

**SEJARAH
DAN
ADAT FIY DARUL BUTUNI
(BUTON)
II**

III.99

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

**SEJARAH
DAN
ADAT FIY DARUL BUTUNI
(BUTON)
II**

Diterbitkan oleh:

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

J A K A R T A

1977

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

*PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*

PIMPINAN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	7
Peta I	9
Peta II	11
13. Sultan Buton yang ketujuh Saparagau 1645 – 1646	13
14. Sultan Buton yang kedelapan La Cila 1647 – 1654	18
15. Sultan Buton yang kesembilan La Awu 1654 – 1664	31
16. Sultan Buton yang kesepuluh La Simbata 1664 – 1669	46
17. Sultan Buton yang kesebelas La Tangkaraja 1669 – 1680	62
18. Sultan Buton yang keduabelas La Tumpamana 1680 – 1689	67
19. Sultan Buton yang ketigabelas La Umati 1689 – 1697	70
20. Sultan Buton yang keempatbelas La Dini 1697 – 1704	76
21. Sultan Buton yang keenambelas La Sadaha 1704 – 1709	81
22. Sultan Buton yang ketujuhbelas La Ibi 1709 – 1711	83
23. Sultan Buton yang kesembilanbelas Lang Kariri 1712 – 1750	87
24. Sultan Buton yang keduapuluh dan duapuluh tiga La Karambau 1751 – 1752 dan 1760 – 1763	115
25. Sultan Buton yang keduapuluhsatu Hamim 1752 – 1759	119
26. Sultan Buton yang keduapuluhdua La Seha 1759 – 1760	133
27. Sultan Buton yang keduapuluhempat La Jampi 1763 – 1788	139
28. Sultan Buton yang keduapuluhlima La Masalumu 1788 – 1791	148
29. Daftar bacaan	155
Bilangan tahun bersejarah	157



Hasedise

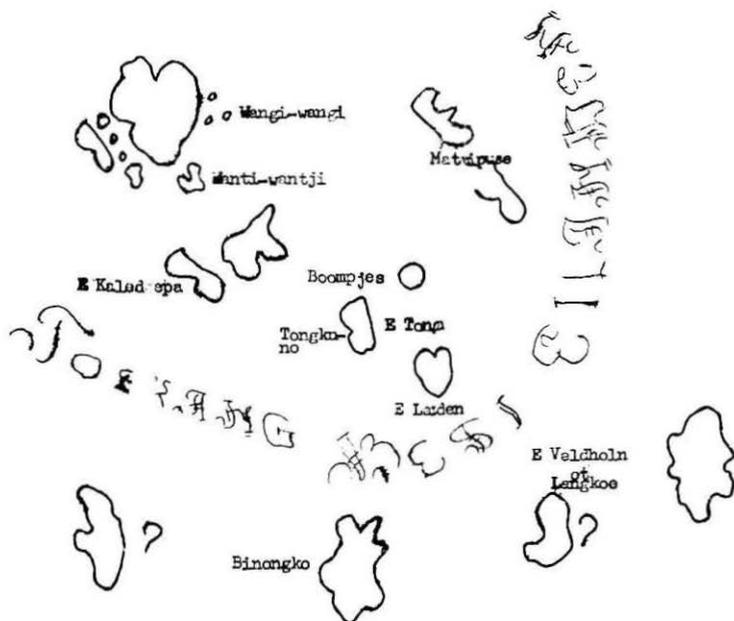
H E T R Y K
B O E T O N

NDAR DAN LEEKAARJA BOSTKUST
VAN EELEEBES DOOR ABFEDELENG
1865 ENLENL SCHEETSHAART VAN
AFGTVOET 1877

1878

door

▲. LIGTVOET



13. SULTAN BUTON YANG KE-TUJUH SAPARAGAU 1645 – 1646

Nama	: Saparagau
Nama yang lain	: a. Kopogaana pauna b. Sangia I Wawoangi
Gelar kesultananannya	: Tidak ada
Masa Jabatan	: 1645 – 1646 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerakhmatullah
Aliran bangsawan	: Tanailandu yang ke-tiga.

Asal-usul dan sejarah pemerintahannya

Saparagau adalah anak dari La Galunga Kokoburuna I Wawoangi dan ibunya bernama "Wa Sugirumpu" Putri Murhum. Ayahnya berasal dari Katimanuru dan ibunya bernama "Watu-bapala binti Lambaawu. Seterusnya Katimanuru adalah anak dari RajamulaE Sangi I Gola Raja Buton yang ke-lima.

Jabatan terakhir dari Saparagau adalah sebagai Sapati yang karena itu alat kelengkapan dan kebesaran Sultan diserahkan atas tanggungjawabnya sampai waktu penyerahannya kepada pejabat sultan yang baru. Alat kelengkapan dan kebesaran Sultan ini dinamakan "parintana baluru operopa".

Penerimaan kelengkapan dan kebesaran Sultan ini rupanya adalah sebagai kesempatan yang menguntungkan bagi kaum Saparagau untuk dipertahankan, supaya jabatan Sultan berada kembali pada kaum Tanailandu, khususnya kaum Saparagau. Nyatanya kaum Saparagau berusaha untuk mempengaruhi dan meyakinkan Saparagau sendiri agar tidak menyerahkan kembali

1) Menurut perkiraan penyusun dengan mengingat dan mengindahkan bahan tertulis yang diperoleh dari La Adi Ma Faoka yang menyatakan bahwa masa jabatan Saparagau adalah kurang lebih 1 tahun.

alat kelengkapan dan kebesaran kesultanan yang berada dalam tangannya, kalau kelak ternyata lain orang yang terpilih.

Bagaimana pendirian Saparagau atas pendapat kaumnya itu? Sebagai seorang yang berpengalaman di dalam kesultanan serta memiliki ilmu firasat yang mendalam, merasa dirinya belum waktunya untuk menduduki jabatan Sultan, namun kedudukannya sekarang sudah merupakan jabatan tertinggi untuk batu loncatan kepada jabatan sultan. Mengapa beliau berpendapat yang demikian itu, justru masih ada yang melebihi beliau, baik pengalaman maupun jasa yang telah dicurahkan kepada kerajaan. Dan seandainya juga ia dapat memenangkan kedudukan sultan, rasanya bagi beliau tidak akan lama.

Yang sangat mempengaruhi pertimbangan Saparagau untuk menerima anjuran dan prinsip dari kaumnya adalah pribadi Kapitaja "La Cila" putra alnarhum Sultan Dayanu Ikhanuddin, yang sementara berada di luar kerajaan bersama saudaranya La Sinur²⁾ Raja Labalawa menunaikan tugas kerajaan sebagai Komandan tentang bantuan Buton kepada Kompeni mengatasi kekacauan yang timbul di Amboina. Tetapi desakan kaumnya makin memaksa sampai-sampai malah disertai dengan ancaman kepada Saparagau. Apabila kamu serahkan kembali kebesaran itu kepada syarat, maka kami sendiri akan mengambilnya walaupun dengan kekerasan, kemudian kami serahkan kepada lain orang menurut keinginan dan pilihan kami sendiri.

Sementara Saparagau menimbang, keputusan apa yang akan diambil olehnya di antara dua prinsip yang bertentangan itu:

2) La Sinuru masyhur dengan nama Sangia Labalawa juga dikenal dengan Sangia Labalawa Mosawina Italasa Ase. Dinamai demikian karena menurut riwayatnya sewaktu berada di Amboina sebelumnya mendarat ia duduk di dekat meriam kapal dan disampaikan kepada petugas meriam bahwa sebelum saya beri isyarat jangan dulu lepaskan tembakan. Pada meriam itu di mana ditempatkan mungkin sekali dari besi dan inilah yang dimaksud dengan Talasa Ase. Kuburan La Sinuru terdapat di kampung Labalawa dan sampai sekarang menjadi tempat kunjungan dari penduduk Labalawa utamanya pada akhir musim panen mereka datang ziarah.

menuruti pertimbangannya sendiri berarti terjadinya pertumpahan darah, sedangkan sebaliknya menerima prinsip dari kaumnya bagaimana pula akibatnya yang akan terjadi dari pihak kaum La Cila dan Labalawa, terlebih pula kedua beliau ini berasal dari kaum Tanailandu. Tetapi pada akhirnya juga Saparagau tidak mendapatkan jalan yang lebih menguntungkan selain menuruti kehendak kaumnya. Biarlah mengalah di dalam pendiriannya asalkan tidak timbul pertentangan-pertentangan yang mengakibatkan pertumpahan darah, yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Di lain pihak bagi orang-orang besar kerajaan dengan memperhatikan suasana yang terjadi dari kaum Saparagau, demi keamanan dan ketenteraman di dalam negeri dan demi tidak bertambah meruncingnya pertentangan yang bisa mungkin menjadi persengketaan berdarah di dalam perebutan kekuasaan, telah semufakat dan mengambil keputusan dengan mengakui sambil menyatakan Saparagau sebagai Sultan menggantikan La Buke. Keputusan yang diambil oleh syarat kerajaan ini tidak lagi melalui prosedur dan proses yang lasim dilakukan atas diri setiap sultan. Saparagau tidak lagi dilantik dan diputarkan payung kemuliaan di atas kepalanya.

Demikianlah proses dari Saparagau sehingga menjadi Sultan. Perlu diuraikan di sini bahwa La Cila dan La Sinuru berangkat sebagai perutusan kerajaan Buton ke Amboina adalah dalam hubungan peristiwa Kakiali di gunung Wawani Hitu. Selesai peristiwa kerusuhan Kakiali, La Cila sebagai Komandan tentara bantuan Buton mengadakan dan menanda tangani perjanjian atas nama kerajaan Buton dengan Kompeni yang isinya tidak bertentangan dengan perjanjian Laelangi Schot. Perjanjian La Cila ini dikenal dengan nama "janji taluanguna" artinya "janji yang ketiga".

Meriwayatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama masa pemerintahan Saparagau dapat diterangkan di sini bahwa dengan perkembangan penduduk pada kampung Surawolio ³⁾ Sultan

3) Berasal dari perkataan "sora" dan "wolio" maksudnya dekat Wolio yang hanya dibatasi oleh kali Bau-Bau.

Saparagau merasa perlu mengadakan seorang kepala yang akan menjadi pengawas pada kampung itu dengan gelar "lakina" Jabatan "lakina Sorawolio" ini termasuk dalam jabatan "pangkat" yaitu pembesar kerajaan. Kemudian pada kampung itu dibangun pula mesjid dengan syarat agamanya terdiri dari seorang imam, khatib dan bilal. Dan untuk jaminan keamanan juga dibangun sebuah benteng pertahanan yang dikenal dengan "kotana sorawolio". Lakina Sorawolio karena tugasnya disebut dalam adat "ayelee-le syarana wolio"⁴⁾.

Demikian riwayat masa Sultan Saparagau yang berpulang kerakhmatullah dalam tahun 1646⁵⁾ setelah kurang lebih satu tahun menduduki jabatan kesultanan. Jenazahnya dikuburkan di kampung Wawoangi di samping makam almarhum ayahnya. Sesudah wafatnya beliau dikenal dengan nama "mopogaana pauna"⁶⁾ artinya yang bercerai dan meninggalkan payung kesultannya. Juga ada yang menamakannya dengan "Sangia I Wawoangi" maksudnya keramat di Wawoangi.

Sebagai penutup perlu diuraikan bahwa peristiwa Saparagau yang mengambil sendiri kekuasaan karena kehendak dari kaumnya, menjadi suatu pengalaman bagi syarat kerajaan, khususnya Menteri Peropa dan Baluru, yang karenanya alat kelengkapan dan kebesaran sultan tidak lagi diserahkan dan dipercayakan kepada pejabat Sapti, melainkan langsung diambil dan dipelihara oleh Menteri Peropa sampai waktu penyerahannya kepada sultan yang baru.

-
- 4) Artinya meniru-niru syarat kerajaan Buton, misalnya sapti menyiapkan tentaranya, maka raja Sorawolio juga wajib menyiapkan laskarnya untuk pertahanan kampungnya.
 - 5) Berdasarkan perkiraan penulis.
 - 6) Diberi nama dengan Mopogaana Pauna justru tidak sempat dilantik seperti yang lazim dilakukan atas setiap pejabat sultan, yang jelasnya dimaksud bercerai dengan kemuliaan. Bandingkan dengan Sultan Laelangi yang setelah wafatnya diberi nama dengan "Mobolina Pauna" yang artinya adalah yang meninggalkan payungnya.

Sultan Saparagau meninggalkan beberapa orang anak di antaranya:

1. Katimanuru (mengambil nama neneknya)
2. La Sugi
3. La Ngiyanka Yarona Lasaidewa
4. Wa Ode Lawele
5. Wa Ode Cirisa
6. Wa Ode Mabu.

14. SULTAN BUTON YANG KE-DELAPAN LA CILA 1647 – 1654

Nama	: La Cila
Nama yang lain	: a. Ali b. Gogoli Liwuto
Gelar kesultanan	: Sultan Mardan Ali
Masa jabatan	: 1647 – 1654 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Dipecat kemudian dijatuhi hukuman mati
Tempat dimakamkan	: Di Lawuto Makasu ²⁾ distrik Bungi
Aliran bangsawan	: Tanailandu yang ke-4.

Asal usul dan masa pemerintahannya

La. Cila adalah putra dari sultan Dayanu Ikhsanuddin dan adalah bersaudara dengan sultan Abdul Wahab, Sangia Labalawa La Sinuru dan La Rumpamana Sultan yang ke 12 Ncili-ncili.

Pada masa kecilnya ia pernah mengalami sakit keras yang hampir saja membawa kematiannya. Dengan kekuatan ilmu ke-bathinan dari Abdul Mojina La Cila dapat disembuhkan dari sakitnya. Menurut riwayatnya dikatakan bahwa karena kesaktian Abdullahi penyakit La Cila berpindah pada seekor ayam jantan putih, melalui sehelai benang yang diikatkan pada kaki ayam itu

-
- 1) Menurut perkiraan penyusun dengan mengingat dan mengindahkan bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka atas masa jabatan La Cila yang lamanya 7 tahun. Juga penyusun mengambil bahan dengan berpedoman atas data-data peristiwa yang terjadi selama masa pemerintahan La Cila yang diuraikan oleh ligtvoet dalam bukunya pada halaman 37 sampai dengan 41.
 - 2) Pulau ini sekarang masyhur dengan nama "Pulau Makasar". Asal mula nama ini adalah tempat pengasingan dari lasykar kerajaan Gowa oleh Speelman dalam tahun 1667 sesudah dapat mematahkan perlawanan Karaeng Bontomarannu dalam teluk Buton di muka Bau-Bau, untuk ini baca uraiannya pada masa Sultan La Simbata.

dan ujungnya yang lain dimasukkan ke dalam lubang hidung La Cila.

Begitulah La Cila bergerak siuman, ayam jantan itu mati seketika. Demikian Mojina Kakau menyampaikan kepada ayah La Cila bahwa "nyawa La Cila telah kembali hidup melalui benang sebaliknya kelak ia pergi akan melalui pula benang³⁾.

Mulai waktu itu La Cila sudah menjadi murid mengaji dari Mojina Kakau sampai kepada pelajaran ilmu kebathinan. Meriwayatkan keadaan suasana dalam kerajaan sampai pada masa pemerintahan La Cila keadaannya belum pulih kembali. Kedatangan tentara Kompeni di Buton sudah sering sekali, sehingga nampak adanya gejala yang mengkhawatirkan. Golongan yang termasuk kaum penantang mengambil dan menggunakan kesempatan itu sebagai suatu saat yang baik demi kemenangannya. Di pihak La Cila sendiri cukup menunjukkan kemampuannya sebagai pimpinan, sehingga sulit bagi lawannya untuk secepatnya menyingkirkan ia dari kedudukannya sebagai sultan.

Namun demikian La Cila adalah manusia biasa yang tidak luput dari pada kekurangan-kekurangan dan di sinilah kaum penantang mengambil kesempatan. Diriwayatkan bahwa La Cila mempunyai kelemahan pribadi yang kemudian makin tampak jelas dalam masyarakat. Tindakan-tindakan dan perlakuannya yang bertentangan dengan adat dan agama, perbuatan mana pada akhirnya menjadi bahan untuk menggulingkan beliau dari kedudukannya.

Orang-orang besar kerajaan syarat pada keseluruhannya sudah sering mengadakan pertemuan-pertemuan di luar ketahuan Ali. Pertemuan-pertemuan itu sering dipimpin oleh Sapati La Me-

3) Ada kalangan orang tua yang meriwayatkan bukan ayam melainkan seorang budak dari Sultan Laelangi sendiri. Di antara kedua pendapat dan keterangan ini penyusun tidak tahu pasti mana yang benar melainkan peristiwa sejarah yang pasti telah terjadi dan sama diriwayatkan adalah "La Cila" pernah sakit keras dan malah sudah mati, diobati dan dihidupkan kembali oleh Mojina kalau melalui benang.

nempa yang masyhur dengan nama "Sapati Kapolingu" atau "Kapolingu" saja⁴⁾. Di dalam pertemuan itu dibahas perbuatan-perbuatan Ali di mana perlu segera diambil tindakan ketegasan hukum atasnya demi kepentingan orang banyak. Tegasnya kepentingan rakyat dan agama. Di dalam masyarakat itu telah pula dibicarakan kemungkinan-kemungkinan adanya tantangan yang akan dilancarkan oleh kaum Ali, bila syarat kerajaan mengambil tindakan. Yang memberatkan pertimbangan dan pemikiran syarat untuk mengambil ketegasan atas perbuatan Ali adalah "Kapitaraja"⁵⁾ kemenakan Ali sendiri yang sementara menjabat, yang cukup kuat dan mempunyai wibawa serta tanda-tanda kemampuan lain untuk membantu Ali di waktu-waktu perlu.

Sesudah melalui pertimbangan secara mendalam, maka diambil kesimpulan untuk menyingkirkan Kapitaraja yang menjadi benteng kekuatan Mardan Ali dari masyarakat ramai. Keputusan rahasia itu diambil atas dasar pegangan "dari pada rusak yang

-
- 4) Seorang pembesar kerajaan yang masyhur dan disegani malah ditakuti karena keakhlian dalam menjalankan syarat. Beliau ini masyhur dengan nama kapolangu seperti diuraikan di atas, yang mungkin menurut penyusut erat hubungannya dengan tempat tinggalnya pada masa itu di kapolangu kira-kira di sekitar kampung Wajo sekarang atau Kapolangu di kampung Wajo sekarang. Demikian ditakuti, sampai La Dini putra Sapati Baluwu La Arafani sewaktu tinggal di Bone tidak kembali namun sudah beberapa kali dipanggil oleh ayahnya, dan nanti kembali setelah mendapat panggilan dari La Manempa. Dalam buku syair "kanturuna mohelana" ia dipuja dan disanjung oleh pengarangnya dengan rangkaian kalima: "ah koleleno kapalana ambarali" = tibalah berita kedatangan kapal Speelman. "amaekamo limbo imbooesina" = takutlah penduduk kampung tempat tinggalnya. "aguguromo iya sarimbanyua" = berdebarlah orang-orang di sekitar rumahnya. ayudanimu sapati i-kapolangu" = teringatlah mereka kepada sapati La Manempa. neteyinciya apatalamo gauna = bila ia ada ia akan memainkan rolnya. podo sayide amampodo umuruna = sedikit disayangkan pendek umurnya. abarimpuu kabari gauna lipu = banyak sekali politik kenegaraannya. indamo samiya bemo- kawana incia = tak ada satu yang sama dengan dia.
- 5) Dalam buku silsilah tidak didapat nama sebenarnya kecuali dengan nama "gogoli mbela" artinya yang diikat lehernya di pulau Mbela-Mbela.

banyak karena yang satu, lebih baik mematahkan yang satu demi yang banyak". Maka dijalankanlah suatu tipu muslihat yang telah direncanakan lebih dahulu. Suatu malam istana Mardan Ali dilemari orang. Pada setiap kali habis pelemparan, dapat diketahui ada orang lari bersembunyi di bawah kolong rumah Kapitaraja. Tibalah pelaporan dari istana yang menyampaikan bahwa sudah beberapa malam istana dilemari orang. Diadakanlah penjagaan disertai penyelidikan, kemudian hasil penyelidikan itu dilaporkan kepada Sultan Mardan Ali.

Dilaporkan kepada Ali bahwa adapun yang melakukan pelemparan istana, penjaga tidak berani menangkapnya, karena setiap kali habis orangnya melakukan pelemparan, melarikan dirinya dan bersembunyi di kolong rumah Kapitaraja.

Menerima laporan yang demikian itu Mardan Ali memberikan kuasa penuh pada syarat untuk melimpahkan ketentuan hukum atas diri mereka yang melakukan perbuatan kejahatan itu, yang ditegaskan oleh syarat bahwa hukumannya bagi mereka itu adalah "hukuman mati".

Diriwayatkan selanjutnya bahwa oleh karena kejadian tersebut hubungan pribadi antara paman dan kemenakan menjadi retak dan timbullah permusuhan bathin di antara keduanya. Demikianlah setelah hubungan pribadi Ali dan Kapitaraja menjadi retak, syarat kerajaan sudah dapat melanjutkan rencananya dan terjadilah penangkapan atas diri Kapitaraja yang mendapat keputusan hukuman dengan hukuman mati, dipersalahkan membuat kejahatan dengan jalan melempari istana sekurang-kurangnya atas perintahnya menyuruh orang lain untuk melakukan kejahatan atau setidaknya melindungi orang yang melakukan kejahatan atas istana sultan".

Pelaksanaan hukuman mati dipilih dan ditetapkan pula pada sebuah pulau di dalam barata Tiworo yaitu di pulau Mbela-mblea. Dengan kekuatan yang disertai perlengkapan yang cukup besar, yang diperkirakan tidak akan dapat ditandingi oleh kaum kapitaraja, berangkatlah syarat kerajaan, khususnya petugas yang akan

melaksanakan keputusan hukuman mati ke Mbeia-Mblea. Sampai di Mbela-Mblea sebelumnya hukuman dilaksanakan kepada Kapitaraja diberi kesempatan dan berbicaralah beliau itu sebagai berikut yang berupa pesannya kepada Sultan Mardan Ali dan syarat kerajaan:

..... "pkawaa kaaku okasameyaku iandeyaku siate; kamanda aiy tapo tapaakeya; Satapa toiyaku, satapana toinciya; Teemo duka okasameyaku isyara; o-la imati siyate pekayuluya kaaku o-baana; barangkalaaka anaida kualaa keya badilina subhanna otana wolio, maka siympo kupahancuruya"

Artinya:

..... Sampaikan pesanku kepada saudaraku Sultan Mardan Ali bahwa tali yang akan menjadi pengikat leherku ini, satu ujung untuk saya, sedangkan ujung yang satunya untuk dia. Dan pula pesanku kepada syarat kerajaan supaya anakku La Umati diputar-kan payung kemuliaan padanya dan apabila tidak maka saya akan ambikan bedil Subhanahuu dan menghancurkan tanah negeri Buton.

Demikianlah kata terakhir dari Kapitaraja yang kemudian dikenal dan masyhur dengan namanya "gogoli Mbela-Mbela. Gogoli Mblea-Mblea telah mengorbankan jiwanya untuk kepentingan yang banyak tanpa suatu kesalahan. Sesudahnya Gogoli Mblea-Mblea yang menjadi pagar kekuatan dari Mardan Ali disingkirkan dari masyarakat ramai, menyusullah tindakan terhadap Ali sendiri di mana terus menerus mendapat sorotan dan penyelidikan dari syarat. Mardan Ali sendiri rupanya tidak sadar bahwa pembunuhan atas diri Kapitaraja adalah semata-mata bertujuan untuk dapat menin-daki dirinya sendiri. Perbuatan-perbuatan yang melanggar adat me-rajalela di dalam kerajaan khususnya di dalam keraton.

Sebelum mengakhiri riwayat Ali ini, maka berikut ini diurai-kan peristiwa bersejarah lainnya berturut-turut selama masa pemer-intahan Ali sebagai berikut:

. Dalam bulan Maret 1650⁶⁾. Kapal Kompeni yang sementara dalam pelayaran menuju Ternate karam di Sagori dekat Kabaena. Kapal-kapal itu masing-masing adalah:

1. de Tijger
2. Bergen op zoon
3. Aagte kerk
4. de Luipaard (kapal pemburu)
5. de Juffer.

Barang-barang dan penumpang kapal yang berjumlah 581 orang dapat tertolong. Sebagian dari barang-barang itu dimuat kembali dalam kapal "concordia" yang berangkat ke Ternate serta sisanya dan penumpang kapal 581 orang itu ditinggalkan sementara di Buton. Orang-orang Besar kerajaan memberikan nasihat kepada Mardan Ali untuk membunuh saja orang-orang Kompeni itu kemudian mengambil barang-barangnya sebagai "hasil rampe" tetapi Mardan Ali tidak memenuhi nasehat itu, malah sebaliknya memberikan bantuan kepada mereka serta melindunginya. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah Buton dengan "kapasa i-sagori".

Meriwayatkan rentetan atas pelemparan istana Mardan Ali dan peristiwa Sagori tersebut, maka diadakanlah jabatan baru yang dinamakan "opasi" sebanyak 40 orang. Tugas opasi yang utama adalah sebagai pengawal dan penjaga istana.

Dalam bulan Agustus 1650⁷⁾ Gubernur Amboina de Flaming van Outshoorn mendapat pemberitahuan dari atasannya di Jakarta agar dalam keberangkatannya ke Jakarta karena kesehatannya terganggu, mengadakan persinggahan di Buton. Di Buton ia mendapat kunjungan dari Ali di atas kapal tumpangannya. Dalam pembicaraan itu de Flaming menyatakan bahwa persahabatan antara kedua negara tidak menjadikan putus karena peristiwa Sagori. Pada hari berikutnya de Flaming mengadakan kunjungan

6) Ligvoet halaman 37 dan juga memorie kapten de Jong 1916 dan bahan lisan dari La Adi, Lam Bia, Ma Nusuha tentang jalannya peristiwa.

7) Ligvoet halaman 37 - 41.

balasan di istana Mardan Ali. Kemudian de Flamming meneruskan perjalanannya dan singgah di Sagori mengambil barang-barang dan orang kapal yang ditinggalkan.

Sementara itu sepeninggal de Flamming di Ternate terjadi perselisihan antara Raja Muda Mandar Syah di satu pihak yang kemudian nyata dengan pengangkatan Manilla di atas takhta kerajaan Ternate. Untuk penyelesaian peristiwa itu de Flamming diperintahkan kembali, kali ini dengan kuasa penuh dalam urusan atas tiga daerah bagian Timur yaitu Amboina, Banda dan Ternate. Beliau berangkat pada tanggal 23 Desember 1650⁸⁾ dari Jakarta di mana dalam perjalanan ini sebelumnya terus ke Ternate lebih dahulu singgah di Buton.

Di Buton de Flamming menemui Ali dan menyampaikan ucapan terima kasih Kompeni atas bantuan yang diberikan dalam peristiwa Sagori. Pada waktu ini diadakanlah pembaharuan perjanjian persahabatan antara Kompeni dan Buton. Perjanjian ini disebut "janji pataaguna" artinya janji yang keempat antara Buton dengan Kompeni. Demikianlah dan keadaan di Ternate dapat dipulihkan kembali oleh de Flamming, tetapi di Amboina dan sekitarnya kembali tidak tenteram. Di berbagai tempat di mana ada benteng pertahanan Kompeni diserang dan dapat dipatahkan oleh kaum penentang dari Ternate. Di mana-mana sekitar Amboina timbul kerusuhan di bawah pimpinan "Majira" Kimelaha dari kerajaan Ternate yang menyatakan perang kepada Kompeni. Kerusuhan ini baru dapat diselesaikan dalam tahun 1655⁹⁾.

Pada akhir tahun 1651¹⁰⁾ de Flamming kembali berangkat ke Jakarta di mana kali ini turut serta bersama beliau Sultan Ternate yang baru "Mandar Syah". Di Jakarta Mandar Syah membuat perjanjian baru dengan Kompeni sebagai akibat dari pada pemberian bantuan Kompeni kepadanya di dalam perselisihan yang belum

8) Ligtvoet halaman 38.

9) Ligtvoet halaman 38.

10) Ligtvoet halaman 38.

lama berselang antara ia dengan saudaranya Manilla. Dalam perjanjian yang baru itu dinyatakan bahwa semua pohon cengkeh dan pala di dalam kerajaan Ternate ditebang dengan pembayaran ganti kerugian oleh Kompeni kepadanya sebanyak:

1. 12.000 ringgit untuk Sultan Mandar Syah
2. 500 ringgit untuk kaitsyili Kalamatta saudara Mandar Syah
3. 1.500 ringgit untuk orang-orang besar kerajaan.

Pembayaran ini mulai berlaku pada tahun berikutnya, seterusnya tiap tahun selama belum ada ketentuan yang lain. ¹¹⁾

Dalam bulan Pebruari 1652 ¹²⁾ de Flamming dan Mandar Syah kembali ke Maluku yang dalam pelayarannya juga singgah di Buton. Di Buton de Flamming mendapat berita bahwa sebuah pulau di sebelah Timur pulau Buru yaitu di Ambulau yang meminta bantuan dari Makassar tetapi tidak mendapat layanan, mengadakan perlawanan terhadap Kompeni yang dipelopori oleh Kepala Suku "Sangaji Motir". Karena itu pula maka Kepala Suku itu menjanjikan pemberian hadiah kepada Sultan Buton apabila memberikan bantuannya. Bantuan yang diminta itu diberikan melalui perutusan dari Sangaji Motir yang bernama "Kimelaha Lokmen" di mana dengan sengaja secara diam-diam berangkat meninggalkan Buton.

Oleh karena berita peristiwa ini maka de Flamming berangkat lebih dulu meninggalkan Buton bersama tentara bantuan dari Buton menuju pulau Ambulau sedangkan Sultan Mandar Syah masih tinggal di Buton berhubung dengan perkawinannya dengan putri Sultan Buton Saparagau. Nanti dalam bulan Maret 1652 ¹³⁾ baru ia berangkat menyusul di mana de Flamming sudah berada di sana.

Pertempuran yang berkobar-kobar terlebih peristiwa pihak Kompeni yang mendapat bantuan terus menerus makin meningkat

11) Ligtvoet halaman 38.

12) Ligtvoet halaman 38.

13) Ligtvoet halaman 39.

sehingga menjadikan daya tempur dari pasukan Majira berkurang dan akhirnya mengundurkan diri guna mengatur siasatnya kembali dan Majira sendiri berangkat ke Makassar untuk meminta bantuan dari Raja Gowa. Sementara pertempuran berjalan, kira-kira pada waktu yang bersamaan dua buah perahu kepunyaan bangsa Portugis yang berdiam di Makassar yang bernama "Francisco Vi-E-ro de Figoredo" di mana Raja Gowa dan orang-orang besar kerajaan Gowa antara lain "Karaeng Patingalowang" ada kepentingan di dalam perahu tersebut, perahu-perahu mana masing-masing bernama "de Jean Babtiste" dan "Mazareth" di dekat Jepara ditangkap dan ditahan karena berlayar dengan memakai bendera Portugis tanpa bendera Kompeni. Karena itu maka pecahlah pertempuran laut yang berakhir dengan tertahannya kedua perahu di atas beserta semua orang-orangnya.

Atas peristiwa tersebut Raja Gowa dan orang-orang besar kerajaannya merasa kecewa terhadap Kompeni, sehingga tepat sekali waktunya, di mana permintaan bantuan dari Majira dengan segera juga mendapat perhatian dari Raja Gowa. Dan pada awal tahun 1653 ¹⁴⁾ Raja Gowa mengirim bantuannya yang terdiri atas beberapa perahu dalam suatu armada yang cukup besar dan kuat, tetapi malang bagi Majira bantuan pertama ini dapat dicegat di tengah jalan oleh armada de Flamming. Bantuan kedua menyusul dengan 40 perahu yang berkekuatan 2000 orang di bawah pimpinan "Daeng Ri Bulekang" dan menempati "Assahudi" ¹⁵⁾ sebagai tempat pertahanan, tempat mana terletak di dalam teluk Hoamoal. Di sini Daeng Ri Bulekang senantiasa mendapat bantuan dari negerinya, di mana nyata kemudian ia dapat bertahan sampai pada tanggal 29 Juli 1655 ¹⁶⁾ sesudah melakukan pertempuran mati-matian dari kedua pihak.

Pada tanggal 14 Oktober 1653 ¹⁷⁾ de Flamming mengunjungi

14) Ligtvoet halaman 39.

15) Ligtvoet halaman 40.

16) Ligtvoet halaman 40.

17) Ligtvoet halaman 40.

kembali Buton di mana Mardan Ali tetap mendapat kepercayaan dari Kompeni, di mana atas permintaan Ali Kompeni memberikan bantuan selaku pengawal dua orang yang berbangsa Belanda disertai 100 pond obat pasang. Bantuan ini dalam bulan Desember 1653¹⁸⁾, ditambah 11 orang sehingga berjumlah 13 orang dan kepada Ali de Flamming menjanjikan untuk membangun dua buah loji sebagai benteng pertahanan pantai di tepi kali Bau-Bau.

Mendekat sebelum tibanya de Flamming di Buton, 40 perahu¹⁹⁾ Makassar tampak berlayar di dalam selat Buton, di mana atas laporan yang diterima de Flamming mengirim beberapa perahu dengan sejumlah pasukan untuk mengawasinya, sedangkan de Flamming sendiri meneruskan pelayarannya ke Amboina. Pada tanggal 27 -- 28 Desember 1653²⁰⁾ oleh kapal de Leeuwarden di bawah komando de Roos, dapat menghancurkan 10 di antara perahu Makassar tersebut.

Pada tahun berikutnya Mardan Ali mengirim tentara bantuan ke Amboina yang kemudian dalam bulan Mei²¹⁾ tahun itu juga dikirim kembali oleh de Flamming disertai pemberian hadiah kepada Ali sebagai ucapan terima kasih Kompeni atas bantuan yang diberikan. Dalam bulan Oktober 1654²²⁾ de Flamming berada di Buton bersama Sultan Mandar Syah. Dalam kesempatan ini de Flamming minta kepada Ali agar kepada mereka yang berutang pada Kompeni atau pada orang-orang Kompeni, di mana dalam hal ini Mandar Syah mengancamnya untuk menurunkan Ali dari

18) Ligtvoet halaman 40.

19) Ligtvoet halaman 40.

20) Ligtvoet halaman 40.

21) Ligtvoet halaman 40.

Pengiriman kembali tentara bantuan Buton di atas antara "Valentijn" dan "de Boer" terdapat perbedaan keterangan atasnya. Menurut Valentijn mereka itu sedikit atau sudah berguna terhadap Kompeni, sedangkan Boer menentang keterangan itu dengan uraian bahwa de Flamming tidak menahan lama kepada tentara bantuan itu oleh karena mereka itu kurang berguna dan kurang dapat dipercaya serta juga tidak begitu berani, sehingga oleh karenanya merepotkan saja bagi Kompeni.

22) Ligtvoet halaman 41.

takhtanya bila tidak segera melunasi dan memenuhi permintaan tersebut. Dalam persoalan piutang ini Ali sendiri menurut Valentin kawin dengan putri dari salah seorang di antara yang berutang, berjanji dengan sesungguhnya untuk segera dapat memenuhi permintaan de Flamming, tetapi kemudian ternyata tidak dapat dipenuhi oleh Ali.

Kemudian di bidang lain maka sesuai perjanjian de Flamming dibangunlah dua buah loji di pinggir kali Bau-Bau, dan setelah selesai de Flamming berangkat meninggalkan Buton menuju Jakarta melalui Makassar. Tetapi Sultan Mandar Syah bersama sejumlah pengawalnya ditinggalkan di Buton untuk membantu menenteramkan keadaan suasana dalam kerajaan Buton yang pada waktu itu sangat mengkhawatirkan akibat tindakan-tindakan dan perbuatan Ali yang tercela.

Sewaktu de Flamming kembali dan singgah di Buton pada tanggal 17 Desember 1654²³⁾ ternyata Sultan Ali sudah dipecat dari jabatannya. Pada waktu pemecatan itu turut disaksikan oleh Mandar Syah. Pemecatan Ali ini dilakukan dengan persetujuan Mandar Syah atas desakan dari orang-orang besar kerajaan Buton karena perbuatan-perbuatan Ali terutama berulang kali dengan kekerasan mengambil istri dari pembesar kerajaan.

Bagaimana pun akibat pemecatan Ali, de Flamming perlu menenteramkan keadaan, di mana calon utama La Sinuru Lakina Labalawa yang oleh orang-orang besar kerajaan tidak dapat berbuat lebih banyak jalan untuk pengangkatannya dan sebagai penggantinya oleh pembesar kerajaan di dalam pertemuan mengadakan pemilihan pengganti Mardan Ali telah terpilih Kenepulu La Awu²⁴⁾. Beliau ini adalah seorang yang sudah tua dalam umur dan juga banyak sudah pengalaman di dalam kerajaan serta dapat bekerja sama dengan kompeni di mana memang menjadi orang kesayangan dari

23) Ligtvoet halaman 41.

24) Ligtvoet halaman 42. Menurut Valentin bernama "Kaitsyili Lau" yang tentunya di Buton bernama "La Ode Lau".

Kompeni, yang karenanya de Flamming dan Mandar Syah mengakuinya sebagai Sultan.

Kaitsyili Kalamattia saudara Mandar Syah yang juga sementara berada di Buton, mengharap-harap dari saudaranya akan dapat menggantikan kedudukan Ali, tetapi harapannya itu ternyata berakhir dengan kekecewaan. Setelah diketahuinya bahwa pengganti Ali telah dilantik Kenepulu La Awu, maka beberapa bulan kemudian timbul perselisihan antara kedua bersaudara untuk kedua kalinya di Ternate.

Pada akhirnya Mardan Ali akibat perbuatannya dijatuhi hukuman mati yang dilaksanakan di sebuah pulau di muka Bau-Bau. Sementara di dalam perahu tumpangannya menuju pulau tempat pelaksanaan hukumannya, di tengah jalan Mardan Ali menoleh ke belakang sambil satu tangannya di angkat ke atas yang nyata ada memegang sesuatu benda dan sambil berkata "hee bontona gampikaro" yang bertepatan dengan itu benda yang ada dalam tangannya dilemparkan ke laut. Menteri Gampikaro berusaha untuk menyelamatkan benda yang dilemparkan itu tetapi sia-sia belaka. ²⁵⁾ Keputusan hukuman itu dilaksanakan dan ditetapkan setelah Mandar Syah dan de Flamming berangkat meninggalkan Buton, yang didahului dengan pembunuhan atas 13 orang Belanda yang ditempatkan oleh de Flamming sebagai pengawal Ali. Pembunuhan itu dilakukan dengan mengadakan serangan mendadak yang karenanya tidak ada perlawanan. Tindakan ini diambil untuk memudahkan dan tidak akan terhalangnya pelaksanaan hukuman mati yang dijatuhkan pada Ali. Sebagai akibat dari pada pembunuhan tentara pengawal Ali itu, Kompeni melakukan serangan dan menghancurkan satu di antara dua loji yang menjadi tempat penyimpanan mesiu bersama alat persenjataan perang lainnya.

Penyerangan Kompeni ini dilakukan dengan kekuatan 23 orang Belanda dan 12 orang Ternate. ²⁶⁾ Atas permintaan Buton

25) Keterangan lisan dari La Adi dan Lam Bia.

Dikemudian baru dapat diketahui bahwa bersama-sama benda yang dilemparkan itu adalah stempel kerajaan dengan surat-surat perjanjian antara Buton dengan Kompeni antara lain perjanjian 5 April 1613 serta perjanjian kedua, ketiga dan keempat.

Juga beberapa dokumen lainnya.

kepada de Flamming untuk berunding dulu, de Flamming hanya menjawab "jangan kata" namun pada akhirnya juga terdapat perdamaian dari kedua kerajaan dan kembali bersahabat. Loji yang tinggal itu de Flamming menyebutnya "jangan kata" sedangkan yang satunya yang sudah dimusnahkan disebut "kata-mara" 27).

Demikianlah pula sejarah pemerintahan Sultan Mardan Ali yang penuh dengan peristiwa-peristiwa bersejarah dan meninggalkan bekasnya bagi kerajaan Buton di mana suatu tindakan terhormat dalam hukum peradilan yang tinggal dengan tidak mengenal dan memandang bulu. Memang demikian halnya karena adat "bone montele indaa posala-sala" artinya pasir rata tidak berbeda-beda, maksudnya hukum itu sama berlakunya baik rakyat biasa maupun orang-orang besar.

Karena hukuman dengan jalan diikat lehernya inilah sehingga Mardan Ali di dalam sejarah terkenal dengan nama "Gogoli Liwuto".

26) Memori kapten de jong 1916.

27) Menurut penyusun nama jangan kata berasal dari perkataan de Flamming menjawab permintaan Buton untuk berunding; sedangkan "kata-mara" berasal dari perkataan yang menunjukkan kemarahan de Flamming yang memerintahkan penghancuran loji itu tanpa melalui perundingan lebih dahulu dengan Buton.

15. SULTAN BUTON YANG KE-SEMBILAN LA AWU 1654 – 1664

Nama	: La Awu
Nama yang lain	: a. La Ode Lay ¹⁾ b. Kaitsyili Lau ²⁾ c. Moposuruna Arataana
Gelar Kesultanan	: Sultan Malik Sirullah
Masa jabatan	: 1654 – 1664 ³⁾
Meninggalkan kedudukan	: Wafat akibat kecelakaan
Tempat dimakamkan	: Di Tanailandu dalam benteng- Keraton
Aliran bangsawan	: Tanailandu yang ke-5.

Asal usul dan sejarah pemerintahannya

La Awu adalah putra dari La Rajangkuta Sangia Lahulu dan adalah sepupu sekali di pihak Bapak dengan Mardan Ali. Ayahnya mati terbunuh oleh Lakina Tolandona. Suasana dalam kerajaan tidak dapat dikatakan tenang. Penyerangan tentara Kompeni di dekat kali Bau-Bau memerlukan tanggung-jawab La Awu dalam hubungan persahabatan Buton dengan Kompeni. Sementara suasana sedemikian memburuknya di mana timbul di sana-sini pertentangan-pertentangan yang menggambarkan keadaan semakin genting dan bisa mungkin menimbulkan perebutan kekuasaan.

Dalam pemimpin pemerintahan La Awu menemui berbagai kejadian terutama keamanan dalam negeri. Dengan pengalaman

-
- 1) Nama yang diberikan oleh Valentijn; baca *ligtvoet* halaman 42.
 - 2) Nama yang juga diberikan oleh Valentijn; baca *ligtvoet* halaman 42. Menurut penyusun mungkin juga nama yang diberikan oleh Mandar Syah dengan perkataan Kaitsyili asal dari bahasa Ternate yang artinya bangsawan.
 - 3) Berdasarkan data pemecatan Ali, baca *ligtvoet* halaman 4; sedangkan data akhir jabatannya adalah dengan mengindahkan lamanya menjabat.

yang ada padanya, walaupun sudah tua, beliau dapat juga melaksanakan tugasnya menyelamatkan rakyatnya. Meriwayatkan peristiwa-peristiwa bersejarah di masa pemerintahan La Awu adalah: Pada tanggal 26 Desember 1654 ⁴⁾ de Flamming berangkat dengan armadanya melalui selat Buton menuju ke Utara di mana didahului dengan menyiapkan pasukannya dengan kekuatan yang terdiri dari 6 buah kapal menuju ke Kumbewaha yang sebagai komandan pasukan diserahkan kepada de Roos. Tetapi de Roos balik kembali menemui de Flamming di mana dimintanya bantuan untuk tambahan anggota pasukannya dengan 300 orang Belanda guna menyusul dan mencari Sultan Mandar Syah, yang 5 – 6 hari yang lalu berangkat ke Toworo, sedangkan de Flamming tinggal tetap di Selat Buton.

Di bawah petunjuk dari dua orang Tiworo yang dapat ditawan oleh de Roos, pasukan de Roos memasuki kota Tiworo yang merupakan benteng pertahanan dari Tiworo, yang dengan mudah dapat diduduki dan dikuasainya. Dalam pertempuran ini Raja Tiworo tewas di dalam mempertahankan kedaulatan kerajaannya. Benteng Tiworo itu diperintahkan oleh de Roos untuk dimusnahkan dengan segala tenaga kekuatannya kemudian de Roos berangkat tinggalkan Tiworo. Tiga buah di antara kapal-kapal de Roos kandas disebabkan pasang surut yang besar, di mana kapal itu ditinggalkan oleh de Roos. Belum jauh berlayar meninggalkan Tiworo kelihatan Armada Makassar memasuki kali Tiworo yang jumlahnya tidak kurang dari 40 buah perahu lengkap dengan pasukan dan persenjataan perang.

Untuk melakukan penyerangan melalui darat dirasa berat oleh de Flamming karena diketahui bahwa kekuatan yang ada pada Makassar tidak ada kemungkinan untuk dihadapi olehnya karena itu de Roos ditinggalkan dengan kekuatan yang terdiri dari beberapa kapal untuk sekedar mengamati serta mengawasi armada Makassar itu apabila berlayar ke luar dari kali Tiworo,

4) Ligtovet halaman 43.

sedangkan ia sendiri dan Mandar Syah berangkat terus ke Maluku melalui Tombuku. Adapun armada Makassar yang diriwayatkan tinggal beberapa bulan tertutup di kali Tiworo oleh de Roos, tetapi pada akhirnya juga dapat lolos dan tembus dari pengepungan de Roos, berlayar pergi meninggalkan Tiworo. Tidak lama setelah peristiwa Tiworo, Makassar mengadakan lagi serangan kepada Buton yang dipimpin sendiri oleh Sultan Hasanuddin. Setelah melalui perlawanan yang mati-matian, karena kekuatan yang tidak seimbang akhirnya Buton mengakui kekalahannya setelah perlawanannya yang terakhir dilakukan dengan memusnahkan peralatan perang dan membakar semua bahan mesiu. Karena tindakan ini banyak pihak yang bertahan dan yang menyerang menemui ajalnya.

Demikianlah dan sebagai akibat dari pada kekalahan perangnya, kepada Buton sebagai pihak yang kalah diwajibkan membayar kerugian perang kepada Gowa sebagai pihak yang menang setiap tahun dengan 870 tail atau 13920 maas⁵⁾; 888 kati atau 8880 thail = 142080 maas menurut buku harian Raja Gowa dan Tello⁶⁾. Dijelaskan bahwa pada waktu itu satu maas nilainya setengah ringgit = Rp. 1.25,— Itulah rangkaian penyerangan Makassar kepada Buton untuk kedua kalinya dan berhasil menduduki Buton. Sewaktu Hasanuddin berada di Buton Daeng Pabila yang tinggal di Tiworo dalam pengasingannya sebagai kekalahan perangnya dalam tahun 1643 diasingkan di sana di masa Sultan La Buke dibebaskan dari pengasingannya. Penyerangan Makassar tersebut menurut buku raja-raja Gowa dan Tello tidak terlalu memakan waktu yang lama bagi Makassar untuk mematahkan perlawanan Buton terbukti dengan jangka waktu yang hanya 2 bulan⁸⁾.

Pada tanggal 21 Maret 1655⁹⁾ Hasanuddin meninggalkan Makassar menuju Buton dan pada tanggal 14 Mei 1655 tiba kembali

-
- 5) Menurut Speelman *ligtvoet* halaman 44.
 - 6) *Ligtvoet* halaman 44.
 - 7) *Ligtvoet* halaman 44.
 - 8) *Ligtvoet* halaman 44.
 - 9) *Ligtvoet* halaman 44.

di Makassar dengan membawa kemenangan atas perangnya dengan Buton. De Flamming yang setahum kemudian yaitu pada tanggal 17 September 1655¹⁰⁾ berada lagi di Buton dari Maluku, dengan segera juga dapat mengetahui situasi, di mana Sultan La Awu tidak datang menemuinya untuk memberikan penjelasan atas peristiwa penyerangan Makassar, yang selanjutnya menurut berita yang diperoleh de Flamming, dikatakan bahwa penyerangan Makassar kepada Buton, sebelumnya Sultan La Awu telah memperingati de Roos untuk bersiap-siap menghadapinya, tetapi tidak diindahkan oleh de Roos malah sebaliknya berangkat meninggalkan Buton.

Atas keterangan-keterangan yang didapat oleh Flamming, kepada Buton Kompeni menyatakan tidak akan mempengaruhi hubungan baik antara keduanya, jelasnya tidak ada persoalannya dengan Buton. Kemudian de Flamming berangkat meninggalkan Buton menuju Makassar untuk urusan mengenai persoalan Buton dengan Gowa. Pada waktu kembalinya timbul salah faham de Flamming kepada Buton karena tidak ada yang datang menemuinya dari pihak Buton. Di pihak lain Kapten de Roos yang belum mengetahui penyelesaian yang diambil oleh de Flamming, telah mengambil penyelesaian yang bertentangan dengan apa yang diambil oleh de Flamming dan telah memusnahkan apa saja yang didapatnya di dalam perjalanan sampai melakukan pembakaran sebuah kampung yang terletak tidak jauh dari Bau-Bau.

Tidak lama berselang yaitu pada tanggal 28 Desember 1655¹¹⁾ Gubernur Amboina "van der Beek" menanda tangani perjanjian perdamaian dengan Gowa. Kemudian ternyata bahwa ketentuan-ketentuan di dalam perjanjian itu tidak diindahkan oleh Makassar, terlebih oleh palaut-pelautnya di mana Makassar memang terkenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung yang oleh Speelman menyebutnya dengan "het haantje van het oosten" artinya "ayan jago dari timur". Karena tindakan-tindakan pelaut Makasar yang menjalani

10. Ligtvoet halaman 44.

11) Ligtvoet halaman 45.

pasal-pasal dalam perdamaian memaksa Kompeni untuk lebih waspada dan menjaganya dengan saksama sesuai dengan perintah dari Jakarta memperingati de Flamming. Oleh karena sudah terlalu sering pelanggaran-pelanggaran atas ketentuan di dalam perjanjian-perjanjian persahabatan apalagi dengan adanya pengrusakan kapal-kapal Kompeni oleh pelaut-pelaut Makassar yang tidak henti-hentinya, maka dalam hubungan ini di bawah komando "J. Truitman", "J. van Dam" armada Kompeni Belanda di dalam tahun 1660 diberangkatkan dari Jakarta menuju Makassar untuk melakukan penyerangan.

Pada tanggal 12 Juni 1660 van Dam dapat menduduki benteng pertahanan Makassar yang bernama "benteng Panakukang" terletak pada pinggir pantai sebelah selatan Makassar. Dalam hubungan ini Raja Gowa mengutus Karaeng Popo ke Jakarta untuk mengadakan perjanjian perdamaian dan tercapailah kata sepakat dengan ditanda tangannya perjanjian perdamaian pada tanggal 19 Agustus 1660¹²⁾.

Ditambahkan bahwa di dalam ketentuan yang dimufakati itu terdapat suatu pasal yang mengikat di mana Raja Gowa tidak ada lagi campurtangan terhadap segala persoalan mengenai Buton dan menarik kembali tentara pendudukannya dari Buton. Suatu ketentuan yang tidak terdapat dalam kontrak perjanjian 1655. Dalam tahun yang sama Bone diperintah oleh Tobala yang ditunjuk oleh Raja Gowa sebagai penguasa, sesudah dapat mengalahkan lawannya melalui perang, di mana pasukan Gowa bersama dengan Raja Soppeng yang bernama La Madusila dan dari pihak Bone terdapat Arupalaka, Daeng Pabila dan beberapa orang putra Bone.

Dengan bantuan dari Wajo, Tobala dapat mengalahkan Bone dan Soppeng. Bersamaan dengan Raja Bone yang tinggal di dalam Penyingkiran di Siang¹³⁾ maka Raja Soppeng bersama seluruh anggota keluarganya menyingkirkan diri di pedalaman Gowa. Untuk menjalankan pemerintahan di Soppeng raja Gowa memberi-

12) Ligvoet halaman 45.

13) Pangkajene sekarang.

kan kuasa kepada beberapa orang putra kerajaan Soppeng. Di pihak lain sebagai pihak yang kalah dalam perang yaitu Arupalaka, Daeng Pabila ¹⁴⁾ Arung Karowanging dan lain-lain putra dari Soppeng dan Bone mengambil kesempatan melarikan diri ke Buton dan minta perlindungan politik dari Sultan Buton.

Menurut buku harian Raja Gowa dan Tello ¹⁵⁾ pelarian Arupalaka dan teman-temannya itu terjadi dalam tahun 1660. Sultan Buton La Awu menerima kedatangan orang-orang besar itu dengan baik. Kemudian dalam hubungan ini dipererat dengan perjanjian persahabatan antara kedua kerajaan yang masing-masing diwakili oleh La Awu dari pihak Buton dan Arupalaka dari Bone atas nama seluruh anggota rombongannya yang disimpulkan dalam suatu pengertian bahwa Buton adalah Bone Timur dan sebaliknya Bone adalah Buton Barat. Dalam bahasa adatnya adalah "bone ri lao butung riyaja".

Salah seorang dari putra Soppeng yang turut dalam pelarian ini yang bernama La Tomparina Arung Atakka yang lebih dikenal dengan nama Aru Patojo tanpa setahu dari teman-temannya telah bersurat kepada Kompeni di Jakarta, untuk mendapatkan bantuan perlindungan dari Kompeni di mana dalam tindakannya tersebut menganggap dirinya sebagai yang terkemuka dari teman-temannya. Hal ini ternyata kemudian, sewaktu Komisariss Miuwlandt yang berangkat ke Ternate dalam tahun 1663 ¹⁶⁾ dari Jakarta singgah di Buton di mana ada membawa surat dari Kompeni untuk La Tomparina di Buton yang nanti pada waktu kembalinya dari Ternate, memanggil untuk turut serta bersama-sama ke Jakarta, apabila diinginkan oleh La Tomparina. Dalam pertemuannya dengan Niuwlandt putra-putra lainnya dari Soppeng dan Bone meminta agar mereka juga dapat ikut serta bersama, yang disanggupi oleh Niuwlandt se-

14) Pernah diasingkan oleh Raja Gowa, dalam tahun 1643 kemudian dibebaskan kembali oleh Sultan Hasanuddin dalam tahun 1655 sewaktu Makasar menduduki Buton.

15) Ligtvoet halaman 46.

16) Ligtvoet halaman 46.

suai dengan kekuatan muatan kapal tumpangannya. Permintaan ini oleh Sultan Buton terutama Jogugu ¹⁷⁾ menaruh keberatan yang karena itu Arupalaka hanya menuruti Aru Bila ikut bersama Aru Petojo dengan penugasan supaya merekalah yang akan memberikan keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan kepada Kompeni tentang apa yang diperlukan dalam hubungan permintaan bantuan dari Kompeni.

Aru Petojo berada di Buton selama 30 bulan. Satu bulan kemudian Arupalaka menyusul, namun tidak dengan persetujuan dari orang-orang besar Buton, tetapi mendapat restu dari Sultan La Awu. Dengan siapa Arupalaka berangkat tidak diterangkan oleh Speelman. Setelah keberangkatan Arupalaka, setahun kemudian Daeng Pabila dan Aru Marowanging secara diam-diam berangkat meninggalkan Buton menuju Ternate. Demikianlah rangkaian peristiwa pelarian Arupalaka di Buton yang dapat ditambahkan bahwa tempat tinggal dari pengikut-pengikut Arupalaka di Buton kemudian dinamakan kampung Bugis terletak di pinggir kali Bau-Bau, sedangkan tempat tinggal dari pengikut-pengikut La Tomparina dinamakan kampung Wajo. Kedua kampung hingga sekarang masing ada dan termasuk di dalam distrik Wolio ¹⁸⁾.

Sementara dalam kesibukan menghadapi kesulitan-kesulitan yang memerlukan pemecahan persoalan dengan cermat dan bijaksana, di mana keadaan suasana yang makin mengkhawatirkan; terjadilah pula suatu perbuatan pelanggaran adat di dalam istana Malik Sirullah yang sangat tercela, yaitu perbuatan dari seorang Delobaruga yang telah merusak kehormatan putri dari Sultan La Awu. Untuk mengambil tindakan yang tegas sesuai dengan adat terhadap perbuatan tersebut karena menurut pertimbangan La Awu akan tambah merusak persatuan di dalam Negeri, mengingat bahwa Belobaruga itu berasal dari keluarga besar dan berpengaruh, pula

17) Nama lain dari Sapati Baluwu La Arafani.

18) Ligtvoet halaman 44 sampai dengan 46.

orang tuanya sementara menduduki jabatan adat dan banyak berjasa dalam menenteramkan keadaan.

Namun demikian tegaknya 'hukum di tengah-tengah masyarakat tidak dapat diabaikan, sehingga karena itu Sultan La Awu, syarat kerajaan pada umumnya menjatuhkan hukuman denda 1000 boka = Rp. 1.200,- atas perbuatan itu yang sebelumnya adalah hukuman mati. Di sinilah awalnya Belobaruga yang sudah dewasa dibebaskan dari penugasannya dan di sinilah pula awalnya "karimbi" atau denda yang besarnya 1000 boka. Inilah pula awal perubahan dari hukuman mati atas perbuatan seperti tersebut menjadi hukuman denda.

Peristiwa lain yang terjadi selama pemerintahan La Awu yang meninggalkan sejarahnya adalah pemberian tambahan penghasilan bagi Tunggu-Tunggu yang disebut "kakolipua" dan "ksalina banua" berupa tenaga dan mata uang yang dibayar oleh rakyat kepada Tunggu-Tunggu setiap tahun. Tahun pajak menurut adat adalah satu musim panen. Selain yang tersebut di atas juga ditetapkan bahwa bagi mereka yang tidak mampu membayar hukuman denda yang telah dijatuhkan kepadanya oleh pengadilan syarat maka orang itu karena hukum adat menjadi budak dari Tunggu-Tunggu yang bersangkutan. Kemudian sebaliknya pada Tunggu-Tunggu yang baru diangkat diwajibkan membayar kepada syarat sejumlah uang menurut besarnya jawana dari kadie yang dikepalainya. Menteri Baluwu harus membayar 40 boka atau Rp. 48,-

Di dalam keterangan dan penjelasannya atas berlakunya ketentuan baru tersebut di atas Sultan Malik Sirullah berkata: "Saya bukan mengadakan perubahan dari peraturan yang dimufakati oleh mereka "lalaki talu miana" melainkan saya menguatkan ketentuan itu. Pemberian jaminan kepada Tunggu-tunggu dimaksud adalah untuk memberikan kegembiraan bekerja yang karena itu akan lebih giat dan bertanggung jawab dengan penuh rasa keinsyafan dan kesadaran. Demikianlah keterangan yang diberikan atas ke-

tentuan di atas yang sifat dan bentuknya ketentuan baru itu seperti halnya dengan wati ¹⁹⁾.

Pada umumnya ketentuan yang baru itu baik, tetapi apakah Tunggu-Tunggu akan menjalankan menurut jiwa dari peraturan itu, sejarahlah yang akan memberikan jawaban ²⁰⁾. Demikianlah maka di kemudian nyata bahwa akibat penyalahgunaan ketentuan tersebut di beberapa kampung sebagian besar penduduknya sudah menjadi budak dan sebagian melarikan diri ke luar kerajaan. Orang-orang kampung Lea-Lea seluruhnya sudah menjadi budak perorangan sedangkan kampung-kampung Kamelanta, Lawela dan Wasambua penduduknya habis melarikan diri.

Kemudian Sultan La Awu sendiri menjatuhkan hukuman kepada penduduk kampung yang turut serta di dalam peristiwa pembunuhan ayahnya oleh Lakina Tolandona. Hukuman yang dilimpahkan adalah semua penduduk kampung yang bersangkutan dinyatakan menjadi budak. Keputusan ini dikenal dengan namanya dalam adat dan sejarah "kasimbatua". Dan kampung-kampung yang dikenakan hukuman itu ada tujuh kampung dan dikenal dengan nama gabungannya "pitu kolowana", masing-masing adalah:

1. Bumbu
2. Lambelu
3. Todanga
4. Tumada
5. Lipumalanga
6. Kokalukuna
7. Wou.

19) Kenepulu Bula dalam bukunya Yajonga Inda Malusa mengulangi kata-kata Sultan La Awu dalam pengundangan ketentuan yang baru sebagai berikut:

inda kupakayo teinda kurangania = saya tidak kurang dan saya tidak tambah;

sabutunamo sokupeka tangkaaka = hanya saja saya perkuat;

teoyakana kudikaakeya anto = sebabnya saya berikan dengan isi;

sabara soda betao imayeyana = segala pejabat untuk menjadikan malunya.

Perlu dijelaskan bahwa keputusan dari seorang Sultan yang diambil secara sepihak dengan menggunakan wewenang yang ada karena jabatannya seperti misalnya keputusan La Awu tersebut di atas, karena adat hanya berlaku selama masa jabatan Sultan yang bersangkutan kecuali dinyatakan kembali berlakunya oleh pengganti Sultan yang baru. Meriwayatkan perasaan dari rakyat selama masa pemerintahan La Awu dapat dikatakan tidak aman di samping beban-beban dan ketentuan-ketentuan yang memberat-

-
- 20) Kenepulu Bula dalam bukunya Yajinga Inda Malusa memberikan jawaban; "sakarona laki moporusuna arataana = berdirinya La Awu sebagai Sultan Inciya daangia aranganiya = dia sudah ada yang ditambahkan; tee daangiano duka ibaliyna ohukumuna kasaa = dan sudah ada juga yang diubahnya tentang hukuman zina = iranganina yitu okakolipua = yang ditambahkan itu adalah kakolipua; nemobontona atawa mobobatona = kalau yang menjadi menteri atau bobato; . . . akawa losana yayona inciya siy = akibatnya sekarang ini; idikangina laki moposuruna arataana = yang ditetapkan oleh sultan La Awu; amapuoyakamaya olea-lea amembalimo batua = musnahlah lea-lea menjadi budak; owasambayeya tee kamelanta tee lawela soomo saronu lipu = kampung-kampung wasambaeya, kamelanta dan lawela namanya saja negeri; neo miyana indano atomatayu = kalau orangnya sudah tidak diketahui; Yeyono incia siy = di manalah hari sekarang ini; obatauga tee liabuku tee malinguaka saro lipu kidi-kidi = batauga, liabuku dan segala negeri yang kecil-kecil; amakasumo amangu-mangkumo duka = sudah dekat hampir-hampir saja; okupuona manga incia siytu = hancurnya mereka itu; tuamoapa inda bea mapuo = bagaimana tidak akan hancur; olalakina obontona mosalana = manjanya, menterinya yang bersalah; tarambulina papara mokodosana = akibatnya rakyat yang berutang; tapa itambe akolabi talupulu = paling sedikit lebih tiga puluh; daangiapo sabutuna alina = masih baru harga rumah; banua tee kakolipua = dan kakolipua; indapo duka asalaaka bantena = belum lagi bersalah karena bantena; tee kabutuna tee mosagaanana dengan kabutuna dan yang lain-lain; izamanina laki moposuruna arataana baana atobaliy = di zaman Sultan moposuruna arataana mula pertama diubah; osyarana lipu idikana sultani laki wolio isarongi laelang = syarat kerajaan yang ditetapkan oleh Sultan bangsawan Buton bernama Laelang; Demikian beberapa rangkaian kalimat berupa pantun yang diuraikan oleh Kenepulu Bula dalam bukunya tersebut di atas.

kan. Suatu masa yang penuh diliputi dengan kegelisahan dan ketakutan demikian kalangan orang-orang tua meriwayatkan. Akhirnya tiba lagi suatu peristiwa yang menyedihkan yaitu istana Malik Sirullah terbakar. Datangnya api tidak diketahui. Dalam pertolongan Menteri Gampikaro untuk menyelamatkan pribadi La Awu dari bahaya kebakaran, sudah terlambat yang karenanya membawa kematian Sultan Malik. "Gala sapulu rua rahana" alat kebesaran Sultan turut terbakar bersama-sama dengan harta benda kekayaan pribadi La Awu. Karena kejadian inilah beliau diberi nama "moposuruna arataana" artinya yang mati bersama-sama hartanya.

Beliau meninggalkan beberapa orang putra di antaranya:

1. La Simbata Sultan yang ke-10
2. La Jiparamba Sapati.

Sebagai penutup dari sejarah pemerintahan La Awu maka di bawah ini diuraikan mengenai ketentuan besarnya kakolipua dan kaalina banua dari masing-masing kadie.

Penetapan kakolipua dan kaalina banua ²¹⁾

Pale matanayo

1. Lapandewa
Sadakana 40 boka; Kapajangana 1 boka; Paganana 5 suku; Sodana katuko 1 suku.
2. Burangasi
Tidak ada bahannya.
3. Kondowa
Sadakana 10 boka; Kapajangana 1 boka; Bawana rambanua 1 bk; panganana 5 ak.
4. Holimombo
Sadakana 20 bk; kapajagana 1 bk; bawana rambunua 1 bk; panganana 5 ak.

21) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka menteri besar Sukanayo.

5. Lapodi
Sadakana 40 bk; kapajana 1 bk; Sodana katuko 1 bk;
panganana 10 ak.
6. Wasaga
Sadakana 10 bk; Kapajagana 1 bk; Bawana rambanua 1
bk; panganana 5 ak.
7. Kalende
Sadakana 20 bk; Kapajagana 1 bk; Bawana rambanua
1 bk; panganana 5 ak.
8. Lasalimu
Sadakana 20 bk; kapajangana 1 bk; bawana rambanua
1 bk; panganana 5 suku.
9. Lawela
Sadakana 10 bk; kapajangana 1 bk; bawana rambanua 1
bk; panganana 5 ak.
10. Watomotobe
Sadakana 30 bk; Kapajagana 1 bk; bawana rambanua 1
bk; panganana 5 ak.
11. Kambowa
Sama dengan Lawela no. 9.
12. Tumada
Sama dengan Lawele no. 9.
13. Kaluku
Sama dengan Lawele no. 9.
14. Wou
Sama dengan Lawele no. 9.
15. Lambusango
Sadakana 20 bk; kapajangana 1 bk; Sodaka katuko 1 bk;
panganana 5 ak.
16. Lea-Lea
Sama dengan Lawele no. 9.
17. Tobe
Sadakana 20 bk; kajagana 2 bk; sodana karuko 1 bk;
panganana 10 ak.

18. Lowu-Lowu
Sama dengan Lawele no. 9.
19. Lakoguo
Sama dengan Lawele no. 9.
20. Galampa
Sama dengan Lambusango no. 15.
21. Liabuku
Sama dengan Lambusango no. 15.
22. Kaesabu
Sama dengan Lambusango no. 15.
23. Kokalukuna
Sama dengan Lawele no. 9.
24. Bombonawulu
Sadakana 40 bk; Kapajagana 1 bk; Bawana rambanua
1 bk; panganana 5 ak.
25. Lakudo
Sama dengan Watumotobe no. 10.
26. Wajo
Sadakana 20 bk; kapajagana 1 bk; Sodana katuko 1 bk;
panganana 5 ak.
27. Inulu
Sama dengan Lawele no. 9.
28. Tobe-Tobe
Sama dengan Lawele no. 9.

Pale Sukanayo

1. Wabula
Sadakana 40 bk; Kapajagana 1 bk; Sodana katuko 1 bk;
panganana 5 ak.
2. Siompu
Sama dengan wabula no. 1.
3. Kadatua
Sadakana 20 bk; Kapajagana 1 bk; Sodana katuko 1 bk;
panganana 5 ak.

4. Katobengke
Sama dengan Kadatua no. 3.
5. Burukene
Sama dengan Lawele no. 9 pale Matanayo.
6. Lahalawa
Sama dengan Burukene kecuali panganana tidak ada.
7. Wurugana
Dibebaskan dari pembayaran.
8. Wasambua
Sama dengan kadatua no. 3.
9. Kambe-Kambe ro
Sama dengan Lawele.
10. Bola
Sadakana 20 bk; Kapajagana 1 bk; Bawana rambanua
1 bk; panganana 5 ak.
11. Wawoangi
Sama dengan Bola no. 10.
12. Saumolewa
Sama dengan kadatua no. 3.
13. Sampolawa
Sama dengan Labalawa no. 6.
14. Takimpo
Sadakana 30 bk; Kapajagana 1 bk; Bawana rambuana
1 bk; panganana 5 ak.
15. Kumbewaha
Sama dengan Lawele no. 9 pale matanayo.
16. Kamaru
Sama dengan Lawele.
17. Todanga
Sama dengan Bola no. 10.
18. Lambelu
Sama dengan lipumalanga.
19. Koroni.
Sama dengan Lipumalanga.

20. Taloki
Sama dengan Lipumalanga.
21. Kapeonaho
Sadakana 30 bk; Kapajagana 1 bk; Sodana katuko 1 bk;
panganana 5 ak.
22. Kamelanata
Sama dengan Lawele.
23. Baruta
Sama dengan Lawele.
24. Mone
Sama dengan Lawele.
25. Lolibo
Sadakana 20 bk; Kapajagana 1 bk; Bawana rambanua
1 bk; panganana 5 ak.
26. Katukobari
Sadakana 20 bk; kapajagana 1 bk; sodana katuko 1 bk;
panganana 5 ak.
27. Boneoge
Sama dengan Lalibu no. 25.
28. Lalibo
Sama dengan Katukobari no. 26.
29. KooE
Sama dengan katukobari no. 26.

16. SULTAN BUTON YANG KE-SEPULUH LA SIMBATA 1664 – 1669

Nama	: La Simbata
Nama yang lain	: Mosabuna I Lea-Lea
Gelar kesultanan	: Sultan Adilil Rakhiya
Masa jabatan	: 1664 – 1669 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Dilepaskan
Tempat dimakamkan	: Dalam benteng Keraton
Aliran bangsawan	: Tanailandu yang ke 6.

Sejarah pemerintahannya

Suasana dalam kerajaan tidak tenteram. Tampak adanya golongan-golongan bangsawan yang merasa tidak puas dengan pengangkatan La Simbata. Sebelumnya pengangkatan La Simbata, demikian kritisnya keadaan sampai-sampai tidak ada dari kaum bangsawan yang bersedia di dalam pencalonan, sehingga syarat kerajaan mengambil keputusan mencalonkan seorang bangsawan asal dari kerajaan Ternate yang sementara berada di Buton ²⁾.

Mendengar dan mengetahui keputusan yang telah diambil oleh syarat kerajaan, timbullah perasaan malu dari kalangan bangsawan, yang karenanya kembali mereka menyadari dirinya. Dengan buru-buru mereka mengadakan permufakatan dan mengambil kesimpulan mengemukakan calonnya kepada syarat, calon mana satu-satunya "La Simbata". Dengan adanya calon dari kaum bang-

-
- 1) Menurut perkiraan penulis dengan mengindahkan bahan dari ligtvoet tentang data pemilihan dari penggantinya la tongu yang lengkapnya sebagai berikut: inmiddels was de koning van boeton-waarschijnlijk La-toenga, die in 1669 verkosen was – in 1680 gestorven, en . . . ligtvoet halaman 68.
 - 2) Bahan lisan dari La Adi dan Lam Bia; bisa mungkin putra dimaksud adalah Kaitsyli Kalamatta sebagaimana yang dimaksud oleh Ligtvoet dalam bukunya halaman 42 sebagai berikut Deze Kaitsyli Kalamatta had na de afzetting van ali gehoopt, dat Mandar Syah hem op den troon zou plaateen, . . .

sawan tersebut kembali syarat menemui kesultanan, namun pada akhirnya juga persoalan dapat dipecahkan dan diselesaikan dengan penobatan La Simbata, sedangkan putra bangsawan Ternate dimaksud dijanjikan kedudukan sebagai Raja atas barata Muna yang dijelaskan bahwa kedudukan itu sama dengan kedudukan Sultan.

Apa yang dijanjikan itu menurut riwayatnya tidak pula terjadi, tetapi dengan tipu muslihat dari syarat pada akhirnya putra Ternate itu dibunuh oleh perampok laut sementara dalam perjalanan menuju Muna. ³⁾ Meriwayatkan peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya dalam masa pemerintahan La Simbata adalah sebagai berikut:

. . . Sebagai akibat dari pada pemberian perlindungan kepada Arupalaka yang sebagaimana sudah diterangkan pada masa Sultan La Awu, kerajaan Gowa melakukan serangan kepada Buton secara besar-besaran. Bahwa menurut riwayatnya dikatakan bahwa Arupalaka selain pelarian politik juga erat hubungannya dengan dibawa larinya "Daeng Talele" putri asal bangsawan Gowa. ⁴⁾

Demikian maka pada tanggal 23 Oktober 1666 ⁵⁾ Raja Gowa memberangkatkan pasukan penyerangnya di dalam kesatuan armada yang besar dengan kekuatan 20.000 orang lengkap dengan persenjataannya, suatu pasukan yang terbesar di dalam sejarah peperangan Makassar ⁶⁾. Pemegang Komando tertinggi berada dalam tangan "Karaeng Bontomarannu" seorang putra asal bangsawan Makassar ⁷⁾. Pasukan bantuan dari Bone dipimpin oleh Arung Amali ⁸⁾, dan dari Soppeng berada di bawah pimpinan "La Tenri-tuppa to-Walenae Arung Ujung-pulu". ⁹⁾

Setelah armada Bontomarannu berada di Buton, dikirimnya 60 perahu dengan kekuatan 1500 orang di bawah pimpinan

3) Bahan lisan dari Lam Bia Ma Hadia menteri Baluwu.

4) Bahan lisan dari Lam Bia Ma Hadia menteri Baluwu.

5) Lightvoet halaman 48.

6) Lightvoet halaman 47; diceriterakan dan juga menurut memorie kapten de Jong 1916.

Daeng Mangaga putra bangsawan Makassar ke Kalingsusu Ujung Utara pulau Buton untuk melakukan pendaratan dari sana, sedangkan Karaeng Bontomarannu sendiri mendarat dari jurusan sebelah Barat. Dapat ditambahkan bahwa di samping Daeng Mangaga sebagai pimpinan pasukan, pemegang komando tertinggi ada di tangan La Tenrituppa Arung Ujung-pulu.

Dari segi lain diriwayatkan bahwa sebelumnya pihak Makassar memenuhi gencatan senjata antara Makassar dan Kompeni

-
- 7) Ligtoet halaman 48 diterangkan bahwa Karaeng Bontomarannu tersebut adalah putra dari Karaeng Sumanna. Ayah beliau ini telah berulang-ulang kali memimpin pasukan kerajaan Gowa dalam perangnya melawan Bone. Hampir semua negeri yang tunduk dan berada di bawah kekuasaan Makassar memberikan bantuan perahu tumpangan dan pasukan yang dipimpin oleh masing-masing putra dari negeri itu sendiri dan masuk bersatu menggabungkan diri di bawah komando Karaeng Bontomarannu, sedangkan tentara bantuan dari Bima dan Luwu berada di bawah pimpinan rajanya masing-masing. Raja Bima yang menurut Speelman bernama Mohammad Kasim terkenal di Bima dengan nama Abil Khair Sirajuddin. Permaisuri beliau ini bernama Karaeng Bonto Jenne adik dari raja Gowa Hasanuddin di mana beliau mempunyai beberapa orang anak di antaranya:
1. putra Mapparabung Nuruddin yang kemudian menggantikan ayahnya sebagai raja Bima
 2. seorang putri yang menjadi permaisuri dari raja Dompus yang bakal menjadi pengganti Karaeng Bontomarannu apabila terakhir ini wafat.
- Raja Luwu yang menurut Speelman bernama Liypang, dan ibunya bernama Karaeng Tomasongo putri dari Karaeng Sumanna. Jadi adalah adik perempuan dari Karaeng Bontomarannu. Pada waktu itu Lipang baru berumur 15 tahun yang meninggal dunia dalam tahun 1704 dan setelah wafatnya dikenal dengan nama "Matinroe Ri Tompo Tikka". Bersama raja muda Lipang ini turut serta Opu Denning pembesar kerajaan Luwu.
- 8) Ligtoet halaman 49; yang menurut Speelman bernama "Topa-Ayo" seorang putra bangsawan Bone yang oleh raja Gowa sesudah kekalahan Bone yang terakhir diangkat sebagai pembesar kerajaan di Bone.
- 9) Ligtoet halaman 49; yang sebelum pendudukan Soppen oleh Makassar termasuk seorang yang terkemuka yaitu sebagai "pangepas" di antara orang-orang besar kerajaan Soppeng dan sekarang sebagai orang kepercayaan Gowa di Soppeng. Beliau inilah yang dimaksud dengan Arung Ujung-pulu yang kira-kira 15 tahun kemudian sebagai raja Sidenreng, yang wafat dalam tahun 1721, kemudian setelah wafatnya bernama "Matinroe Ri Pamantingang". Beliau ini adalah saudara dari datu Pamanna di Wajo dan masih berhubungan keluarga yang dekat dengan Aru-palaka.

dalam tahun 1660¹⁰⁾. Benteng Panakukang yang diduduki oleh Kompeni direbut kembali oleh Makassar dan tidak lama sesudah itu timbul lagi perbuatan yang menunjukkan sifat permusuhan dengan Kompeni dari pihak Makassar. Diserangnya kapal Kompeni yang bernama "de Walvis" dan "de Leeuwaarden", yang pertama dekat Selayar dan yang kedua dikarang pasir "de Brill". Dalam penyerangan ini orang-orang kapal habis dibunuh dan kapalnya dirusakkan. Sewaktu "Pieter de Bitter" pegawai Kompeni yang ditempatkan di Makassar di dalam urusan perdagangan melaporkan dan meminta bantuan dari Raja Gowa karena peristiwa kapal tersebut, terdapat kesalah fahaman di dalam penyelesaian persoalan, sehingga tidak ada jalan selain de Bitter segera meninggalkan Makassar demi keselamatan jiwanya. Dan kapal Kompeni yang sementara berada di pelabuhan Makassar, de Bitter berangkat meninggalkan Makassar ke Jakarta dan memberikan laporan kepada atasannya. Peristiwa de Walvis dan de Leeuwin terjadi dalam tahun 1665 menurut valentijn¹¹⁾.

Setelah kejadian tersebut yang jelas merupakan pelanggaran perjanjian gencatan senjata antara kerajaan Gowa dan Kompeni maka Raja Gowa juga mengirim kapal perangnya pada akhir tahun 1665 ke kepulauan Sula sebelah Timur Sulawesi di mana di tempat itu semua benteng pertahanan yang merupakan kekuatan dari Kompeni dan sahabat-sahabatnya, daerah-daerah mana sebagian besar berada di bawah kekuasaan Ternate diserang dan dapat ditaklukkan, kemudian diduduki. Oleh karena peristiwa itu semua maka Kompeni menetapkan untuk mengirim perutusan dengan pengawal yang cukup kuat di bawah pimpinan Cornelis Speelman dengan jabatan Admiral di samping tugasnya sebagai penguasa penuh dari Kompeni di bagian Timur, untuk menemui Raja Gowa di Makassar, menuntut ganti kerugian atas peristiwa de Walvis.

10) Ligtvoet halaman 50.

11) Ligtvoet halaman 50.

Setelah rampung segala persiapannya Speelman diberangkatkan dan tiba di Makassar pada tanggal 26 Nopember 1666¹²⁾. Bersama Speelman¹³⁾ turut juga Arupalaka yang berangkat dari Buton pada tahun 1663 ke Jakarta. Kekuatan Speelman terdiri dari 13 buah kapal dengan 500 orang tentara Belanda serta 300 orang tentara bantuan di samping awak kapal. Kedatangan Speelman di Makassar tidak mendapat sambutan dari Raja Gowa, yang oleh karenanya berangkat terus meninggalkan Makassar menuju Buton.

Kecurigaan Speelman kemungkinan apa yang akan terjadi di Buton sudah meyakinkan, sehingga di dalam perjalanannya semua perahu yang diketemukan di daerah Turatea dan Bonthain yang mencurigakan diserang dan dihancurkan. Beberapa hari kemudian Speelman tiba di Buton yang dengan segera juga terjadi pertempuran, di mana Karaeng Bontomarannu sudah bersiap-siap menantikan kedatangan musuhnya di dalam teluk Buton di muka Bau-Bau. Pertempuran sudah berjalan beberapa hari lamanya dengan perlawanan yang gagah perkasa dari pasukan Makassar.

Di lain pihak Speelman dengan Arupalaka serta La Simbata yang terakhir ini dengan kekuatan pasukannya kurang lebih 5.000¹⁴⁾ orang dengan memimpin sendiri pasukannya, di samping bantuan yang terus menerus datang dari daratan pedalaman kesultanan Buton, melancarkan serangannya bersama-sama dari segala penjuru, sehingga pasukan Karaeng Bontomarannu terkurung dari luar. Setelah beberapa hari pertempuran berjalan, ternyata pasukan-pasukan bantuan Makassar yang berasal dari Bone, Soppeng dan Bugis lainnya sebagian besar lari dan masuk bergabung dengan Arupalaka, di mana tiga empat hari kemudian

-
- 12) Ligvoet halaman 51 dikatakan berangkatnya dari Jakarta tanggal 24 Nopember dan tanggal tibanya dikutip dari memorie kapten de Jong 1916.
 - 13) Speelman dikenal dalam sejarah Buton dengan nama "Isifulumani" dan ada juga yang menyebutnya "Herefulaamani". Sedangkan nama Arupalaka dikenal dengan "La Toondu" juga dengan "Lakina Holimombo".
 - 14) Keterangan lisan dari orang-orang tua secara turun temurun yang penulis terima dari La Adi Ma Faoka dan juga dari Lam Bia Ma Hadia.

sudah mencapai jumlah lebih dari 4000 orang. Mereka ini semua ditentukan masuk di bawah komando Arupalaka sendiri.

Raja Luwu dan Sumbawa yang membantu Makassar bersama rakyatnya merupakan pembantu-pembantu yang tinggal tetap bersama Karaeng Bontomarannu sampai pada akhir pertempuran. Oleh karena banyaknya pasukan bantuan Makassar yang beralih pada Arupalaka sambil menanti kedatangan Daeng Mangaga dari bagian utara tidak juga kunjung datang, daya tempur pasukan Karaeng Bontomarannu menurun, sementara pihak Makassar berusaha untuk dapat berunding dengan Speelman dengan persyaratan bersedia menarik pasukannya dari Buton, namun permintaannya itu tidak disetujui oleh pihak lawannya. Serangan-serangan dari pihak Speelman makin bertambah dan menentukan, yang pada akhirnya juga Karaeng Bontomarannu mengakui kealahannya yang dinyatakan dalam perjanjiannya dengan Speelman tanggal 4 Januari 1667¹⁵⁾ di atas kapal pemburu "Muisenburgh" di dalam teluk Buton di muka Bau-Bau. Dalam perjanjian itu antara lain dinyatakan bahwa semua pasukan Makassar dengan segala peralatannya, perahu, senjata, mesiu, mas dan perak serta lain-lainnya dengan tidak ada kecuali diserahkan kepada Speelman sebagai pihak yang menang dalam perang.

Kemudian 60 buah perahu yang dipimpin oleh Daeng Mangaga dan La Tenrituppa yang melakukan pendaratan di Kalingsusu dengan segera menyerahkan diri pada Speelman. Dari pihak Speelman menyatakan bahwa Karaeng Bontomarannu, Raja Bima dan Luwu tidak diserahkan atau ditempatkan di dalam daerah kerajaan Gowa, melainkan kedua raja tersebut dikembalikan ke kerajaannya masing-masing, sedangkan Karaeng Bontomarannu ditetapkan untuk tinggal di Bima, Luwu atau tanah Bugis lainnya menurut pilihan yang akan ditetapkan oleh Speelman.

Karaeng Bontomarannu menurut riwayat di Buton dikatakan tidak tertangkap tetapi dapat lolos dari pengepungan armada

15) Ligtvoet halaman 52.

Speelman 16). Selanjutnya ketiga pembesar Makassar tersebut di atas tinggal bersama Speelman sebagai tawanan perang sampai semua tentara dan peralatan perang Makassar diserahkan kepada pihak yang menang.

Daeng Mangaga yang dikehendaki di dalam perjanjian itu untuk segera menyerahkan diri pada Speelman, ternyata tidak menghiraukan panggilannya melainkan sebaliknya ia kembali bersama seluruh pasukannya ke Makassar. Dalam hubungan orang-orang Makassar yang dalam perjanjian ini dimaksud sebagai tawanan perang, Valentijn menulis¹⁷⁾ bahwa 400 orang dijadikan budak dan 5500 ditempatkan di atas sebuah pulau di muka Bau-Bau dalam teluk Buton¹⁸⁾. Tawanan perang ini ditetapkan oleh Speelman untuk tidak diberi makanan tetapi nyata mereka itu tidak juga menjadi korban kelaparan, sebab sepeninggal Speelman menuju Maluku, seluruhnya dibebaskan oleh Sultan La Simbata dengan diberikan bantuan perbekalan dan tumpangan secukupnya sampai tiba kembali di negerinya masing-masing¹⁹⁾.

Tetapi ada juga yang tidak ingin lagi kembali dan mereka ini sudah menetap tinggal di pulau tempat penawanannya. Mereka inilah yang meninggalkan keturunannya hingga sekarang di pulau Makassar. Demikian pula sejarah ringkas penyerangan Speelman kepada Bontomarannu yang dengan demikian pasukan Makassar ditarik meninggalkan Buton. Sebagai akibat dari pada perang ini, pada tanggal 31 Januari 1667²⁰⁾ di atas kapal "Thertolen" sebuah kapal pemburu dari Kompeni, Speelman dan Sultan La Simbata menutup perjanjian, yang pada pokoknya di seluruh kepulauan Tukang Besi²¹⁾ terutama di Kaledupa dan Wangi-

16) Bahan lisan dari Lam Bia Ma Hadia menteri Baluwu.

17) Ligtvoet halaman 53.

18) Liwuto-Makasu artinya pulau dekat kemudian karena penempatan tawanan perang dari Makassar, maka kemudian nama pulau ini berubah dan menjadi pulau Makassar; di pulau ini Sultan La Cila dijatuhi hukuman mati oleh syarat Buton.

19) Keterangan lisan dari Lam Bia Ma Hadia menteri Baluwu.

20) Ligtvoet halaman 53.

21) Pulau Tukang Besi namanya adalah Togo Besi.

Wangi, dinyatakan semua pohon cengkeh dan pala harus ditebang dan sekaligus dimusnahkan di bawah pengawasan orang-orang Kompeni. Atas penebangan pohon cengkeh dan pala ini Kompeni membayar kepada Buton setiap tahun 100 ringgit sebagai pengganti kerugian yang di Buton dikenal dengan namanya "timpu pala" artinya potong pala.

Pembayaran ganti kerugian ini mulai berlaku pada akhir tahun penutupan perjanjian yaitu 1667. Pulau Binongko yang senantiasa menjadi perebutan antara Buton, Makassar dan Ternate di mana masing-masing menyatakan sebagai daerah kekuasaannya, dalam perjanjian di atas dinyatakan langsung dan masuk dalam daerah kekuasaan Kompeni. Dengan masuknya pulau Binongko ke dalam daerah Kompeni maka pengawasan penyelundupan cengkeh dan pala dari dan ke Maluku oleh pelaut-pelaut Buton terutama oleh pelaut-pelaut Makassar sudah terjamin yang selanjutnya dalam kelanjutannya oleh Kompeni meninggalkan 1 detasemen tentara Belanda yang terdiri dari 4 orang di Pulau-pulau Tukang Besi untuk mengawasi penebangan pohon cengkeh dan pala. Petugas ini di Buton disebut "Kometer yang ke-empat".

Perjanjian Speelman Simbata tersebut dikenal dalam sejarah perjanjian dengan "janji limaanguna" artinya perjanjian yang kelima, antara lain dengan Kompeni. Kemudian sesudahnya Speelman meninggalkan Buton menuju ke Maluku, sedangkan Arupalaka dan orang-orangnya tinggal sementara di Buton. Dengan bantuan Arupalaka kapten David stijger dapat merebut kembali Tiworo dan Muna dari pendudukan Makassar, di mana kedua daerah ini tinggal tetap bertahan dan tinggal mematuhi gencatan senjata 4 Januari. Pada tanggal 29 Maret 1667 David menutup kontrak perjanjian dengan Raja Tiworo di mana ditegaskan bahwa segala sesuatu yang berada di bawah kekuasaan Tiworo diserahkan kepada David tanpa syarat dan berjanji lebih jauh.²²⁾

1. Semua pasukan Makassar yang masih berada di dalam daerah

22) Ligtoet halaman 54.

- kekuasaan Tiworo, yang belum menyerahkan diri supaya ditangkap dan diserahkan Speelman.
2. Tidak membiarkan perahu-perahu Makassar yang berasal dari bangsa lain jelasnya musuh dari Kompeni melakukan pelayaran di perairan Tiworo ataupun Muna, tetapi segera melaporkannya kepada Kompeni.
 3. Pula tidak menerima surat maupun pemberian hadiah dari orang-orang Makassar atau bangsa lain yang termasuk musuh Kompeni, tetapi pada sewaktu-waktu mendapat surat dan pemberian hadiah dengan segera diserahkan kepada Arupalaka atau Sultan Buton nama yang cepat di antara kedua pembesar itu.
 4. Semua budak yang asal keturunan Makasar diserahkan kepada Arupalaka kemudian senantiasa siap sedia untuk perang terhadap Makasar ataupun musuh-musuh Kompeni.

Demikian pokok-pokok perjanjian David dengan Raja Tiworo. Dalam bulan Mei 1667²³⁾ dengan surat kuasa dari Speelman Arupalaka yang sementara berada di Buton mengutus orang-orang besarnya ke negeri Bugis dengan penugasan-penugasan tertentu kepada beliau-beliau.

- a. Daeng Sitaba Saudara Aru Kaju dari Bone ke Bone.
- b. Tosadang Arung Bollo putra Soppeng tadinya Arung Ujung-pulu ke Soppeng.
- c. Todanni Aru Bakka yang dekat dengan Raja-raja Sidenreng, Sawitto, Alietta, Rappang dengan Raja Suppa ke negeri-negeri tersebut untuk bersama-sama mereka memerangi Gowa.

Selanjutnya perlu diriwayatkan pula bahwa pada tanggal 30 Maret 1667²⁴⁾ di Maluku terjadi penutupan kontrak antara

23) Ligtvoet halaman 55.

24) Ligtvoet halaman 55.

Speelman dan Sultan Ternate yang mengambil tempat di Casteel Oranje, dan dalam bulan Juni 1667 Speelman berada kembali di Buton bersama-sama dengan Sultan Ternate Mandar Syah. Sebagai pengawal turut serta tentara dari kerajaan-kerajaan Ternate, Tidore dan Bacan. Di Buton Speelman mengadakan lagi perjanjian dengan Sultan La Simbata dan telah dicapai dengan penanda tangan perjanjian pada tanggal 25 Juni 1667²⁵⁾ di atas kapal Thoff van Zeeland.

Perjanjian tersebut dasarnya sama dengan perjanjian Ternate tanggal 30 Maret 1667 dan perbedaannya hanya penempatan perwakilan Kompeni yang tetap tinggal di Buton tidak terdapat sedangkan di Ternate sudah ada. Ketentuan dalam perjanjian ini seluruhnya sesuai dengan apa yang sudah dirundingkan pada tanggal 31 Januari 1667. Adapun isinya adalah sebagai berikut:

1. Semua pohon cengkeh dan pala yang terdapat di pulau-pulau tukang Besi harus ditebang dan dimusnahkan di mana Kompeni membayar kepada Buton tiap tahun 100 ringgit sebagai pengganti kerugian dan akan berlaku pada akhir tahun 1667.
2. Juga di tempat-tempat lain di dalam kekuasaan Raja Buton, yang sekarang atau pun kemudian, bila diketemukan pohon cengkeh dan pala boleh ditebang.
3. Pedagang-pedagang yang biasa datang di Buton membawa beras dan bahan makanan lainnya, seperti yang datang dari Jakarta, Jawa, Patani, Johor dan Palembang boleh diterima masuk dengan ketentuan bahwa mereka tersebut adalah sahabat dari Kompeni dan Ternate. Pedagang-pedagang dari Makassar yang termasuk orang dari kerajaan Gowa tidak di-bolehkan masuk apabila tidak dengan surat keterangan dan cap dari Kompeni di Makasar.
4. Perutusan dari Raja-raja atau anak raja-raja yang bersahabat dengan Kompeni dan Ternate boleh diterima di Buton, tetapi tidak boleh diadakan suatu permufakatan tertentu, bila ada

25) Ligtvoet halaman 57.

surat keterangan dan kuasa dari Kompeni atau Ternate. Itupun harus dengan segera dilaporkan dan diberitahukan kepada Kompeni. Terutusan atau surat yang dari Makasar baik dalam keadaan damai terlebih dalam keadaan perang tidak boleh diterima melainkan segera diteruskan kepada Kompeni.

5. Bila Kompeni berada di dalam perang dengan sebuah negeri, maka negeri itu juga menjadi musuh dari kerajaan Buton dan memberikan bantuannya kepada Kompeni serta tidak boleh mengadakan perjanjian tersendiri, kecuali Kompeni yang melakukannya.
6. Peraturan dari musuh atau yang datang menyerahkan diri harus ditangkap sebagaimana maksud dari perjanjian ini kemudian dengan segera dikirim kepada Kompeni karena jarak Buton jauh dari tempat tinggal kepala Kompeni.
7. (1) bila raja wafat, orang-orang besar kerajaan segera memberi tahukannya kepada raja Ternate dan Kompeni, di mana keduanya akan mengirim penguasanya untuk bersama-sama dengan orang-orang besar kerajaan Buton memilih penggantinya Raja yang baru.
(2) raja yang baru ini sebelum diangkat, lebih dahulu menyatakan setia kepada Ternate dan Kompeni yang dinyatakan di muka orang-orang besar kerajaannya.
(3) orang-orang besar kerajaan tidak boleh menurunkan rajanya dari takhta kedudukannya tanpa melalui pemberitahuan kepada Ternate dan Kompeni.
(4) juga orang-orang besar kerajaan tidak boleh dilepaskan tetapi lebih dahulu memberitahukan kesalahan dan perbuatannya yang menjadi sebab kelepasannya kepada Ternate dan Kompeni yang selanjutnya untuk bersama-sama mengambil keputusan.
(5) semua orang-orang besar kerajaan yang baru diangkat maupun pejabat rendah harus sebelumnya diangkat, menyatakan kepatuhannya atas kontrak perjanjian ini.

- (6) bila raja melanggar kontrak ini raja Ternate dan Kompeni bersama-sama dengan orang-orang besar kerajaan Buton melepaskan raja yang dimaksud itu kemudian mengangkat penggantinya.
8. Raja Buton dapat mengirim perutusan ke Jakarta, Amboina dan Ternate dan juga ke tanah Bugis, selama mereka itu tinggal di dalam perlindungan Kompeni tetapi tidak boleh ke Makasar tanpa izin dan persetujuan Kompeni walaupun dalam keadaan damai.
 9. Kompeni dapat lebih jauh menentukan bagi orang-orang yang tidak mematuhi kontrak ini sebagai tahanan arti diasingkan dan ditempatkan di Ternate atau Jakarta bila perlu, tetapi mereka itu tidak akan diganggu dalam hal kepercayaan atau agamanya.
 10. Di mana-mana dalam kerajaan Buton pada tempat-tempat yang dirasa strategi, Kompeni dapat membangun kota atau benteng pertahanan.
 11. Bangsa Eropa dan Indo yang termasuk orang-orang Kompeni, yang melarikan diri di Buton, harus dengan kesempatan pertama ditangkap dan dikirim kepada Kompeni dan kalau orang Buton dikenakan hukuman.
 12. Dengan Belanda atau lain orang dari Kompeni yang beragama Kristen yang datang di Buton dengan maksud hendak melepaskan agamanya dan ingin masuk agama Islam, tidak boleh diterima, tetapi dibawa kepada Kompeni.
 13. Orang-orang Buton yang melakukan perbuatan yang tidak patut terhadap orang-orang Kompeni dapat ditangkap dan ditahan oleh Kompeni, kemudian diberitahukan kepada Raja Buton supaya dapat menyuruh orangnya untuk melakukan pemeriksaan atas kesalahan orang itu, kemudian bila nyata kesalahannya, menghukumnya sesuai dengan hukuman yang patut sebagai kesalahan yang dibuatnya.

Kontrak perjanjian ini ²⁶⁾ telah sama ditetapkan dan diputusan antara Sultan Buton dengan Kompeni yang disaksikan oleh Sultan Ternate Mandar Syah di mana yang terkahir ini didampingi oleh Kapitan Lautnya yang bernama 'Rinti'.

Bahwa kapal Thoff van Zeeland di mana perundingan telah berlangsung berlabuh di pelabuhan Batu Poaro dan telah bertanda tangan dari masing-masing pihak serta saksi, pembesar-pembesar mana adalah:

Pihak Buton:

1. La Simbata Sultan
2. La Jiparamba Sapati
3. Lagukugunti
4. La Hasa Kapitan Laut
5. La Tumpamana Kepala Hukum
6. La Jipalau Kapitan
7. La Gulugunti
8. La Mandaratu
9. La Bajigau
10. La Uri
11. Buluzi
12. La Kauli
13. Mandaratu ayah dari La Mandaratu
14. La Wasa
15. La Tuwandira
16. La Zinggunu
17. La Mula
18. La Musa
19. La Bawa
20. La Mariya
21. Lam Buluzi
22. La Piala

26) Dikutip dari buku perjanjian asli dibawa pemilihan La Adi Ma Faoka menteri besar Sukanayo pembesar kerajaan.

23. Lam Bungapura
24. La Manta
25. La Sileya
26. Lang Gunu
27. La Suli
28. La Suhi

Dari pihak Kompeni:

1. Kapitan Moer Cornelis Speelman
2. Verkoopman van der straaten
3. Kapten Christiaan Poolman
4. Kapten Piar Diefoen
5. Visikal Abraham Kabie
6. Van Poorten sementara dalam sakit.

Dari pihak Ternate sebagai saksi:

1. Sultan Mandar Syah
2. Kapitan Laut Rinti.

Perlu diterangkan bahwa Sapati La Jiparamba bersaudara dengan Sultan La Simbata yang diangkat menggantikan Sapati La Manempa Kapolangku. Demikianlah dan setelah penutupan kontrak perjanjian ini, Speelman berangkat dengan armadanya ke Makasar. Selain Mandar Syah dan tentara bantuan pengawalannya dari Maluku, juga ikut serta 1000 orang tentara bantuan dari Buton di dalam 34 buah perahu kepunyaan Makasar yang dapat dirampas dalam perang yang baru selesai. Tentara bantuan Buton tersebut berada di bawah komando LaA Rafani Kapitan Laut (Jogugu = Sapati Baluwu)²⁷⁾.

Akhirnya terwujudlah perdamaian antara Kompeni dengan negeri-negeri sahabatnya di satu pihak dan Raja Makasar di pihak

27) Ligtvoet halaman 60.

lain pada tanggal 18 Nopember 1667 ²⁸⁾, penanda tangenan perdamaian mana berlangsung di Bongaya dekat Barombong dalam daerah kekuasaan Raja Gowa. Demikian itu sehingga perjanjian ini dikenal dengan nama "Perjanjian Bongaya".

Dalam pasal 16 dari perjanjian tersebut, Raja Gowa bersama orang-orang besarnya menyatakan kesediaannya untuk mengembalikan semua orang-orang Buton yang dalam perang terakhir diculik oleh pasukan Makasar dan dibawa serta dari Buton ke Makasar. Pada pasal 9 dari perjanjian Speelman Simbata tanggal 25 Juni 1667 di mana tidak ada lagi perahu dari orang-orang Makasar yang datang di sebelah Timur Selayar yang karenanya pelayaran bagi orang-orang Makasar ke Buton tertutup, telah diketahui oleh Makasar, yang nyata sebagaimana tercantum pada pasal 11 perjanjian Bongaya tersebut.

Tetapi ternyata sebaliknya timbul permusuhan kembali antara Makasar dengan Kompeni di mana Makasar sering melakukan kerusuhan-kerusuhan yang karena itu membuat Speelman tidak menemukan jalan damai untuk mengatasinya, yang pada akhirnya juga dalam bulan April 1668 pecah kembali perang Makasar Kompeni. Setelah melalui perlawanan yang mati-matian dari kedua pihak, benteng Sombaopu yang menjadi kediaman dan pertahanan yang utama dari Raja Gowa dapat diduduki oleh Kompeni pada tanggal 24 Juni 1669 dan sebelum kemudian pada tanggal 27 Juni 1668 terdapat perdamaian gencatan senjata. Sewaktu Speelman ²⁹⁾ beberapa bulan kemudian sesudah terjadinya gencatan senjata berangkat meninggalkan Makasar menuju Jakarta juga turut bersama Arupalaka dan beberapa banyak negeri sahabat, di samping putra-putra dari kerajaan Gowa. Dari Buton tidak ada yang turut, melainkan sesuai dengan mufakat dan permintaan Speelman, ditinggalkan 50 orang Buton ³⁰⁾ di Makasar

28) Ligtvoet halaman 60.

29) Ligtvoet halaman 61.

30) Ligtvoet halaman 61.

untuk membantu Kompeni. Inilah awalnya kampung Buton di Makasar. Sementara itu keadaan di Buton tidak tenang. Demikianlah setelah penanda tangan perjanjian Bongaya, Arupalaka yang mewakili Bone pada waktu itu menyatakan terima kasih kepada Buton yang telah memberikan perlindungan dan jaminan selama ia berada di Buton, di mana juga kepadanya diberikan jabatan kehormatan sebagai Lakina Holimombo.

Dalam hal ini dengan disaksikan oleh Speelman wakil Kompeni. Untuk menjadi sejarah kenangan bagi anak cucunya di kemudian hari maka Arupalaka dan Sapati Baluwu telah mengikat janji atas nama kerajaan masing-masing yang disebut "sumanang" dan "tawakara" yang arti maksudnya: "Bone memberikan sumanang kepada Buton dan menerima tawakara dari Buton". Bilamana ada pelarian di Buton, maka pelarian itu tidak wajib bagi Buton untuk dikembalikan ke Bone sedangkan pelarian dari Buton ke Bone wajib bagi Bone untuk mengembalikannya ke Buton³¹⁾. Demikian pula sejarah pemerintahan dari Sultan Adilil Rakhiya yang sampai pada masa akhir jabatannya antara Buton dengan Kompeni telah enam kali menutup kontrak perjanjian. Sultan Adilil Rakhiya dilepaskan dari jabatannya karena keadaan di dalam kerajaan tidak pernah tenteram dan setelah kelepasannya beliau dikenal dengan nama "mosabuna I Lea-lea" artinya yang dilepaskan dari takhtanya kemudian tinggal menetap di kampung Lea-lea.

31) Bahan tertulis dari Lam Bia dan La Adi.

17. SULTAN BUTON YANG KE-SEBELAS LA TANGKARAJA 1669 – 1680

Nama	: La Tangkaraja
Nama lain	: a. La Tunga ¹⁾ b. Mosabuna I Lakambau
Gelar kesultanan	: Sultan Kaimuddin
Masa jabatan	: 1669 – 1680 ²⁾
Meninggalkan kedudukan	: Dilepaskan
Tempat dimakamkan	: Di Lakambau dalam Benteng
Aliran bangsawan	: Tanailandu yang ke 7.

Asal usul dan masa pemerintahannya

La Tangkaraja adalah putra dari Sultan Abdul Wahab dari permaisuri bernama Walambencugi. Beliau bersaudara seibu dengan sultan La Buke. Pada masa awal pemerintahannya, Sultan La Tangkaraja telah menghadapi peristiwa yang terjadi dalam tahun 1669 ³⁾ dimana pada waktu itu di kampung-kampung Wasongko dan Lasaidewa dalam barata Muna dikirim perahu ang mendapat perintah dari Kerajaan Buton untuk melakukan pembunuhan kepada bekas Sapati Kapolangku yang mana beliau ini diangkat oleh Sultan Ternate sebagai Stadhouder atas Tiworo, bila kembali dari perjalanannya dari Makasar, perintah mana sebenarnya bukan dimaksud La Manempa tetapi pembesar Ternate yang bernama "Patete" yang berangkat dengan perahu Makassar ke Ternate. Oleh karena keadaan ini menambah salah faham sultan Ternate kepada Buton. Sultan Buton tidak mengetahui persoalan tetapi menjelaskan bahwa hal itu adalah kesalahan

1) Ligtvoet halaman 64.

2) Ligtvoet halaman 68.

3) Ligtvoet halaman 64.

dari orang Wasongko dan Lasaidewa, yang selanjutnya menurut beliau mereka itu terkenal sebagai pembunuh dan bajak laut ⁴⁾

Tidak lama setelah kejadian di atas bekas Sultan La Simbata berpulang kerakhmatullah. Perlu diterangkan bahwa pemecatan Sultan La Simbata dan La Jiparamba tidak diberi tahukan kepada Sultan Ternate maupun Kompeni, yang selanjutnya di dalam pengangkatan La Tangkaraja dan La Tumpamana masing-masing sebagai Sultan dan Sapati juga tidak disampaikan kepada Ternate dan Kompeni dan hal ini tentunya bertengan dengan ketentuan-ketentuan dalam perjanjian 25 Juni 1667.

Sehubungan dengan penempatan detasmen tentara Kompeni di Buton untuk menyelidiki lebih lanjut pohon cengkeh dan pala di pulau togo Besi dalam tahun 1667 Kompeni menempatkan "Swart" ⁵⁾ di sana untuk pertama kalinya. Untuk kali berikutnya hanya beberapa orang saja karena tenaga-tenaga Kompeni Belanda masih diperlukan dalam peperangan. Kemudian nyata di pulau-pulau Tukang Besi terdapat cengkeh dan pala, terlebih di Kalidupa. Kompeni merasakan dan sering menemui kesulitan di dalam pengawasan karena perutusan Kompeni yang bertugas di pulau-pulau bila tiba di Buton = Bau-bau masih perlu lagi mendapat bantuan perahu tumpangan dari sultan untuk seterusnya ke pulau-pulau Tukang Besi. Tiba di sana demikian pula halnya, harus meminta lagi bantuan dari raja-raja setempat, kemudian di dalam pelaksanaannya bukan tidak mungkin merepotkan. Selanjutnya dapat diriwayatkan bahwa keadaan kesulitan yang ditemui oleh perwakilan Kompeni di pulau-pulau tukang besi sehingga sering mereka sendiri memasuki hutan-hutan dengan hanya memperhatikan di mana tumbuh pohon kelapa, pinang dan enau sebagai pedomannya, tandanya adalah pohon cengkeh dan pala, di mana di situlah tumbuh pohon cengkeh dan pala.

4) Ligtvoet halaman 64.

5) Ligtvoet halaman 65.

Berhubung dengan kesulitan yang dihadapi itu, kemudian dapat diatur, di mana perutusan Kompeni itu pada tiap tahun turut perutusan dari kerajaan Buton yang ke Ujung Pandang dan demikian penggantinya dari Ujung Pandang bersama kembalinya perutusan itu. Meriwayatkan perhubungan antara kerajaan Ternate dengan Buton, pertentangannya berjalan terus namun Buton sudah dikepalai seorang raja yang baru, di mana Sultan Ternate Mandar Syah yang berada di Buton atas undangan Sultan La Simbata pada masa jabatannya dalam tahun 1667 meninggalkan Buton dan ikut serta bekas Sapati La Jiparamba saudara La Simbata ke Ternate, sedangkan kepala suku dari Ternate "Sengaji Motier" berangkat tinggalkan Buton ke Tiworo mendapatkan bekas Sapati La Manempa yang ditempatkan oleh Mandar Syah di sana. Keberangkatan Sangaji Motir ini adalah dalam tahun 1671. Sementara dalam keadaan yang demikian itu di mana di pulau-pulau Tukang Besi terjadi pertentangan-pertentangan yang kemudian disusul dengan Muna di mana kampung Lohia, yang pada akhirnya menjadi perang terbuka antara Buton dengan Ternate. Dalam tahun 1676 ⁶⁾ gubernur Maluku "David Harthouwe" dalam perjalanannya ke Ternate menyinggahi Buton untuk menyelidiki pertentangan-pertentangan itu dan sedapat mungkin diselesaikan sesuai penugasannya, tetapi nyatanya ia tidak mendapat sambutan dan penerimaan dari sultan Buton, sehingga dengan tidak ada penyelesaian sebagai yang diharapkan oleh pihak Kompeni. David meninggalkan Buton, meneruskan perjalanannya. Untuk urusan ini Kompeni di Jakarta mengutus kembali "Robertus Padbrugge", tetapi ia meninggal dunia sebelum dapat melaksanakan tugasnya.

Ia diganti oleh Gubernur Hartwouwer kembali. Sewaktu Harthouwer berada lagi di Buton untuk kedua kalinya atas urusan yang sama pada tanggal 3 Pebruari 1677 ⁷⁾, perang terbuka

6) Ligtvoet halaman 66.

7) Ligtvoet halaman 66.

Ternate Buton di Muna masih berkobar-kobar.

Demikianlah maka pada tanggal 11 Mei 1677⁸⁾ Raja Ternate Kaitsyili Siberi yang menggantikan ayahnya Sultan Mandar Syah dalam suatu pernyataan tertulisnya kepada Kompeni, tidak begitu jelas tentang ketentuan status dari beberapa daerah yang menjadi perselisihan antara Buton dengan Ternate. Dalam pernyataan ini turut serta diikuti oleh wakil Buton yang bernama Bonto La Dele, pangalasa La Siholouw dan La Tuwuda. Tegasnya tidak ada penjelasan yang konkrit untuk dapat menyelesaikan persengketaan tersebut.

Sehubungan dengan situasi di dalam kerajaan Buton sendiri yang tidak tenteram itu, Sultan La Tangkaraja secara diam-diam bersama kaumnya serta pengikutnya mengadakan rencana pembangunan benteng pertahanan di tanah dataran Lawela yang dikenal "detena lawela" kira-kira jauhnya 12 kilometer dari Keraton. Rencana itu tidak diketahui apa maksudnya yang oleh karena itu timbul kecurigaan dari orang-orang besar kerajaan terhadap diri Sultan La Tangkaraja dan selanjutnya karena hal inilah sebabnya beliau dilepaskan dari jabatannya⁹⁾.

Sesudah meninggalkan jabatannya La Tangkaraja dikenal dengan nama pengganti "Mosabuna I Lakambau". Bahwa suatu kelebihan yang ada pada diri pribadi La Tangkaraja di masa menjabat sebagai Sultan adalah menyelesaikan perkara yang terjadi antara Sapati La Bula dan Sultan Labalawa, yang karena kesalahannya La Balawa dijatuhi hukuman denda dengan 80 boka, dipersalahkan mengambil istri orang tanpa melalui jalan yang benar. Sebagaimana diketahui permaisuri La Balawo yang bernama Walambencugi adalah istri dari La Bula dan diambil masih dalam hubungan nikah. Bahwa dalam persoalan ini yang dihadapi oleh Sultan La Tangkaraja adalah ayahnya sendiri dengan ibunya Walambencugi. Tetapi ia telah menjalankan hukum dengan tidak

8) Ligtvoet halaman 66.

9) Bahan lisan dari Lam Bia Ma Hadia dan La Adi Ma Faoka.

memandang karena ayah dan ibunya. Di sinilah pula awalnya yang dinamakan "karimbi walu pulu boka".

Demikianlah La Tangkaraja meninggalkan beberapa orang anak masing-masing:

1. Sapati Kalende tidak diketahui lagi namanya
2. Raja Burukene Malakoci tidak diketahui namanya.

18. SULTAN BUTON YANG KE-DUABELAS LA TUMPAMANA 1680 – 1689

Nama	: La Tumpamana
Nama yang lain	: a. Cili-Cili b. Mosabuna I Kaesabu
Gelar kesultanan	: Sultan Zainuddin
Masa Jabatan	: 1680 – 1689 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Dilepaskan
Tempat dimakamkan	: Di Kalau dalam benteng keraton
Aliran bangsawan	: Tanailandu yang ke 8.

Sejarah pemerintahannya

Sultan La Tumpamana sebagaimana diketahui adalah putra dari Sultan Laelangi dan bersaudara dengan Sultan Abdul Wahab dan Mardan Ali. Dalam masa pemerintahannya La Simbata ia adalah sebagai Kepala Hukum, berturut-turut menjadi Kenepulu Sapati dan akhirnya sebagai Sultan menggantikan La Tangkaraja²⁾.

Beliau ini turut serta di dalam penanda tanganan kontrak perjanjian Speelman Simbata tanggal 25 Juni 1667. Dalam tahun 1680 antara Kaitsyili Sibori Sultan Ternate dan Kompeni terjadi perselisihan yang pecah menjadi perang.

Pada tahun berikutnya Sibori dapat tertangkap oleh Kompeni dan diasingkan di Jakarta. Pada waktu itu Sultan Buton menggunakan kesempatan mengambil dan menguasai Tiworo secara sepihak dengan pernyataannya dalam tahun 1682³⁾ sedangkan Kalingsusu dan pulau-pulau Tukang Besi telah dahulu di-

-
- 1) Menurut perkiraan penulis dengan mengambil bahan-bahan dan data perbandingan dalam buku tertulis dari La Adi Ma Faoka tentang lamanya masa jabatan dari tiap sultan.
 - 2) Ligtvoet menamainya dengan La Toenga.
 - 3) Ligtvoet halaman 68.

ambil alih dan masuk di dalam kekuasaan Buton.

Satu-satunya daerah yang menjadi sengketa antara Buton dan Ternate yang tidak dapat dikuasai kembali oleh Buton adalah Tombuku, walaupun sudah berulang kali melalui perang. Perlu ditambahkan di sini bahwa bekas Sultan La Tangkaraja tidak lama sesudah meletakkan jabatan, berpulang kerakhmatullan dan jenazahnya dikebumikan dalam benteng keraton di Lakambau⁴⁾.

Demikian pula sekelumit sejarah di masa Sultan La Tumpamana yang mendapat gelar dan julukan "Cili-cili" karena orangnya kecil dan pendek, demikian diriwayatkan oleh kalangan orang-orang tua⁵⁾. Beliau menduduki jabatan Sultan kurang lebih 9 tahun, meninggalkan kedudukannya adalah karena keadaan dalam kerajaan yang menghendaknya demi kepentingan yang banyak. Sesudah meninggalkan kedudukan maka ada pula yang memberikan nama pengganti dengan "Musabuna I Kaesabu" artinya yang dilepaskan kemudian menetap di kampung Kaesabu, dan nanti kembali ke keraton dan tidak lama ia berpulang kerakhmatullah.

Jenazahnya di kebumikan di dalam benteng Keraton. Sebagai penutup dari sejarah La Tumpamana iktuilah uraian dari Kenepulu Bula dalam bukunya yajonga inda malusa sebagai berikut:

Taoyakamo zamanina ncili-ncili = oleh karena itu di zaman ncili-ncili;

yakemba kita betapene tajumaa = kita dipanggil untuk datang berjumat;

itaranate sajumaa = sajumaa = di Ternate pada tiap-tiap jumat;

asukaramo sabara miya ogena = bersusahlah segala orang-orang besar tuyaapamo; betapene tajuma itaranate = bagaimana kita pergi berjumat di Ternate ing; kita daangiapo itangana dala = kita di tengah perjalanan; jumaa alapasimo = jumat sudah selesai;

4) Bahan dari Lam Bia Ma Hadia dan La Adi Ma Faoka.

5) Ncili-Ncili adalah artinya kalingking = karena demikian orangnya kecil sebagai kelingking.

akoonimo sangia ncili-ncili oma-anana = berkatalah sangia ncili-ncili artinya;

betapene tajumaa itaranate = kita pergi berjumat di Ternate;

sajuma-sajuma beta pujimo mini = tiap-tiap jumat kita memujilah;

sultan Ternate = kepada sultan Ternate;

osiytumo tongko taoyakana = itulah sebab musababnya;

isapoyakana sapati baluwu = turunnya sapati baluwu;

ibatawaani katalenamo jipara = ke betawi waktu kekalahan jepara;

iwejitumo apokawaaka gayu = di situlah mendapat gau = politik;

sabanculena amina ibataawi = sekembalinya dari Batawi;

atorakamo sulutani taranate = tertangkaplah sultan Ternate;

mokembakita betapene tajumaa = yang memanggil kita untuk datang berjumat;

itaranate sajuma-sajumaa = di Ternate setiap jumat.

Itulah beberapa rangkaian kalimat berupa syair dalam hubungan dengan persoalan dengan perintah Ternate kepada Buton untuk berjumat di Ternate, riwayat mana diperoleh secara turun temurun dan konon beritanya dengan memakai/menumpang pada perahu Wasalamata ⁶⁾.

Sultan La Tumpamana mempunyai beberapa orang anak di antaranya La Sadaha yang kemudian menjadi sultan ke 16.

6) Rangka perahu wasalamata terdapat di kampung Wawoangi apakah sekarang masih ada bekasnya?

19. SULTAN BUTON YANG KE-TIGABELAS LA UMATI 1689 – 1697

Nama	: La Umati
Nama yang lain	: a. La Bele b. Sangia Kopea
Gelar Kesultanan	: Sultan Liyaaud-din Ismail
Masa jabatan	: 1689 – 1697 ²⁾
Meninggalkan kedudukan	: Mengundurkan diri ³⁾
Tempat dimakamkan	: Kopea kampung Lapuli distrik Lasalimu
Aliran bangsawan	: Tanailandu yang ke 9.

Asal usul sejarah pemerintahannya

La Umati adalah anak dari Gogoli Mblea-Mblea yang sebagaimana telah diriwayatkan ayahnya tersebut dijatuhi hukuman mati oleh syarat kerajaan di dalam masa pemerintahan sultan La Cila. Ayahnya ini berasal dari Sangia Labalawa La Nisuru bersaudara dengan La Cila kemudian terakhir ini adalah putra dari sultan Dayanu Ikhanuddin.

Sebagaimana diterangkan ayahnya dikenakan hukuman mati tanpa suatu kesalahan, sedangkan neneknya Sangia Labalawa mempunyai jasa pada kerajaan di mana berulang kali memimpin pasukan yang terakhir bersama La Cila ke Amboina, pada masa pemerintahan La Buke, dan nanti kembali pada masa Saparagau. Juga neneknya ini termasuk calon utama untuk sultan di masa pemilihan pengganti sultan La Cila⁴⁾.

1) Nama menurut Ligtoet halaman 68.

2) Data menurut perkiraan penulis dengan mengindahkan data-data yang berhubungan dari buku ligtoet serta bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

3) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

4) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

Dapat diterangkan bahwa orang-orang besar kerajaan yang mendampingi La Umati yang masih dikenal dalam sejarahnya adalah:

1. Sapati Baluwu La Rafani atau juga Minarfa ⁵⁾
2. Kenepulu I Pandanga
3. Kapitaraja La Dini putra Sapati Baluwu
4. Kapitaraja La Rabeanga putra Sapati La Manempa

Keempat pembesar kerajaan tersebut masing-masing meninggalkan sejarahnya di dalam kesultanan.

Demikianlah pengangkatan Ismail sebagai Sultan selain memperhatikan persyaratan-persyaratan yang khusus atas pengangkatan seorang pejabat sultan, juga sebagai balas jasa terhadap neneknya Sangia Labalawa serta yang utama pengorbanan ayahnya Gogoli Mblea-Mblea. Kalangan orang-orang tua meriwayatkan ⁶⁾ sebelumnya La Umati dinobatkan menjadi Sultan, sementara syarat kerajaan merundingkan pengangkatan pengganti sultan, sering terjadi cuaca buruk dan sekali-sekali guntur sambar menyambar, malah sampai dirasakan sebagai gempa bumi.

Dengan adanya cuaca buruk dan seringnya rasa gempa bumi, teringatlah kalangan orang tua, terutama syarat kerajaan akan wasiat dari Gogoli Mblea-Mblea dan semufakatlah tanpa mengindahkan calon-calon yang mungkin datangnya dari pembesar kerajaan sendiri atau pemuka masyarakat, mengemukakan La Umati sebagai calon yang tidak lama langsung diangkat sebagai Sultan.

Itulah sepintas lalu mengenai pengangkatan Ismail serta asal usulnya. Di dalam menjalankan tugasnya tampak kecakapan-kecakapan Ismail mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di dalam kerajaan tanpa ragu-ragu. Kepada siapa saja yang menghalanghalangnya ditindak oleh beliau dengan tegas.

5) Nama menurut sultan Muh. Falihi Kaimuddin.

6) Bahan lisan dari Lam Bia Ma Hadia dan La Adi Ma Faoka.

Suatu peristiwa demikian riwayatnya ⁷⁾ dikatakan bahwa seorang pembesar kerajaan termasuk pembantunya bergelar "Kenepulu" tidak diketahui namanya bersama-sama kaumnya melakukan kegiatan-kegiatan politik dan merencanakan perebutan kekuasaan, tetapi sebelum rencana itu dapat dilaksanakan oleh Kenepulu, Sultan Ismail sudah siap dengan tindakan penyelesaiannya atas perbuatan Kenepulu itu. Sesuai dengan bukti-bukti yang didapat, diputuskanlah dalam suatu pertemuan khusus menjatuhkan hukuman kepada Kenepulu itu, dipersalahkan merencanakan perbuatan jahat terhadap kerajaan yaitu hendak merebut kekuasaan secara kekerasan dengan "menghukumnya dengan hukuman mati di muka umum". Setelah keputusan itu menjadi ketetapan, maka ditetapkanlah waktu pelaksanaannya dengan rencana-rencana yang positif.

Diadakanlah suatu pertemuan besar bersama seluruh pegawai kerajaan dan pemuka masyarakat serta masyarakat seluruhnya yang mengambil tempat di muka mesjid Keraton, sebelumnya kepada kedua pejabat Kapitaraja diberi tugas untuk melaksanakan keputusan syarat terhadap Kenepulu. Adapun keputusan hukuman mati itu tidak disampaikan kepada yang bersangkutan, namun sudah diketahui oleh Kenepulu. Dari Kenepulu sendiri dengan kesadarannya bahwa perbuatannya sebenarnya tidak menurut hukum adat, undangan yang disampaikan kepadanya dipenuhi juga dengan rasa keinsyafan, untuk selanjutnya menyerahkan diri kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dapat diuraikan di sini bahwa Kenepulu dimaksud menurut riwayatnya adalah seorang yang sakti dan mempunyai ilmu kebatinan yang dalam. Namun demikian karena tindakan ini dari syarat kerajaan karena untuk kepentingan orang banyak ilmunya itu tidak berlaku, sewaktu ia sampai di tempat yaitu di Baruga, tiba-tiba ia diserang oleh La Dini dan La Rabaenga, menghadapi keduanya ia tidak berdaya dan menghembuskan nafasnya yang penghabisan di muka

7) Bahan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

Baruga. Penyerangan La Dini secara tiba-tiba itu menggunakan tombak dan itulah sebabnya Kenepulu di dalam buku silsilah disebut "Kenepulu I Pandanga".

Kenepulu I Pandanga telah mati, pergi meninggalkan dunia fana ini, tetapi meninggalkan kesan di antara kedua pejabat Kapitaraja Lad Dini dan La Rabaenga, yang secara tidak langsung tertanam benih permusuhan pribadi. Persoalannya masing-masing bertahan pada keterangan dan pendiriannya, La Dini menerangkan bahwa ialah yang mendahului melakukan serangan kepada Kenepulu I Pandanga, sedangkan La Rabaenga juga mengatakan, bahwa kematian Kenepulu I Pandanga adalah karena dia. Akibat pertentangan inilah sehingga tidak lama kemudian La Rabaenga meninggalkan jabatannya dan dengan diam-diam ia mengasingkan diri pergi dari Buton dan memilih tempat tinggal di tanah Bugis-Bone. Peristiwa Kenepulu I Pandangan baru saja berlalu, kini menyusul lagi peristiwa kedua yang maksud dan tujuannya sama⁸⁾. Kali ini diorganisir oleh Lakina Kumbewaha⁹⁾ putra dari Sultan La Buke.

Tersiarlah berita di dalam kalangan Keraton yang menyatakan bahwa Lakina Kumbewaha dengan kekuatan yang besar sudah meninggalkan Kumbewaha menuju Keraton, guna melakukan penyerangan terhadap syarat kerajaan, khususnya La Umati. Mendengar berita itu dan setelah diselidiki akan kebenarannya, maka dengan segera Sultan La Umati menyiapkan pasukan kerajaan untuk pergi menemui dan memerangi Lakina Kumbewaha tersebut. Pertimbangan itu diambil demi mencegah timbulnya korban yang banyak apabila terjadi pertempuran di dalam Keraton.

Demikianlah pasukan Ismail telah bertemu dengan Lakina Kumbewaha di sekitar Kampung Waruruma dan segera juga terjadi pertempuran yang sengit. Masing-masing pihak sama kuat tampaknya dan saling berusaha untuk menempati posisi yang

8) Bahan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

9) Tidak diketahui nama yang sebenarnya, tetapi dengan nama "Gogoli Waruruma".

menguntungkan. Namun demikian pada akhirnya perlawanan pasukan Lakina Kumbewaha dapat dipatahkan dan Lakina Kumbewaha sendiri tertangkap, yang selanjutnya dijatuhi hukuman mati pada saat itu juga di tempat ia tertangkap. Itulah sebabnya hingga Lakina Kumbewaha tersebut kemudian dikenal nama "Gogoli Waruruma".

Di dalam keadaan yang tidak tenang, dan pertentangan-pertentangan timbul di sana-sini, Sapati Baluwu Minarfa berpulang ke rakhmatullah dalam tahun 1691¹⁰⁾. Kedudukan almarhum diganti oleh putranya yang bernama La Dini Kapitaraja, yang masyhur dengan nama Kabumbu Malanga.

Demikianlah beberapa rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Sultan La Umati. Oleh karena keadaan kesehatan dan usia yang sudah lanjut, diperkirakan sudah mencapai umur kurang lebih 100 tahun¹¹⁾ ia mengundurkan diri dari kedudukannya¹²⁾. Beliau mempunyai beberapa orang anak, di antaranya:

1. La Ibi sultan yang ke 17 Mosabuna I Lawalange
2. Permaisuri sultan La Tumparasi Mosabuna I Jupanda sultan ke 18
3. La Karambau sultan ke 20 dan 23
4. Wa Ode Tumada istri dari La Ode Kaili Yarona Labora.

Dalam tahun 1703¹³⁾ La Umati berpulang ke rakhmatullah di Kopea Kampung Lapuli distrik Lasalimu dan dikebumikan di tempat itu juga. Itulah sehingga ia masyhur dengan nama

10) Ligtvoet halaman 69.

11) Bahan dari La Adi Ma Faoka dan La Bia Ma Hadia.

12) Ligtvoet dalam bukunya tidak mengetahui dengan pasti berapa lama La Umati memerintah ternyata dengan tulisannya: pada halaman 69; Hoelang La-Bele regeerde, en doer wien hij werd opgevelgd, is mij niet gebleken; maar in 1697 regeerde saifoe-d-dien, die ook daeng-malaba heette, en waarsghijolick dezelfde is als de bevengenoerde zoon van La-Djipalaoe.

13) Data ini dikutip dari buku Ligtvoet halaman 69.

"Sangia Kopea" artinya keramat di Kopea. Hingga kini pada makamnya di muka Lapuli di atas gunung rakyat datang melakukan upacara adat pada tiap habis panen atau sewaktu-waktu negeri ditimpa kesusahan.

20. SULTAN BUTON YANG KE-EMPATBELAS LA DINI 1697 – 1704

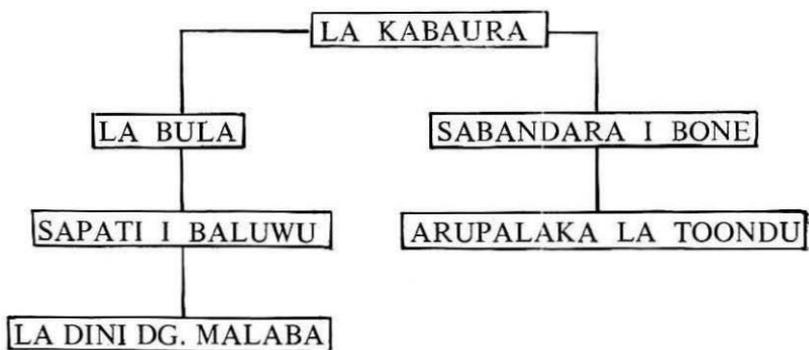
Nama	: La Dini
Nama yang lain	: a. Kabumbu b. Daeng Malaba ¹⁾
Gelar kesultanan	: Sultan Syaifuddin
Masa jabatan	: 1697 – 1704 ²⁾
Meninggalkan kedudukan	: Dilepaskan
Tempat dimakamkan	: Di Waolima dalam benteng Keraton di samping makam Sapati Baluwu ayahnya
Aliran bangsawan	: Kumbewaha yang ke 2.

Asal usul dan sejarah pemerintahannya

La Dini adalah putra dari Sapati Baluwu. Di masa mudanya ia tinggal di Bone beberapa tahun lamanya ³⁾. Di Bone ia dinamakan dan dikenal dengan Daeng Malaba, dan tinggal di istana sebagai anggota keluarga dari raja Bone ⁴⁾. Tinggalnya Daeng Malba di Bone bukan hanya perhubungan yang akrab antara ayahnya Sapati Baluwu dengan Arupalaka La Toondu tetapi juga karena perhubungan darah yaitu hubungan keluarga yang masih dekat dengan Arupalaka.

-
- 1) Nama yang diberikan di Bone sewaktu tinggal di sana dan keterangan ini diperoleh dari Lam Bia Ma Hadia dan La Adi Ma Faoka sedangkan di dalam buku *ligtvoet* halaman 69 juga dengan nama Daeng Malaba.
 - 2) Data 1697 dikutip dari buku *Ligtvoet* halaman 69 sedangkan data 1704 berdasarkan perhitungan lamanya masa kerja yang diperoleh bahannya dari La Adi Ma Faoka. *Ligtvoet* dalam bukunya halaman 69 mengatakan: "Saifoeddin werd in 1702 afgezet; Data ini penulis anggap sebagai data diwaktu adanya kudeta tidak berdarah oleh La Rabaenga selama 7 hari.
 - 3) Bahan lisan dari Ma Hadia dan Ma Faoka.
 - 4) Dimaksud Sabandara I Bone yang juga dikenal di Buton sebagai Arumpone Mancuana yaitu Raja Bone yang tua = dimaksud ayah dari Arupalaka.

Menurut silsilah ⁵⁾ di Buton perhubungan itu adalah :



Berulang kali ayahnya memanggil Daeng Malaba untuk kembali di Buton, tetapi tidak dihiraukan, melainkan nanti setelah ia mendapat panggilan dari sapati La Manampa atas nama syarat kerajaan dalam hubungan pengangkatannya sebagai Kapitaraja barulah ia kembali. Dan setelah wafatnya ayahnya ia diangkat sebagai Sapati menggantikan kedudukan ayahnya tersebut. Dari Sapati terpilih menjadi Sultan menggantikan La Umati dalam tahun 1697.

Peristiwa-peristiwa bersejarah selama masa Pemerintahannya

Dengan diantar oleh syarat dari kerajaan Bone, Kapitaraja La Rabaenga ⁶⁾ yang sebagaimana telah diriwayatkan meninggalkan Buton secara diam-diam dan tinggal menetap di Bone, tiba

-
- 5) Bahan lisan turun temurun melalui Lam Bia Ma Hadia dan La Adi Ma Faoka dan dari Sultan Muh. Falihi yang diperoleh beliau dalam pertemuan kekeluargaan dengan Arumpone Andi Mappanyuai dan Raja Gowa Andi Ijo Karaeng Laloang tanggal 19 Desember 1954 di istana Sungguminasa.
 - 6) Bahan lisan dari turun temurun melalui Lam Bia Ma Hadia dan La Adi Ma Faoka.

kembali di Buton. Pada waktu kedatangannya di Buton, sesudah diketahuinya lebih dahulu bahwa Sultan La Dini tidak berada di tempat. Sesuai dengan rencananya sejak dari Bone, La Rabaenga dengan dikawal oleh syarat Bone mendatangi Menteri Peropa yang bernama "Mang Koragi" dan dengan ancaman yang menjadikan Mang Koragi tidak berdaya, terjadilah pelantikan La Rabaenga sebagai sultan dan telah berlangsung di pinggir rumah kediaman Mang Koragi sendiri yang disaksikan oleh syarat kerajaan Bone yang mengawalinya. Dalam sejarah dikatakan pelantikan La Rabaenga itu adalah "i-siribina banuana mang koragi". Sesudah berlaku pemutaran payung kemuliaan yang karena adat sudah berlaku pelantikan, La Rabaenga memilih gelar kesultanan dengan "sultan Syaiful-rijaali".

Menurut hukum adat La Rabaenga resmi menjadi sultan karena sudah diputarakan payung kemuliaan di atas kepalanya. Perlu diterangkan bahwa La Rabaenga berasal dari kaum Tapi-Tapi dan adalah untuk pertama kalinya dari kaum Tapi-Tapi yang menduduki jabatan kesultanan. Demikianlah sejarah telah berlalu dan baru saja 7 hari lamanya dalam kedudukan sebagai sultan, dari kejauhan kedengaran bunyi genderang-perang dari iring-iringan sultan La Dini yang sudah mengetahui keadaan yang terjadi sepeninggalnya. Mendengar bunyi genderang-perang itu Syaiful Rijaali tidak tertahan perasaan takut yang datang mempengaruhi dan karena itu meninggalkan kebesarannya bersama-sama dengan pengawalnya kembali ke Bone.

Mang Koragi setelah melihat keadaan Syaiful Rijaali yang demikian itu berkata: sudah datang laki-laki yang gagah perkasa, bersiap-siaplah engkau untuk menghadapinya. Kemudian ia sendiri dengan berpakaian serba putih pergi menemui sultan La Dini di kampung Sorawolio dan langsung datang sembah-sujud seraya mohon untuk disembelih saja karena sudah melakukan kesalahan yang besar, tetapi permintaannya itu tidak diterima oleh sultan La Dini justru diketahui bahwa tindakan Mang Koragi bukan

atas kemauannya sendiri tetapi karena keadaan terpaksa demi keselamatan jiwanya.

Itulah sejarah perebutan kekuasaan di Buton yang berhasil tanpa dengan pertumpahan darah, sesudah beberapa kali direncanakan oleh kaum-kaum tertentu. Rencana perebutan kekuasaan yang gagal sebelumnya adalah pertama rencana dari Kenepulu I Pandanga dari kaum Kumbewaha dan kedua dari Lakina Kumbewaha Gogoli Waruruma juga dari kaum Kumbewaha. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada tahun 1702 ⁷⁾. Oleh karena peristiwa ini pula maka kekuasaan menteri Peropa atas pemeliharaan alat kelengkapan dan kebesaran sultan pada setiap kali kedudukan sultan terbuka, diserahkan kepada Menteri Baluwu.

Bahwa Syaiful Rijaali adalah putra dari Sapati La Mananempa Kapolangku berturut-turut ke atas:

 putra dari sapati La Nisuru Sapati Mokawana Lelena;

 putra dari sapati La Singga Sangia Tapi-Tapi.

Beberapa bulan kemudian setelah terjadinya peristiwa pengambilan kekuasaan datang kembali La Rabaenga yang juga diantar oleh syarat Bone. Dirasa perlu diingatkan di sini mengapa selalu La Rabaenga pelarian bangsawan Buton diantarkan kembali oleh syarat Bone. Hal inilah sesuai dengan perjanjian Arupalaka dan Sapati Bawulu yang dikenal dengan Sumanang dan Tawakara.

Kedatangan La Rabaenga kali ini pada lahirnya bermaksud baik, yaitu untuk menyampaikan penyesalannya atas perbuatannya yang lalu pada Sultan La Dini khususnya serta syarat kerajaan Buton pada umumnya. Tetapi nyatanya beliau ini belum puas dengan keadaan. Dalam suatu pertemuan yang diadakan yang khusus menerima kedatangan La Rabaenga kembali, terjadilah suatu peristiwa yang tidak diduga semula. Pada waktu La Rabaenga menjabat tangan dengan Sultan Syafiuddin, maka racun bunta Toraja yang dilekatkan pada taji yang ada di tangannya, mengenai

7) Penulis perkiraan dengan data dari buku Ligtoet yang dikatakan dipecah dalam tahun 1702.

tangganya sendiri, yang karena itu tidak lama kemudian membawa kematiannya⁸⁾.

Demikianlah berakhirnya riwayat La Rabaenga yang dikenal dalam sejarah dengan namanya "Buana Bone" artinya yang diantarkan oleh Bone. Dan demikian pula sejarah Sultan La Dini di mana dalam tahun 1704 ia dilepaskan dari kedudukannya. Beliau mempunyai beberapa orang putra antara lain:

1. Lang Kariri Sultan ke 19
2. La Seha Sultan ke 22
3. La Ode Kaili Yaron Loara.

8) Bahan lisan dari Lam Bia Ma Hadia dan La Adi Ma Faoka.

21. SULTAN BUTON YANG KE-ENAMBELAS LA SADAHA 1704 – 1709

Nama	: La Sadaha
Nama yang lain	: a. La Idi b. La Mane c. Mosabuna I Kaesabu d. Sangia I Kaesabu
Gelar kesultanan	: Sultan Syamsuddin
Masa jabatan	: 1704 – 1709 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Dilepaskan
Tempat dimakamkan	: Dalam Benteng Keraton
Aliran bangsawan	: Tanailandu yang ke 10.

Masa Pemerintahannya

Di masa Sultan Syamsuddin tidak banyak yang dapat dikemukakan sebagai peninggalan sejarah Pembantu-pembantu dari Syamsuddin yang dikenal adalah:

1. Menteri Besar di Labunta-Bontogena I Labunta dan
2. Bontogena I Wantiro yang bernama La Tewa.

Bontogena I Labunta tersebut adalah anak mantu dari Kabumbu Malanga. Satu-satunya kejadian bersejarah pada masa Syamsuddin adalah perubahan dari "mas kawin" yang kemudian berlaku bagi anak cucu kedua menteri besar tersebut di atas dari 80 boka menjadi kurang satali 100 boka. Perubahan ini diawali karena perkawinan di antara kedua anak dari menteri besar tersebut. Menjadi tradisilah bagi anak cucunya yang sekarang, sudah berlaku secara umum bagi kaum walaka. ²⁾

1) Ligtvoet halaman 69 dan 70.

2) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

Syamsuddin menggantikan Kabumbu Malanga, tetapi tidak dapat tenang pada kedudukannya akibat pengaruh yang besar dari bekas Sultan La Dini di dalam kerajaan, terutama para menteri dan bobato yang sebagian besar berdiri di belakang Kabumbu Malanga. Pengaruh bekas Sultan La Dini ini besar pula hubungannya karena disebabkan Menteri Besar di Labunta yang menjadi anak mantunya, yang pada masa pemerintahannya memegang peranan utama dalam kerajaan. Selain dari pada itu, di pihak lain juga besar pengaruh dan dapat menghalangi perkembangan pemerintahan, La Sadaha adalah putra dari Sultan La Umati dan Sapati, tidak diketahui nama keduanya, dengan bersama-sama berusaha untuk mendapatkan kedudukan sultan. Berhubung karena keadaan yang demikian memuncaknya, sehingga suasana dalam kerajaan tidak aman, terlebih dari golongan-golongan kecil, setelah kurang lebih lima tahun dalam kedudukannya, La Sadaha tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi dan dalam tahun 1709³⁾ dicopot dari kedudukannya. Dan sebagai penggantinya diangkat La Ibi putra bekas Sultan La Umati. Setelah diturunkan dari kedudukannya La Sadaha diberi nama pengganti dengan Mosabuna I Kaesabu dan sesudah wafatnya dengan nama "Sangia I Kaesabu".

Sultan La Sadaha meninggalkan dua orang anak yaitu:

1. Wa Dete yang dikawini oleh Yarona Inulu yang buta-tuli.
2. Ya rona Batauga Buta.

3) Ligtfoot halaman 70.

22. SULTAN BUTON YANG KE-TUJUHBELAS LA IBI 1709 – 1711

Nama	: La Ibi
Nama yang lain	: a. La Woelangke ¹⁾ b. Mosabuna I Lawangke c. Oputa Momambelana ²⁾
Gelar kesultanan	: Sultan Nasraruddin
Masa jabatan	: 1709 – 1711 ³⁾
Meninggalkan kedudukan	: Menyerahkan kekuasaan kepada iparnya La Tumparasi
Tempat dimakamkan	: Di dalam Benteng Keraton pinggir kota di muka Waolima makam Sapati Baluwu
Aliran bangsawan	: Tanailandu yang ke 11.

Sejarah pemerintahannya

Sultan Nasraruddin bersaudara dengan La Karambau dan adalah putra dari Sultan La Umati. Di antara orang-orang besar kerajaan yang mendampingi Nasraruddin yang masih dikenal adalah La Tumparasi dan Lang Kariri. Bahwa La Tumparasi tersebut adalah ipar dari Nasraruddin karena perkawinannya dengan adik Nasraruddin. Pada masa itu La Tumparasi menjabat sebagai Kapitaraja di samping Lang Kariri. Sebagai Menteri Besar adalah La Tewa Bontogena I Wantiuro Ana. Kepada anggota keluarganya Nasraruddin menyampaikan bahwa ia sebenarnya merasa berat

-
- 1) Nama menurut ligvoet dalam bukunya halaman 70 yang berbunyi: Syamsuddin werd in het begin van 1709 door de rijksgrouten afgezet, en vervangen door den bedoolden zoon van saoe-d-dien, genaamd La Woelangke, die op dat tijdstip Sapati was. Hij regeerde onder den naam van Nasraroed-dien.
 - 2) Bahan lisan dari Ma Sarihu, Bilal mesjid keraton.
 - 3) Ligvoet halaman 70.

untuk menerima jabatan sultan, tetapi oleh karena demi kehormatan dari kaumnya maka terpaksa ia menerimanya juga. Adapun di dalam menerima jabatan ini bagi Nasraruddin hanya merupakan jembatan untuk selanjutnya diserahkan kepada salah seorang di antara kaumnya yang dirasa mampu untuk menjalankan jabatan Sultan.

Maksud yang dikandung oleh beliau ini di samping mendapat sambutan baik dari kaumnya juga beberapa dari orang besar kerajaan bersedia memberikan bantuan demi tercapainya maksudnya. Dalam pertemuan-pertemuan rahasia yang diadakan oleh beliau bersama-sama kaumnya dan pendukungnya yang menjadi pemikiran dan memberatkan adalah Kotaraja Lang Kariri dari kaum Kumpebawaha yang pada masa itu mempunyai wibawa dari kaumnya maupun dari sebagian besar kaum walaka, apalagi masih didampingi oleh ayahnya bekas Sultan bernama La Dini yang sebagaimana diriwayatkan La Dini tersebut sangat besar pengaruhnya di dalam kerajaan.

Karena itulah sehingga maksud yang dikandung oleh Nasraruddin perlu adanya rencana dan persiapan-persiapan yang positif. Setelah rencananya rampung maka Kapitaraja Lang Kariri diberi tugas ke luar, pada waktu itulah Nasraruddin mengambil kesempatan menyerahkan kekuasaannya kepada Kapitaraja La Tumparasi.⁴⁾ Pada pelantikannya dalam bulan Nopember 1711⁵⁾ La Tumparasi memilih gelar kesultananannya dengan sultan Muluhrudin Abdul Rasyid. Tetapi Nasraruddin tidak dapat melihat

-
- 4) Bahan turun temurun dan diperoleh dari Lam Bia Ma Hadia dan La Adi Ma Faoka. Ligtfoot dalam pergantian Nasraruddin kepada La Tumparasi menulis: Ook hij regeerde niet lang, want in 1711 werd hij weder door de rijks-grooten afgezet, en de voorige Sapati Moelahiroe op den troon verheven, die de regeering aanvaarde onder den naam van Abdoe-r-rasjid. Nasraroeiddien kon echter zijn opvolger niet met zien regeeran, en bewerkte, dat Abdoe-r-rasjid in 1712 weder afgezet werd, halaman 70.
- 5) Dikutip dari memorie Kapten de Jong 1916.
... dan dalam buku ligtfoot hanya dinyatakan tahunnya belaka. Ligtfoot halaman 70.

penggantinya lebih lama pada kedudukannya sebagaimana yang diharapkannya.

Diriwayatkan selanjutnya bahwa pada waktu itu di tengah-tengah masyarakat Keraton tinggal dua orang alim ulama yang masing-masing bernama:

1. Said Alwi
2. Syarif Muhammad ⁶⁾.

Di antara kedua alim ulama itu Abdul Rasyid dapat menarik Said Alwi sebagai pendukungnya, terutama di dalam ilmu kebatinan, sedangkan Syarif Muhammad berpihak pada Lang Kariri. Dapat diterangkan bahwa Syarif Muhammad tersebut adalah anak mantu dari Lang Kariri.

Demikianlah penyerahan kekuasaan itu telah berjalan, dan bukan suatu hal yang tidak mungkin, nanti timbul suatu kegoncangan di dalam masyarakat, terutama di dalam kalangan bangsawan yang merasa dirinya mendapat suatu penghinaan apalagi ia merasa berhak atas kedudukan itu.

Riwayat selanjutnya bahwa sewaktu Lang Kariri kembali dari perjalanan dilihatnya sultan La Ibi sedang membersihkan kintal rumahnya. Timbul keheranan Lang Kariri melihat beliau, sambil bertanya, apa yang sudah terjadi, yang dijawab oleh La Ibi: "Otona abaliy yaka meyatanah mosagaanana" artinya "tanah telah berubah kepada tanah yang lain ⁷⁾.

Mendengar jawaban dari La Ibi, Lang Kariri dapat menarik suatu kesimpulan apa sebenarnya yang sudah terjadi sepeninggalannya. Dan akhirnya persoalan itu jelas bagi Lang Kariri, timbullah suatu perasaan permusuhan di antara Lang Kariri dengan La Tumparasi. Selanjutnya meletuslah permusuhan tersebut, yang mengakibatkan perang saudara dalam perebutan kekuasaan, di mana Lang Kariri sudah mempersiapkan diri. Dalam penyerangan yang

6) Dikenal dengan nama Saidi Raba.

7) Bahan lisan turun temurun melalui La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

dilakukan oleh Lang Kariri disambut oleh La Tumparasi dengan perlawanan yang gigih. Setelah lebih kurang tiga bulan pertempuran berjalan, maka Lang Kariri dapat mengalahkan lawannya, karena kekealahannya itu La Tumparasi bersama pengikut-pengikutnya melarikan diri ke Ujung Pandang dan dibawanya serta alat kelengkapan Sultan. Tetapi alat kelengkapan dan kebesaran sultan ini setibanya di Kalampa, disuruh kembalikan kepada syarat kerajaan. Dapat dijelaskan bahwa bekas Sultan Nasraruddin di dalam pertempuran ini turut mengambil bagian sehingga beliau mendapat luka, sebab itu di dalam sejarah dikenal pula dengan nama "oputa moma mbelana" artinya sultan yang luka, di samping namanya Oputa Mosabuna I Lawalangeke.

Lebih lanjut Nasraruddin karena keadaan yang mendesak meninggalkan Buton menyusul La Tumparasi dalam tahun 1712⁸⁾. Ia mengambil tempat di Bone dan mendapat perlindungan dari raja Bone La Potaoe. Ikut bersama beliau saudaranya yaitu Kamaru dan Raja Lawele, keduanya tidak diketahui nama aslinya. Mereka itu kemudian dibawa tinggal ke Bonthain oleh Raja Bone.

Demikianlah sejarah sultan La Tumparasi yang karena itu disebut Masabuna I Jupanda artinya yang dilepaskan dan tinggal di Ujung Pandang Beliau ini berasal dari kaum Tanailandu yang ke-12 yang menduduki jabatan sultan. Kemenangan Lang Kariri di dalam perebutan kekuasaan ini adalah yang kedua kalinya, menurut sejarah perebutan kekuasaan yang berhasil di mana yang pertama dilakukan oleh Syaiful Rijaali Buana Bone.

8) Bahan turun temurun melalui La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia. Dalam hubungan ini Ligtfoot menulis dalam bukunya halaman 70 sebagai berikut: Nasaroe-d-dien zelf had van de wederafzetting van Abdoe-r-rasjied geen voordeel, daar hij nog in het zelfde vaar 1712 met zijn broeders Raja Kamaloe en La-Welo of La-Wele van Boeton vlugten moest. Hij begaf zich tot den koning van Boni La-Pataoe, die zich destijds te Bonthain ophield en hem zeer goed ontving.

23. SULTAN BUTON YANG KE-SEMBILANBELAS LANG KARIRI 1712 – 1750

Nama	: Lang Kariri
Nama yang lain	: a. Raja Lasselin ¹⁾ b. Oputa Sangia c. Sangia Manuru
Gelar kesultanan	: Sultan Sakiyuddin Duurul Alam
Masa Jabatan	: 1712 – 1750 ²⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerakhmatullah
Tempat dimakamkan	: Di Waolima dalam benteng Keraton di samping makan ayahandanya Sultan La Dini
Aliran bangsawan	: Kumbewana ke 3.

Sejarah pemerintahannya

Lang Kariri menduduki jabatan Sultan melalui perang perebutan kekuasaan setelah dapat mengalahkan lawannya Sultan La Tumparasi. Oleh karena hebat dan dahsyatnya pertempuran, peredaran hari tidak diketahui lagi, sehingga hari Jumat pun tidak diketahui lagi. Karena hari Jumat tidak diketahui lagi, suatu waktu Syarif Muhammad pada suatu saat ia berjalan-jalan dan tiba naik pada sebuah bukit dan pada bukit itulah melihat lubang dan pada lubang itu ia melihat bayangan serta mendengar suara orang yang sedang sembahyang Jumat. Karena mendengar itu maka Syarif Muhammad menyatakan bahwa pada hari itu adalah hari Jumat dan langsung mereka sembahyang Jumat di tempat itu. Di tempat

-
- 1) Nama menurut Ligtoet dalam bukunya halaman 70 yang tentu jelas dimaksud dengan Raja Kamaru yang pada waktu itu Lang Kariri sementara menjabat sebagai raja Kamaru.
 - 2) Ligtoet halaman 70 tentang pengangkatannya dan halaman 73 mengenai wafatnya; Yang dikatakan wafat pada akhir tahun 1749 atau awal 1750.

itu pulalah dibangun mesjid. Inilah asalnya mesjid Keraton sekarang yang sebelumnya peristiwa, mesjid bertempat di Kaliwuliwuto juga dalam benteng Keraton sekarang.³⁾ Sampai dengan tahun 1724⁴⁾ tidak ada peristiwa-peristiwa yang dapat dikemukakan di sini selain pada tahun 1709⁵⁾ Detasemen Kompeni yang ditempatkan di Wangi-Wangi sering menemukan kesultanan, terutama bantuan perahu tumpangan untuk penyeberangan dari satu pulau ke pulau yang satu.

Dan sering pula mereka itu atas permintaan batuan perahu tumpangan dari Raja-raja setempat memberikan jawaban-jawaban yang menyinggung perasaan mereka, karenanya Kompeni di sana tidak lancar pekerjaannya sebagaimana yang dikehendaki oleh mereka. Berhubung dengan itu maka Kompeni menempuh jalan untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi di sana dengan penempatan Detasemennya pada tiap akhir tahun, untuk ini mereka turut menumpang pada perahu tumpangan perutusan Buton ke Makasar dan demikian pula kembalinya disertakanlah pengganti Detasemen yang baru.

Peristiwa lain adalah kalau dalam tahun 1660 Buton menjadi tempat perlindungan dari Arupalaka dan teman-temannya, maka dalam tahun 1727⁶⁾ kembali Buton menjadi tempat pelarian dari tiga orang bangsawan Bone, di mana pelarian kali ini bukan disebabkan karena dari luar kerajaan mereka seperti halnya peristiwa

-
- 3) Bahan turun temurun melalui La Adi Ma Hadia; pula menurut buku memperkenalkan Sulawesi Tenggara oleh Haji Drs. Laode Manarfa dan teman-temannya terbitan 1968 halaman 57.
 - 4) Ligtvoet halaman 70.
 - 5) Ligtvoet halaman 70.
 - 6) Ligtvoet halaman 71.

Andi Zainal Abidin dalam majalah LPHN, Lembaga Pembina Hukum Nasional Jakarta no. 21 tahun 1973 antara lain menulis pada halaman 55 sebagai berikut: La Temasonge putra raja Bone La Patau Matanna Tikka pada kira-kira tahun 1710 dipidana "ripaoppangitanah" = diusir ke luar Bone) dan dibuang ke Buton, karena dipersalahkan membunuh Arung Tibojong, seorang anggota Dewan Pemangku Adat Bone, sekalipun nyata-nyata La Temasonge bertindak demikian karena ia dipermauklumkan di hadapan orang banyak.

Arupalaka, tetapi disebabkan dari dalam kerajaan sendiri, yaitu pertikaian di antara mereka sendiri dalam lingkungan persaudaraan. Pada masa itu konon menurut riwayat ⁷⁾ di Bone memerintah putri Raja Batari Toja Daeng Talaga yang sebelumnya menjadi Raja dikenal dengan gelar Aru Timurung juga dengan nama Datu Citta. Dalam bulan Maret 1726 beliau ini untuk keempat kalinya kawin dengan Amma Daeng Mamuntuli Aru Kaju putra dari Aru Toko di mana Aru Toko dalam tahun 1702 diasingkan di Ceilon karena melakukan pembunuhan kepada putra bangsawan Soppeng Tosane Daeng Mambani Aru Balusu ayah dari Raja Datu Citta yaitu raja yang meninggal dalam tahun 1714 yang bernama La Pataoe, mempunyai kesalahan yang besar atas pembunuhan yang dilakukan oleh Aru Toko tersebut.

Yang pertama adalah soal pembunuhan di mana Aru Toko yang diutus dan kedua Aru Kaju, tidak hanya kepada Kompeni tetapi juga kepada La Pataoe, dendam mana tidak mengurangi karena perkawinannya dengan putri dari La Pataoe tersebut. Kesempatan yang baik ini yang diikat dengan perkawinannya dengan Batari Toja putri La Pataoe Raja Bone yang sementara memerintah "amma daeng Mamuntuli Aru Kaju" tidak melepaskannya berlalu begitu saja, terbukti bahwa pada akhir tahun 1726 atau awal 1727, tiga orang saudara dari Datu Citta Batari Toja melarikan diri masing-masing bernama:

1. La Tomasongo Datu Baringeng Ponggawa dari Bone yang kemudian menjadi Raja Bone
2. Arung Apalang
3. Aru Bakke.

7) Ligtvoet halaman 71 sampai dengan 72; yang dijelaskan oleh Ligtvoet sebagai berikut: *volgens de memorie van overgaal van den gouverneur van Arrewijne blz. 28, waren de broeders van den poenggawa, die met hem van Boeton kwamen, Aroe-Bakke en La-Tongeng; terwijl de resolutie van den raad van politie van 5 Mei 1727 van La-Tongeng niet sproekt, en in zijn plaats Aroeng-Apala noemt. Hieruit meet men opmaken, dat La-Tongeng den titel van Aroe-Panjili, waaronder hij meer algemeen bekend staat, eerst later gekregen, en voor dien tijd Aroeng-Apala geheeten heeft.*

Mereka tersebut mula pertama melarikan diri ke Soppeng di mana mereka mendapat perlindungan dari saudaranya yang bernama "La Padang Sajati" Aru dari Palaka (bukan dimaksud Arupalaka La La Toondu) Raja Soppeng.

Tetapi La Padang Sajati tidak mampu untuk seterusnya melindungi ketiga saudaranya tersebut, sebaliknya ia sendiri oleh saudaranya Datu Batari atas hasutan dari Aru Kaju Suami Datu Batari dipecat dan diasingkan ke Tanah Toraja, yang tidak lama kemudian beliau bersama seluruh anggota keluarganya dibunuh atas perintah dari Aru Kaju.

Demikianlah ketiga orang saudaranya melarikan diri kembali dan menuju ke Buton, yang diterima baik oleh sultan Buton dan orang-orang Besar kerajaan bersedia untuk memberikan perlindungan. Tidak lama setelah tibanya mereka, Arung Ujung dari Bone berada di Buton dengan kekuatan pengawalnya 300 orang dengan 12 buah perahu tumpangan, yang membawa kuasa atas nama Datu Batari menyatakan supaya ketiga pelarian Bone yang berada di Buton supaya diserahkan padanya, tetapi disangkal oleh Buton dan menyatakan tidak tahu menahu dengan ketiga pelarian yang dimaksudkan.

Akhirnya Datu Batari dapat mengetahui bahwa suaminya (Aru Kaju) berniat dan berusaha untuk menurunkannya dari takhta dan kelak ia sendiri menjadi penggantinya, tetapi maksud ini tidak dilaksanakan oleh Aru Kaju, sebaliknya ia sendiri melarikan diri demi keselamatan jiwanya sendiri, yang sebab itu pulalah hubungannya dengan Datu Batari putus untuk selama-lamanya. Peristiwa ini terjadi dalam bulan Oktober 1728.

Meriwayatkan ketiga orang pelarian di atas, mereka itu tinggal di Buton hingga awal tahun 1730 yang kemudian oleh sultan Buton disuruh antar ke Makassar atas permintaan mereka sendiri untuk seterusnya mendapat perlindungan dari Kompeni, sampai mereka itu akhirnya dipanggil kembali oleh Raja Batari Toja. Pegangan Buton dalam memberikan perlindungan kepada ketiga pelarian tersebut adalah sesuai dengan apa yang dinyatakan

dalam perjanjian Arupalaka – Sapati Baluwu yang dikenal dengan Sumanang dan Tawakara. Dan adapun pengiriman kembali ketiganya itu ke Makassar di samping karena permintaan mereka sendiri, juga dipertimbangkan demi hubungan baik Buton – Bone yang pada waktu kedatangan Arung Ujung agaknya timbul kekecewaan dari Arung Ujung, jurstru dari pihak Buton tidak memberikan layanan sebagai yang dikehendakinya, dan dikatakan tidak ada di Buton.

Demikian pula sejarah singkat dari pelarian La Tomasonge dan teman-temannya di Buton yang mendapat perlindungan Sultan Buton. Kemudian dalam tahun 1733 atau awal 1734⁸⁾ Gubernur "Sautijn" dari Kompeni meminta persetujuan Buton untuk dapat memasukkan kayu jati kepada Kompeni tiap tahun, tetapi hal ini hanya berjalan beberapa kali saja. Kemudian dalam perang Kompeni – Gowa yang dikenal dengan peristiwa Karaeng Bontolangkassa, atas permintaan dari Kompeni Buton juga mengirim bantuan. Peristiwa bersejarah lainnya pada masa Lang Kariri adalah "mas kawin" yang khusus berlaku untuk anak cucunya sultan Lang Kariri. Asal perubahan adalah disebabkan karena "duduknya (yuncura) "La Karambau kepada putri Lang Kariri, putri mana dikenal dengan namanya "Balu I Koo") hal mana merupakan salah satu saluran dalam ketentuan adat untuk melakukan perkawinan. Adapun duduknya La Karambau tersebut lebih satu tahun lamanya baru dapat dlangsungkan perkawinannya, karena setiap kali datang permintaan dari pihak La Karambau untuk segera dilakukan perkawinan, sultan Lang Kariri hanya men-

8) Ligtvoet halaman 73.

9) Lett. = janda di hutan. Dimaksudkan janda dari sultan La Karambau yang kemudian tinggal menetap di Siontapina (hutan Siontapina). Nama aslinya tidak ditemukan di dalam silsilah pula tidak diperoleh bahan lisan dari kalangan orang tua, selain dengan nama pengganti tersebut. Umumnya dalam sejarah Buton terdapat orang-orang besar kerajaan lagi keramat tidak disebut-sebut dengan namanya yang sebenarnya melainkan menggunakan nama jabatan atau nama pengganti lainnya.

jawab, "saya tidak bersedia untuk berbicara dengan anak-anak"¹⁰⁾.

Mendengar jawaban Lang Kariri mengertilah pihak La Karambau apa yang dimaksudkan oleh Lang Kariri dan dipanggilah kembali La Tumparasi yang berada di dalam pelariannya di Ujung Pandang. Sewaktu La Tumparasi tiba di Buton, tidak lama sebelumnya ia menghadapi penyelesaian persoalan dengan La Karambau, syarat kerajaan melimpahkan suatu kehormatan kepadanya dengan mengangkatnya sebagai Kadhi pada mesjid keraton. Karena itulah sebab beliau dikenal pula dengan nama "oputa raja agama i labunta", artinya sultan raja agama yang tinggal di labunta.

Setelah melalui pembicaraan bersama antara pihak La Karambau dan sultan Lang Kariri, dilangsungkanlah perkawinan La Karambau dengan putri Lang Kariri dengan tuntutan maskawin 600 boka di mana sebelumnya hanya 300 boka. Ketentuan tersebut berlaku kalau pihak laki-laki berasal dari kaum bangsawan lain, yang tidak berasal dari Lang Kariri, sedangkan kalau terjadi di antara anak cucu Lang Kariri sendiri ditetapkan 400 boka. Maka terdapatlah tiga tingkatan maskawin yang berlaku bagi kaum bangsawan di Buton yaitu:

1. 600 boka realnya dengan mata uang 90 boka atau Rp. 108,—¹¹⁾
2. 400 boka realnya dengan mata uang 60 boka atau Rp. 72,—
3. 300 boka realnya dengan mata uang 45 boka atau Rp. 54,—

10) Maksud yang dikandung oleh Lang Kariri supaya persoalan La Karambau diwakili oleh La Tumparasi bekas sultan yang sementara berada di Ujung Pandang; di samping maksud utama dari Lang Kariri untuk memperbaiki kembali hubungannya dengan La Tumparasi yang retak akibat perebutan kekuasaan, yang diharapkan dengan jalan demikian keadaan pertentangan-pertentangan yang timbul di dalam kerajaan dapat diatasinya, justru diketahui betul oleh beliau pertentangan-pertentangan itu timbul disebabkan dari pihak La Tumparasi yang pada waktu itu mempunyai masa yang besar di kalangan Keraton.

11) 1 real menurut yang umum berlaku di Buton adalah Rp. 120,— dan menurut Kompeni adalah Rp. 225,— (sejarah Indonesia jilid I Anwar Sanusi halaman 16).

Kemudian ditentukan pula mas kawin bagi putri sultan yang masih dalam jabatannya dan besarnya mas kawin 100 boka realnya 150 boka atau Rp. 180,— Peristiwa lain yang menghebohkan masyarakat, khususnya kaum walaka, keputusan sultan Lang Kariri yang menetapkan "tidak dibenarkannya perkawinan antara seorang lelaki berasal walaka dan perempuan bangsawan". Kaum walaka yang merasa dirinya dihinaan karena ketentuan itu, mengadakan protes melalui pemuka dari mereka "Bontogena I Wantiroana dan Bontogena I Labunta-ana. Seluruh kaum walaka bersatu padu dan sudah bersiap-siap untuk meninggalkan Buton, apabila tidak diperoleh penyelesaian yang memuaskan bagi mereka. Tindakan protes ini terkenal dalam sejarah dengan namanya "taari-bose" ¹²⁾.

Mendengar protes dari kaum walaka itu sultan Lang Kariri memanggil kedua Menteri Besar sebagai pemuka dan orang tua walaka pada keseluruhannya, sebelum keduanya menghadap atas panggilan, dalam pertemuannya Lang Kariri memberikan keterangan dan penjelasan atas ketentuan yang diambilnya sebagai berikut: Saya tidak ada maksud untuk merendahkan kebangsaan dari walaka, saya tidak merobah adat kebiasaan negeri, melainkan sebaliknya saya menyempurnakan adat menurut ketentuan yang saya sesuaikan dengan hukum Islam. Bahwa kaum walaka sejak dulu, karena adat dianggap sebagai bapak dan nenek dari kaum bangsawan, yang oleh karena dasar inilah menurut hukum Islam tidak dibenarkan seorang bapak atau nenek untuk mengawini anak atau cucunya. Dan saya yakin bahwa kaum walaka, Siolimbona khususnya lebih mengetahui akan arti dan maksud tujuan dari tugas pokok seorang sultan yang mendapat kekuasaan karena jabatannya, yang untuk ringkasnya saja saya katakan "hayyun-bihiy-yati" artinya "hidup bersama yang hidup".

12) Taari bose (lett. potong pendayung) maksudnya berlayar tinggalkan Buton; bahan turun temurun melalui La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

Demikianlah setelah kedua Menteri Besar mendengarkan keterangan dan penjelasan dari sultan Lang Kariri merasa puas dan mengerti maksud dan tujuan keputusan di atas. Yang jelasnya tidak dibenarkan untuk melakukan perkawinan menurut ketentuan "pobaisa". Diriwayatkan selanjutnya hubungan antara Lang Kariri dengan anak mantunya La Karambau, nyata kasih sayangnya yang melebihi kasih sayang terhadap anaknya sendiri. Suatu waktu ¹³⁾ dalam percakapan kekeluargaan Lang Kariri menyampaikan pesannya kepada putranya Hamim: "Hadi, Hamim besok lusa apabila saya tidak ada lagi, saya harapkan agar kamu ikhlas mendahulukan saudaramu La Karambau menggantikan kedudukan saya ini". Pesan ini nyata kemudian dipatuhi oleh Hamim karena terbukti yang menggantikan Lang Kariri adalah La Karambau.

Sebagai penutup dari sejarah pemerintahan Lang Kariri diuraikan berikut ini adat kebiasaan tentang perkawinan di Buton.

Adat Perkawinan di Buton ¹⁴⁾

Untuk melakukan perkawinan bagi orang Buton adalah melalui salah satu yang tersebut di bawah ini:

1. Pobaisa atau poporae
2. Uncura
3. Popalaisaka
4. Humbuni.

1. Pobaisa

Pobaisa artinya perkawinan yang melalui persetujuan dari kedua pihak yaitu antara orang tua laki-laki dan perempuan (orang tua perempuan); persetujuan ini melalui perantara atau penghubung yang dinamakan "tolowea".

13) Bahan lisan dari Lam Bia Ma Hadia dan La Adi Ma Faoka.

14) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Hadia serta Ma Nusuha.

Tolowea ini biasanya laki-laki yang sudah berumur atau pegawai dan bekas pegawai syarat agama atau yang lain menurut pilihan yang berkepentingan. Biasa pula berlaku dalam lingkungan keluarga yang dekat, sebelum ada penghubung yang resmi lebih dahulu diadakan penghubung rahasia. Maksud penghubung rahasia ini adalah untuk menghubungi pihak perempuan apakah bakal perempuan yang dipinang itu belum atau sudah ada tunangannya, dan kemungkinan diterima tidaknya nanti pinangan yang akan diantarkan. Ini disebut dalam bahasa adat "posoloi".

Selanjutnya pada waktu yang ditetapkan oleh orang tua laki-laki, diundanglah Tolowea yang telah diberi tahu lebih dahulu untuk menyampaikan maksudnya. Pada hari itu berkumpul keluarga yang dekat dan kenalan-kenalan akrab umumnya tetangga untuk bersama-sama menyaksikan dan mendengarkan maksud keluarga. Berangkatlah Tolowea ke rumah pihak perempuan setelah mendengarkan penyampaian orang tua laki-laki yang berbunyi sebagai berikut: "Kami mengundang saudara berhubungan dengan hajat mengenai anak kita" "La Anu" (sebutkan nama laki-laki) kiranya saudara berkesempatan mengantarkan pinangan La Anu kepada Bontona Anu (sebutkan nama jabatan kalau ada dari orang tua perempuan atau nama penggantinya) guna ber-orangtua (bahasa adat = "pomancuana") pada orang tua "Wa Anu" (sebutkan nama perempuan yang dipinang).

Demikian antara lain rangkaian kata-kata penyampaian orang tua laki-laki yang disampaikan melalui salah seorang anggota keluarga yang tertua dan tertinggi kedudukannya dalam adat kepada Tolowea. Pakaian Tolowea adalah pakaian menurut adat sesuai dengan kedudukannya di dalam adat. Setelah Tolowea berada di rumah perempuan dan diterima oleh keluarga dari pihak perempuan, maka mereka yang sudah mahir sebagai penghubung belum langsung berbicara menyampaikan maksud kedatangannya melainkan didahului dengan percakapan lain yang secara tidak langsung merembet kepada kebaikan dari pada laki-laki yang

sirih pinangnya diantarkan. Sesudah beberapa lamanya bercakap-cakap barulah ia memutuskan pembicaraan dengan ucapan "lawapulu" dan dan berkatalah Tolowea: Adapun maksud saya datang ke mari, saya disuruh oleh si A (sebutkan nama yang menyuruh = nama jabatan atau penggantinya) membawa anaknya/cucunya/kemenakannya dan lainnya La Anu (sebutkan nama laki-laki) untuk berorang tua kepada Wa Anu (sebutkan nama perempuan yang dimaksud).

Sejenak kemudian barulah pihak perempuan memberikan jawaban sebagai berikut: "Baiklah, kami yang hadir sekarang telah mendengar dan mengetahui maksud kehendak saudara, tetapi saudara tentu sudah maklum bahwa kami ini banyak di dalam keluarga, karena itu kami beritahukan dahulu kepada sanak keluarga kami yang sekarang tidak sempat hadir dan nanti empat hari kemudian baru saudara datang kembali.

Bahwa waktu yang empat hari dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan dari laki-laki yang sirih pinangnya diantarkan antara lain:

- yang pertama tentang keturunannya
- yang kedua tentang kelakuannya
- yang ketiga tentang apakah belum atau sudah beristri
- yang keempat tentang agamanya.

Akhir-akhir ini para tolowea atau orang tua perempuan sudah menambahnya dengan pekerjaan atau pendidikan dari laki-laki. Tepat pada waktu yang dijanjikan yaitu 4 hari sesudah mengan-tarkan sirih pinang Tolowea datang kembali pada orang tua perempuan. Beberapa lamanya bercakap-cakap pihak perempuan membuka pembicaraan: Adapun maksud kedatangan saudara beberapa hari yang lalu telah kami terima baik. (kalau tidak diterima dikatakan "amadaki okilala = artinya tidak baik nujumnya). Kalau persetujuan sudah ada dari perempuan maka diantarkanlah kepada pihak perempuan juga melalui Tolowea apa yang disebut "bale-bale na kau" artinya buah-buahan. Bagi mereka yang

tidak mampu untuk mengantarkan buah-buahan, dapat diganti dengan uang yang besarnya sebagai berikut:

1. 5 (lima) boka bagi kaum bangsawan = Rp. 6,-
2. 3 (tiga) boka bagi kaum walaka = Rp. 3,60

Seandainya perempuan itu belum dipingit yaitu masih "ka-bua-bua" maka di samping "bake-bakena kau" juga disertai dengan "katindana oda". Ini berupa perhiasan perempuan berupa giwang, cincin, dan lain-lain. Sekarang sudah menjadi umum walaupun sudah dipingit juga disertai dengan Katindana oda.

Katindana-oda kalau diuangkan terdapatlah sebagai berikut:

1. 30 (tiga puluh) boka atau Rp. 36,- untuk kaum bangsawan
2. 3 (tiga) boka atau Rp. 3,60 bagi kaum walaka.

Perlu diketahui bahwa perempuan yang sudah dipingit dalam bahasa adat dikatakan "kalambe". Kemudian buah-buahan atau uang pengganti yang diterima oleh pihak perempuan dibagi-bagikan kepada keluarga, sedangkan katindana oda yang juga disebut "katangkana pogau", sewaktu-waktu apabila perempuan keluar rumah, dipakainya sebagai pertanda yang orangnya sudah ada tunangannya. Katangkana pogau itu dimaksudkan sebagai suatu keputusan atau untuk menguatkan pembicaraan mufakat keluarga. Selama dalam perhubungan pertunangan orang-orang tua kedua pihak senantiasa menjaga dan mengawasi perilaku anaknya masing-masing dan menjauhkan pendengarannya yang dalam bahasa adatnya dikatakan "apotaling arusa" (lett. bertelingajonga = kiasannya supaya selalu menjaga kehormatan dari masing-masing pihak dan memperhatikan segala apa yang dikehendaki oleh adat). Apabila laki-laki hendak berlayar maka dari pihak perempuan mengantarkan perbekalan yang disebut "parambaku" atau juga dinamakan "kakanu" berupa kukis. Pengantaran ini tentu setelah mendapat kabar dari pihak laki-laki yang mana kabar itu dianggap sebagai permintaan izin dari laki-laki.

.Sebaliknya kalau perempuan yang ke luar rumah berjalan-

jalan, maka dari pihak laki-laki mengantarkan kebutuhan perempuan selama dalam perjalanan di samping makan-makanan juga seorang pengawal. Pengawal ini tentunya berasal dari orang kepercayaan laki-laki umumnya termasuk keluarga dekatnya. Dalam keadaan mendadak dapat diganti dengan mengantarkan uang sebesar 1 boka = Rp. 1,20. Barang-barang keperluan itu adalah seperti bedak, minyak wangi, baju dan lain-lain menurut kesanggupan laki-laki. Barang-barang yang diantarkan itu namanya "kasiwi". Kemudian apabila laki-laki yang berlayar kembali dari perjalanan maka disuruh antarkan kepada perempuan "oleh" dari perjalanan yang dinamakan "kabaku". Demikianlah selama dalam ikatan itu biasa perempuan diundang oleh keluarga dekat pergi berjalan-jalan, baik di darat ataupun melalui lautan.

Dalam hal ini pihak laki-laki harus membawa uang kepada pihak perempuan sejumlah 3 boka = Rp. 3,60 untuk kaum bangsawan, dan 1 boka = Rp. 1,20 untuk kaum walaka. Uang pemberian ini namanya "pokunde" maksudnya untuk membersihkan rambut. Dan selama dalam perjalanan itu biasanya perempuan dikawal oleh perutusan dari pihak laki-laki, yang di samping tugas pengawalan juga untuk melayani kebutuhan perempuan itu. Pengawal itu dibekali dengan uang secukupnya oleh pihak laki-laki.

Keretakan perhubungan banyak disebabkan oleh faktor adat disebutkan di mana salah satu pihak tidak mengindahkannya lagi hal-hal yang menjadi kewajibannya dalam adat. Pada umumnya putusnya perhubungan berasal dari pihak perempuan tetapi bukan pula tidak terjadi berasal dari laki-laki. Tetapi ini jarang terjadi. Kalau perhubungan sudah putus maka pihak perempuan wajib mengembalikan segala yang diperoleh dari pihak laki-laki. Dalam hal pengembalian ini kalau kesalahan disebabkan karena pihak perempuan, sebaliknya apabila berasal dari pihak laki-laki maka biasanya pihak perempuan tidak diwajibkan untuk mengembalikan pemberian yang diterima (ini tidak mutlak, karena sekarang nyatanya dikembalikan juga).

Demikianlah maka seterusnya pada waktu salah satu pihak mengadakan pesta atau ditimpa kesusahan seperti misalnya kematian, maka dari pihak yang satu mengantarkan tanda turut bergembira atau turut berduka cita sebesar 3 boka atau bahan mentah yang dibutuhkan menurut kemampuan. Kalau perempuan itu masih kabua-bua dan sudah sampai waktunya untuk dipingit maka orang tua perempuan memberitahukan pada pihak laki-laki tentang malam pingitan itu yang biasanya dilakukan pada waktu malam hari.

Dalam bahasa adat dikatakan "aposuo". Kemudian waktu perempuan yang dipingit itu sudah bertunangan maka dari keluarga tunangannya mengantarkan:

1. Antona suo artinya isi atau biaya pingitan yang besarnya 6 boka untuk bangsawan dan 3 boka untuk walaka.
2. Langasa yaitu 2 potong kain putih masing-masing panjangnya 2 meter untuk dijadikan sebagai sarung dari perempuan yang dipingit.
3. Ma ntomu atau bura artinya kunyit dan bedak. Dapat diganti dengan uang yang besarnya 6 boka untuk bangsawan dan 3 boka untuk walaka.
4. Bura artinya bedak, yang dapat diganti dengan uang 3 boka untuk bangsawan dan 1 boka untuk walaka.
5. Kasipo artinya suapan (pemberian kepada perempuan) berupa uang 10 boka untuk bangsawan dan 3 boka untuk walaka.
6. Kahamba artinya sumbangan berupa bantuan dengan uang 5 boka untuk bangsawan dan 3 boka untuk walaka.

Yang tersebut pada 1 sampai dengan 3 serta 5 diantarkan pada hari kedelapan terhitung mulai malam pembukaan pingitan, sedangkan yang tersebut pada 4 diantar pada hari keempat dan kahamba sebelum atau sesudah pembukaan pingitan. Apabila perempuan sudah dipingit pada waktu sirih pinang diantarkan pada yang tersebut di atas, kecuali kahamba tentunya tidak ada ketentuannya.

Mas kawin atau mahar

Besarnya mas kawin yang disebut dalam bahasa adat "popolo" ada bertingkat-tingkat menurut adat dan lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. 1000 boka real untuk putri Sultan yang sementara dalam jabatan. ¹⁵⁾
2. 600 boka real untuk anak cucu sultan Lang Kariri apabila laki-laki tidak berasal dari lang kariri, tetapi dari bangsawan lain.
3. 400 boka real bagi anak cucu sultan Lang Kariri sendiri.
4. 300 boka real bagi golongan bangsawan lain.
5. Kurang satali 100 boka real untuk anak cucu Bontogena I Wantiro dan Bontogena I Gama kalau orang tua dari yang bersangkutan sementara di dalam jabatan sebagai Menteri Besar ¹⁶⁾.
6. Delapan puluh boka real bagi kaum walaka keturunan Siolimbona.
7. Empat puluh boka real bagi golongan Limbo.
8. Seratus boka real bagi golongan analalaki.
9. Dua puluh boka real untuk kaum papara.
10. Empat puluh boka real untuk golongan budak dari sultan yang sementara dalam jabatan.

Mas kawin tersebut di atas menjadi nama sebegitu banyak, tetapi setelah diatur sedemikian rupa pada suatu tempat tertentu yaitu dalam Kopo-kopo dan Kimia yang didudukkan di atas kimia kemudian kimia dan kopo-kopo itu didudukkan di atas kabin-tingia yaitu baki persegi empat terbuat dari blit bagi bangsawan dan kayu untuk walaka, kemudian kabintingia itu dibungkus dengan kain berwarna lalu diantarkan ke rumah perempuan dengan syarat-syarat tertentu.

15) Dapat juga berlaku atas putri bekas sultan ataupun cucunya.

16) Sekarang sudah berlaku umum bagi kaum Walaka.

Perhitungan mahar menjadi mata uang tunai

Untuk mengganggampangkan perhitungan mahar maka besarnya mahar itu dibagi dua, kemudian dari hal itu, tiap-tiap 10 boka dinilai menjadi 3 boka.

1. Mahar putri Sultan

Seribu boka dibagi dua adalah 500 boka.

Lima ratus boka dibagi $10 \times 3 = 150$ boka atau Rp. 180,—

Empat puluh boka kalamoboko (kiriman) Rp. 48,—

Sepuluh boka kapapobilangi¹⁷⁾ Rp. 12,—

Sepuluh boka antona kawi (isi kawin) Rp. 12,—

Jumlah Rp. 252,—

Tolowea yang mengantar mahar itu membawa pula uang persiapan sebesar 10 boka untuk penebus tempat mahar tadi (untuk bangsawan) atau 1 boka untuk walaka. Nama uang ini adalah "katolosina dingkana". Perlu ditambahkan bahwa apabila tidak ditebus maka berarti tempat mahar tadi tidak dikembalikan.

Orang yang menerima mahar itu harus membayar kepada Tolowea sebesar Rp. 15,— Uang pembayaran ini dinamakan "katandui" yang langsung menjadi penghasilan dari Tolowea dan perhitungannya adalah tiap-tiap boka dari uang mahar dihargai 10 sen. Sebaliknya dari pihak laki-laki membayar kepada Tolowea Rp. 7.50,— yaitu diperhitungkan dari setiap boka uang mahar nilainya 5 sen atau jelasnya $\frac{1}{2}$ dari katandui. Uang pembayaran ini namanya "kayempesi". Selain dari pemberian tersebut tentunya ada pula pemberian khusus yang diberikan oleh orang tua laki-laki kepada Tolowea yang besarnya tidak ada ketentuannya,

17) Mulanya terjadi pada waktu Menteri Gampikaro Abdul Khalik alias Ma Saadi mengantarkan sirih-pinang dari Kenepulu I Bente bernama Muh. Nuhu pada putri Raja Wolowa I Yuwe La Sidamangura yang bernama "Wa Ode Dawia". Muh. Nuhu tersebut adalah putra dari sultan Muh. Idrus Kaimuddin. Sekarang sudah umum bagi kaum bangsawan.

tergantung atas kemauan dari yang berkepentingan. Sedangkan katandui dan kayempesi merupakan pembayaran wajib dari kedua pihak karena adat yang besarnya tidak dapat dikurangi ataupun ditambah.

2. Mahar 600 real

Popolo 300 dibagi $10 \times 3 = 90$ boka atau	Rp. 108,—
Kalamboko 40 boka atau	Rp. 48,—
Kapapobiangi 10 boka atau	Rp. 12,—
Isi kawin 6 boka atau	Rp. 7,20
	<hr/>
	Jumlah Rp. 175,20

Katolisina dingkana 5 boka atau Rp. 6,—

Yang diterima Tolowea:

Katandui 90×10 sen =	Rp. 9,—
Kayempesi 90×5 sen =	<u>Rp. 4,50</u>

Rp. 13,50

3. Mahar 400 real

Popolo 200 dibagi $10 \times 3 = 60$ boka atau	Rp. 72,—
Kalamboko 40 boka atau	Rp. 48,—
Kapapobiangi 10 boka atau	Rp. 12,—
	<hr/>
	Rp. 132,—

Katolosina dingkana 5 boka atau Rp. 6,—

Yang diterima Tolowea:

Katandui 60×10 sen =	Rp. 6,—
Kayempesi 60×5 sen =	<u>Rp. 3,—</u>

Rp. 9,—

4. Mahar 300 real

Popolo 150 dibagi $10 \times 3 = 45$ boka atau	Rp. 54,-
Kalamboko 40 boka atau	Rp. 48,-
Kapapobiangi 10 boka atau	Rp. 12,-
	<hr/>
	Rp.114,-

Katolosina dingkana 5 boka atau Rp. 6,-

Yang diterima Tolowea:

Katandui 45×10 sen = Rp. 4,50

Kayempesi 45×5 sen = Rp. 2,25

Rp. 6,75

5. Mahar kura satali 100 real

Popolo 50 dibagi $10 \times 3 = 15$ boka atau	Rp. 18,-
Kalamboko 15 boka atau	Rp. 18,-
Kapapobiangi ¹⁸⁾ 2 boka atau	Rp. 2,40
	<hr/>
	Rp. 38,40

Katolosina dingkana 1 boka atau Rp. 1,20

Yang diterima Tolowea:

Katandui 15×10 sen = Rp. 1,50

Kayempesi 15×5 sen = Rp. 0,75

Rp. 2,25

6. Mahar 80 boka real

Popolo 40 dibagi $10 \times 3 = 12$ boka atau	Rp. 14,40
Kalamboko 12 boka atau	Rp. 14,40
Kapapobiangi 2 boka atau	Rp. 2,40
	<hr/>
	Rp. 31,20

18) Mulanya berlaku khusus dalam lingkungan anak cucu Abdul Khalik Ma Sa-a-di Bontogena Mancuana, mengikuti jejak yang diadakan oleh sultan Muh. Idrus Kaimuddin, sebagai tanda hubungan putrinya bernama "Wa. Ama" tetapi sekarang sudah diperlakukan umum oleh Walaka.

Katolosina dingkana 1 boka atau Rp. 1,20

Yang diterima Tolowea:

Katandui 12 x 10 sen = Rp. 1,20

Kayempesi 12 x 5 sen = Rp. 0,60

Rp. 1,80

7. Mahar 40 boka real

Popolo 20 dibagi 10 x 3 = 6 boka atau

Rp. 7,20

Kalamboko 6 boka atau

Rp. 7,20

Rp. 14,40

Yang diterima Tolowea:

Katandui 6 x 10 sen = Rp. 0,60

Kayempesi 6 x 5 sen = Rp. 0,30

Rp. 6,90

Perlu dijelaskan bahwa perhitungan popolo dari analaki tidak diperhitungkan seperti ketentuan popolo lainnya, melainkan langsung ditetapkan seperti tersebut, oleh karena mengingatkan popolo dari anak cucu Bontogena I Wantiro, yang maksud utamanya hanya sekedar untuk diketahui dengan jelas kalau popolo menurut keturunan siapa. Karena itu maka diadakan perbedaan.

Demikianlah perhitungan uang mahar dan penerimaannya yang selanjutnya dapat diuraikan bahwa pada hari diantarkan uang mahar begitu pula penerimaannya di rumah kedua pihak berkumpul keluarga untuk turut memeriahkan dan menyaksikan upacara adat. Sebelum diadakan jamuan makan lebih dahulu Tolowea bersama dengan seorang pengikutnya (dapat lebih dari satu menurut keadaan) yang memegang bingkisan mahar, mengantarkan uang mahar ke rumah pihak perempuan. Dapat ditambahkan bahwa yang hadir di pihak perempuan mendapat suatu pem-

bayaran yang dinamakan "pasali" dan uang yang disebut "antona-kawi" serta bake-bakena kau baik tamu laki-laki maupun perempuan. Bersama mahar turut juga diantarkan "bakena kau", sebagai semula sewaktu mengantarkan katangkana pogau sebesar 3 boka bagi kaum walaka.

Dapat terjadi bahwa mas kawin yang diantarkan itu tidak diterima oleh pihak perempuan melainkan dikembalikan pada pihak laki-laki. Maksud pengembalian ini ialah supaya pihak laki-laki sendiri yang mempersiapkan segala sesuatunya yang mengenai alat keperluan pengantin seperti kasur, bantal, kelambu, tikar dan lain-lain kebutuhan. Pada akhirnya kedua pihak menantikan waktu yang telah ditetapkan bersama untuk saatnya perkawinan. Waktu perkawinan itu biasanya berlaku dalam bulan Sya'ban menjelang bulan puasa dan umumnya berlaku pada malam hari. Bila telah tiba waktunya, kedua pihak mengadakan undangan atau "pokemba" pada keluarga untuk turut mengantarkan dan menerima. Semua yang hadir sedapatnya memakai pakaian adat sebab kalau tidak berpakaian adat maka tidak dapat turut duduk bersama di dalam pertemuan adat. Tempat duduk dari mereka ini adalah menurut tingkatan kedudukan dalam adat sesuai dengan jabatannya. Sudah menjadi adat kebiasaan beberapa hari sebelum hari perkawinan bakal perempuan dibawa tinggal di rumah keluarga sampai saatnya waktu perkawinan.

Maksud menyingkirkan perempuan itu dari rumah orang tuanya agar supaya tidak diketahuinya apa yang sedang dikerjakan oleh keluarganya. Pada masing-masing pihak mengadakan jamuan makan kemudian dari pihak perempuan dengan diiringi oleh beberapa perempuan yang sudah berumur, mereka ini pada umumnya berasal dari kasta bawahan, yang dikawal oleh seorang laki-laki, diantarkanlah karangan bunga kepada pihak laki-laki yang disebut dalam adat "kamba". Atas penerimaan kamba ini dari pihak laki-laki membalasnya dengan mengirimkan uang sebesar satu boka sebagai tanda penerimaan.

Besarnya pembayaran pengganti tersebut tergantung dari pasali atau tingkat kedudukan di dalam adat dari yang membuat kamba tersebut. Misalnya kalau dikerjakan oleh Menteri Besar, atau bekas, maka besarnya pembayaran pengganti adalah satu boka dan kalau oleh Menteri lainnya hanya dua suku atau enam-puluh sen. Adapun pengiriman kamba itu adalah sebagai tanda peringatan bahwa pihak perempuan sudah siap sedia untuk menerima kedatangan pihak laki-laki. Sebelumnya pengantin laki-laki berangkat menuju ke rumah perempuan lebih dahulu disuruh antarkan longka-lawa yang besarnya tujuh boka dan dua suku atau sembla rupiah.

Lengka-lawa itu sudah menjadi suatu tanda peringatan bagi pihak perempuan bahwa pengantin laki-laki (dalam adat disebut "moyajona") tidak lama lagi akan tiba. Perlu diterangkan bahwa besarnya lengka lawa tersebut di atas adalah seperdua dari besarnya popolo. Kalau popolo 150 boka atau Rp. 180,— maka lengka lawannya adalah Rp. 90,— Demikian perhitungan seterusnya bagi yang lain selalu diperhitungkan atas dasar setengah dari popolo. Selanjutnya lengka-lawa ini dibagi oleh yang hadir di pihak perempuan. Dahulu kala sebelumnya menurut riwayat, lengka-lawa ini berupa barang yaitu satu pis kain putih yang dinamakan "bida" buatan dalam kerajaan sendiri. Dan apabila tidak disanggupi dengan bida maka dapat diganti dengan sarung juga tenunan daerah beberapa lembar (menurut persetujuan bersama). Demikian pula tidak disanggupi keduanya maka diganti dengan uang yang besarnya seperti tersebut di atas. Seandainya lengka-lawa itu tidak dibayar lebih dahulu, berarti pengantin laki-laki dan pengiring-pengiringnya tidak dibukakan pintu masuk.

Nanti sesudah melalui proses-adat yang khusus, baru dibukakan pintu masuk. Adat ini dinamakan "ajoli" artinya "ditutup". Pada waktu ajoli pihak perempuan berada di dalam kintal sedangkan pihak laki-laki berada di luar kintal. Masing-masing pihak

ada juru bicaranya yang memang sudah terpilih di antara anggota keluarga masing-masing yang sudah mahir dalam kata-kata sindiran yang dalam hal ini umumnya berupa kata-kata kiasan. Setiap kali selesai berbicara pihak laki-laki membayar sejumlah uang sampai pada akhirnya cukup jumlahnya seperti besarnya lengka-lawa. Apabila belum juga pintu dibukakan, sedangkan uang yang diserahkan telah mencapai besarnya langka-lawa, dan masih juga terus berbicara, maka dari keluarga laki-laki turut memberikan sumbangan uang yang besarnya menurut keinginan dan kesediaannya sendiri tanpa ada batasnya. Ini namanya "kauluna wuti-tinai".

Diterangkan lebih jauh bahwa perempuan yang menjadi bakal pengganti sebelum pengantin laki-laki datang sudah lebih dahulu dijemput dari rumah tempatnya diasingkan, kemudian apabila telah tiba, maka dari pintu masuk sudah bersedia seorang perempuan tua yang juga terpilih dan langsung mengantar perempuan itu ke kamar pengantin dengan ucapan sambil mendorongnya "iweitumonbooresamu" artinya di situlah tempat tinggalmu. Pada waktu itu menurut adat dan kepercayaan dianggap pemali bila mempelai perempuan menangis dengan bersuara, sebaliknya dalam hal ini pada waktu dipingit harus menangis dengan suara yang keras, malah sampai ada yang dipukuli bila tidak menangis. Demikianlah maka setelah mempelai perempuan berada di kamar pengantin, semua lampu-lampu yang pada waktu datang dari rumah tempatnya diasingkan, dinyalakan kembali.

Sewaktu tiba pengantin laki-laki mengambil tempat duduk pada tempat yang ditunjukkan dan pengiringnya juga pada duduk menurut tingkat kedudukan mereka di dalam adat, tidak lama kemudian pengantin laki-laki diantar masuk ke kamar pengantin dan di tempat itu akan dilakukan akad nikah. Di kamar pengantin itu sudah ada empat orang perempuan tua yang disebut "bisa" dan delapan orang bagi kaum bangsawan yang terdiri dari empat orang dari kaum bangsawan dan empat orang dari walaka. Adapun pakaian pengantin ada yang dinamakan "tandaki", "bewe patawala" dan "balahadada".

Selesai akad-nikah kedua pengantin masih menunggu empat hari lagi di mana pada waktu itu akan berlangsung pula upacara adat yang terakhir. Selama empat hari itu pengantin laki-laki ditemani oleh tiga orang bisa sedangkan perempuan oleh satu orang. Perlu diterangkan bahwa keempat orang yang dinamakan bisa itu termasuk orang-orang itu pilihan dari mereka yang mempunyai banyak keturunan serta dari bekas orang-orang besar kerajaan sekurang-kurangnya orang yang dianggap tertua dalam kalangan keluarga. Mereka itu berkewajiban untuk memberikan pengertian yang menuju kepada kebahagiaan rumah tangga yang akan dibina oleh kedua mempelai.

Ketiga orang yang menemani laki-laki dinamakan "bisa yu-mane" dan yang seorang "bisa bawine". Bisa bawine ini terpan-dang sebagai yang terpandai dan berpengalaman dari ketiga bisa lainnya. Kesempatan selama empat hari itu sampai pada hari ter-akhir yang dinamakan "hari pobongkasia", di mana akan diadakan upacara terakhir dari keluarga laki-laki silih berganti mengantarkan "baku" artinya "bekal" kepada pengantin baru. Besarnya baku itu tergantung dari besarnya pasali yang menyuruh antar. Kalau baku itu kiriman dari Bonto maka besarnya adalah dua suku atau enam-puluh sen dan kalau dari maharaja Sapati dua boka atau Rp. 2,40.

Suatu pengecualian dari pada ketentuan ini adalah berasal dari saudara dan orang tua laki-laki, maka besarnya tidak bergan-tung dari pasalnya, melainkan ditentukan tiga boka atau Rp. 3,60. Pengantar baku pada umumnya terdiri dari pada anak laki-laki dan perempuan yang ditemani oleh seorang perempuan tua. Perempuan tua ini biasanya berasal dari keturunan kasta bawahan. Apabila baku sudah diterima, maka kepada anak-anak yang meng-antarkan diberikan sejumlah uang dengan perhitungan setiap boka dengan 10 sen selaku tanda terima dan ucapan terima kasih. Uang pemberian ini langsung dimintakan dari pengantin laki-laki di mana uang persediaannya ini diperoleh dari orang tuanya sejak berangkat meninggalkan rumahnya. Nama uang ini adalah "antona kadu" artinya "isi kantong".

Pada hari pobongkasia kedua pengantin memakai lagi pakaian pengantin. Adapun nama pakaian perempuan pada waktu ini adalah "kombo". Apabila pada hari pobongkasia diadakan upacara, maka yang demikian itu dinamakan "akomata" artinya (lett. bermata) kiasan yang maksud dan tujuannya untuk dilihat dan disaksikan oleh keluarga. Ada juga yang tidak "akomata", tergantung dari kemampuan pihak yang berkepentingan. Pengantin laki-laki di tengah-tengah keluarga dari kedua pihak yang terdiri dari laki-laki sedangkan pengantin perempuan berada di tengah-tengah keluarga yang terdiri dari perempuan duduk dengan tenangnya. Pengantin perempuan diapit oleh dua orang wanita yang sudah berumah tangga yang masih muda dalam usia. Kedua wanita ini memakai pakaian adat yang khusus untuk mengapit. Di dalam upacara ini semua yang hadir baik dari laki-laki maupun perempuan, juga anak-anak kecil dan besar mendapat suatu pemberian berupa uang yang disebut pasali.

Sedangkan kedua pengantin diberikan pasali yang besarnya masing-masing satu boka. Kemudian sesudahnya kedua pengantin makan bersama dengan ditemani oleh keempat bisa. Dengan ini selesailah tugas kewajiban bisa.

Sebagai tanda pembukaan pembicaraan yang pertama kali antara suami istri, sang suami memberikan sesuatu benda berupa perhiasan ¹⁹⁾ yang umumnya dari emas (bagi yang mampu dan ada pula benda lain yang hanya dari perak dan lain-lain) kepada istrinya. Pemberian ini disebut "poabakia" artinya benda pembicaraan. Bahwa si suami selama empat hari sebelum hari pobongkasia hanya memakai sarung dan destar warna warni. Destar warna warni ini namanya "kampuirui mpalangi".

Beberapa hari kemudian sesudah selesai hari pobongkasia si suami pergi ke rumah orang tuanya. Pada waktu kembalinya

19) Pemberian ini, jelasnya "poabakia" adalah menjadi hak mutlak dari istri dan tidak dapat diganggu gugat bila bercerai ataupun meninggal, di mana tidak termasuk warisan yang akan dibagi oleh kaum akhli waris.

ia diberikan sesuatu benda yang dinamakan "kabaku"²⁰⁾ artinya "oleh-oleh" untuk istrinya. Turun tanah yang pertama ini orang tua dari suami istri mengadakan jamuan makan sekedarnya. Kemudian dimufakati pula untuk waktu mengantarkan dan menerima peti pakaian yang disebut dalam bahasa adat "dingkana umane" dan lain-lain kebutuhan rumah tangga dari rumah orang tua laki-laki ke rumah perempuan. Di pihak istri pada waktu yang ditentukan telah berkumpul anggota keluarga menunggu untuk menerima dan menyaksikan pengantaran "dingkana umane"²¹⁾ tersebut. Demikianlah maka di muka keluarga perempuan peti pakaian laki-laki itu dibuka kemudian satu persatu isinya dikeluarkan, lalu sesudahnya dibawa masuk ke kamar suami-istri untuk disatukan dengan barang-barang milik sang istri²²⁾. Pada waktu mempersatukan barang-barang ini tidak dapat diabaikan bahwa di antara yang hadir yang tertua dalam umur dan kedudukan di dalam adat memohonkan doa selamat dan kebahagiaan dari suami istri yang baru melayarkan bahtera hidupnya. Hiduplah keduanya sebagai suami istri. Dapat diterangkan bahwa penyaksian dari keluarga dalam hubungan barang bawaan dari suami adalah erat hubungannya dengan persoalan warisan yang kelak bila bercerai atau mati terlebih kalau tidak mempunyai keturunan. Demikianlah sehingga sudah menjadi adat secara turun temurun di Buton yang hingga sekarang masih dapat disaksikan di dalam masyarakat, namun tidak sepenuhnya lagi.

Sesudah selesainya peristiwa-peristiwa adat disebutkan di atas beberapa lamanya si istri tidak diperkenankan ke dapur (bagi yang mampu). Pekerjaan dapur dikerjakan oleh keluarga seperti adik-adik dan kemenakan-kemenakan dari si istri. Sepekan

20) Sama dengan poabakia juga hak mutlak dari istri.

21) Inilah yang dimaksudkan dengan barang bawaan, yang kalau bercerai hidup atau mati dapat dianggap sebagai harta warisan yang akan dibagi.

22) Sama dengan apa yang dibawa oleh laki-laki maka juga barang-barang si istri yang diperoleh dari orang tuanya, tidak dapat dianggap sebagai harta warisan tetapi menjadi hak mutlak istri. Tetapi kalau telah habis digunakan untuk keperluan kehidupan keduanya tidak pula dapat dituntut pada suami.

atau dua pekan sudah berlalu, maka atas persetujuan dan pemufakatan kedua pihak dari suami istri, dibawahlah suami istri ke rumah pihak laki-laki. Di rumah orang tua laki-laki sudah disediakan kamar khusus yang penuh dengan hiasan dinding dan sebagainya. Demikian pula kelengkapan rumah tangga lainnya. Selama berada di rumah mertua dari keluarga perempuan maupun laki-laki sendiri silih berganti datang mengantarkan makanan untuk kedua suami istri. Apabila datangnya pemberian itu dari keluarga perempuan maka itu dinamakan "pobalobuakeya" yang isinya nasi kuning dan telur goreng dan kalau dari keluarga suami dinamakan "kalonga" atau "bunga" "waro."

Demikian kunjungan istri di rumah mertuanya dan selesailah apa yang dimaksud dengan tata tertib perkawinan menurut adat di Buton. Selanjutnya apabila si istri sudah mengandung tujuh atau delapan bulan kedua pihak dari orang tua masing-masing mengadakan lagi upacara adat yang dinamakan "apaperoua" dan "asipoa" keduanya bahasa adat yang artinya "dicuci mukanya" dan "disesuaci makan". Yang pertama dilakukan adalah apaperoua. Pada waktu ini juga si istri memakai pakaian adat yang juga dinamakan "kombo". Beberapa lamanya diadakan lagi upacara asipoa. Setiap yang hadir yang sempat atau bersedia turut melakukan asipoa itu dan sesudahnya memberikan sekedar uang kepada bakal ibu. Di waktu melahirkan anak yang pertama keluarga yang datang menengok biasanya memberikan sesuatu barang, umumnya terdiri dari kebutuhan bayi berupa bedak, sabun atau juga uang. Akhirnya dapat diterangkan bahwa uang asal "baku" yaitu uang yang diterima pada hari pertama sampai hari terakhir dari tiap upacara adat yang dilakukan adalah untuk suami istri yang merupakan bantuan dari keluarga, sebelumnya si suami mendapat pekerjaan tertentu atau untuk keperluan selama dalam bulan madu. Keterangan mengenai pasali nanti berlaku mulai sultan Buton Alimuddin ke duapuluh lima.

2. Uncura

Seorang laki-laki biasa terpaksa untuk datang sendiri ke rumah perempuan yang dikehendaknya. Dalam hal ini baik sudah ada ikatan dengan bertunangan menurut adat ataupun belum, dengan maksud untuk mengawininya. Ini terjadi disebabkan antara lain karena pinangannya ditolak ataupun juga karena pihak perempuan belum bersedia untuk mempercepat perkawinan sedangkan pihak laki-laki sudah mendesak. Tindakan ini memerlukan tanggung-jawab dari pihak laki-laki, justru bukan tidak mungkin akan terjadi tindakan-tindakan dari keluarga perempuan mengusir si laki-laki dengan caci-maki dan kalau perlu dengan kekerasan. Si laki-laki yang datang duduk itu diantar oleh seorang tua di samping pengawalnya yang cukup banyak di mana pengawalnya tidak menampakkan diri. Yang langsung menemani si laki-laki hanya orang tua satu orang atau dua orang sampai di rumah perempuan dan apabila telah berada di dalam rumah maka berkata-lah orang tua itu sebagai berikut: "Si Anu (sebutkan nama laki-laki) datang duduk pada Wa Anu (sebutkan nama perempuan yang dimaksud) dan sekarang si Anu sudah berada di muka bapa. Bapa hidupkan atau matikan dia terserah, asal dia sudah berada di muka bapa. Demikianlah antara lain kata-kata penyampaian dari orang tua pengantarnya.

Cepat tidaknya perkawinan dilangsungkan tergantung dari pihak perempuan, ada kalanya malam itu juga tetapi sebaliknya dapat juga terjadi agak lama sampai malah satu atau dua tahun. Ingat waktu duduknya La Karambau kepada putri Lang Kariri sebagai yang sudah diuraikan. Selama si laki-laki berada di rumah perempuan dari pihak orang-tuanya mengirimkan sejumlah uang melalui perantara yang dinamakan "balanja" yaitu artinya "untuk belanja" si laki-laki selama berada di rumah perempuan. Andai-kata pihak perempuan menerima maksud si laki-laki itu dan oleh karenanya maka segala kerugian yang diderita oleh pihak perempuan wajib dibayar oleh si laki-laki. Sebaliknya bila tidak diterima dan pihak keluarga perempuan itu melakukan penganiayaan atau

membunuhnya sekali si laki-laki itu, maka tidak ada tuntutan terhadap pihak perempuan. Tindakan perbuatan ini dalam adat disebut "amate alandakia ajaran" artinya "mati diinjak kuda". Tentu adat seperti ini tidak mungkin lagi terjadi sekarang. Dulu-pun belum pernah diperoleh keterangan dari orang-orang tua yang meriwayatkan pernah terjadi seseorang yang datang duduk di-bunuh. Dan apabila perempuan itu sudah ada tunangannya maka si laki-laki wajib membayar segala kerugian dari pihak yang dirugi-kan di samping kewajiban adat yang pokok seperti telah diuraikan di atas. Ringkasnya membayar dua kali lipat dari jumlah yang se-benarnya menurut ketentuan adat, malah ada juga yang lebih dari jumlah itu. Demikian pula secara singkat mengenai upacara salah satu saluran perkawinan yang juga diadatkan, tetapi ingat risikonya besar.

3. Popalaisaka

Popalaisaka yaitu membawa lari perempuan. Arti yang se-benarnya adalah lari bersama atau "silariang" seperti orang Makas-sar mengatakan. Dalam hal ini biasanya bukan hanya karena ke-inginan sepihak tetapi atas persetujuan keduanya. Dan bila hanya dari si laki-laki maka namanya yang demikian itu "humbuni". Popalaisaka biasa terjadi sesudah melalui persetujuan kedua muda mudi. Si laki-laki membawa si perempuan ke rumah salah seorang pegawai mesjid Keraton atau pegawai yang bertugas untuk itu, umumnya syarat agama. Dari tuan rumah di mana kedua silariang berada memberikan kabar kepada orang tua perempuan dengan penyampaian sebagai berikut: "ne tapeelo kambuutata daangiamo igalampana hukumu" artinya "bila mencari kehilangannya (di-maksud anak perempuan) sudah ada di majelis hukum agama." Popalaisaka dilakukan berdasarkan pertimbangan tidak adanya kemungkinan lagi untuk ditempuh jalan pobaisa atau uncura. Mengenai ketentuan-ketentuan adat seperti pembayaran uang mahar dan lain-lain tempat seperti yang diuraikan di atas pada

uncura, atau pobaisa tergantung dari prosedurnya silariang. Kalau atas persetujuan dan perempuan tidak ada tunangannya maka seperti pobaisa.

4. Humbuni

Humbuni yaitu mengambil perempuan dengan jalan kekerasan yang disertai ancaman. Umumnya terjadi pada waktu larut malam. Inilah jalan satu-satunya yang terakhir yang ditempuh di mana si laki-laki sudah nekad, disetujui atau tidak oleh pihak perempuan. Betapa besarnya risiko yang harus ditanggung oleh si laki-laki dapatlah dibayangkan.

Demikian saluran perkawinan menurut adat di Buton. Perlu ditambahkan di sini bahwa sultan Lang Kariri meninggalkan kedudukannya karena wafatnya di mana ia kurang lebih empat-puluh tahun memegang pimpinan atas kesultanan Buton. Oleh karena waktu yang lama inilah maka ia digelari dengan "Oputa Sangia" dan juga ada yang memberinya nama dengan "Sangia manuru" artinya sultan yang keramat dan sultan yang terus menerus memerintah hingga wafatnya. Jenazahnya dikebumikan di dekat ayahnya di Waolima kampung Baluwu dalam benteng Keraton.

Lang Kariri meninggalkan beberapa orang anak di antaranya adalah:

1. Hamim sultan Buton yang ke 21
2. Balu I Koo permaisuri sultan La Karambau
3. Oputa Baluna Agama permaisuri sultan La Jambi
4. Baluna Wuna papana Haarisi istri raja Muna La Tuho
5. La Ode Amiri Raja Laompo
6. La Ode Ali raja Lia.

Demikianlah riwayat sultan Lang Kariri di mana ia mempunyai dua puluh tiga orang anak seluruhnya. Bangsawan di Buton sekarang ini sudah pada umumnya berasal dari beliau, dan terbukti dengan pembayaran uang mahar bagi bangsawan sudah berkisar pada 400 boka real dan 600 boka real.

24. SULTAN BUTON YANG KE-DUAPULUH DAN DUAPULUHTIGA

LA KARAMBAU 1751 – 1752 dan 1760 – 1763

Nama	: La Karambau ¹⁾
Nama yang lain	: a. Himayatuddin b. Oputa Mosabuna I Wasuamba c. Oputa Mosabuna I Koo
Gelar kesultanan	: Sultan Himayatuddin ibnu sultaani liyaauddin ismail muhammad saydi
Masa jabatan	: Yang pertama 1751 – 1752 ²⁾ Yang kedua 1760 – 1763 ³⁾
Meninggalkan kedudukan	: Dilepaskan
Tempat dimakamkan	: Tanailandu yang ke 13.

Sejarah pemerintahannya

La Karambau yang dikenal dengan gelar kesultanananya "Sultan Himayatuddin ibnu sultaani liyaauddin ismail muhammad sayidi" dan ada pula "sultan Himayatuddin Muhammad sayidi ibnu sultaani liyaauddin ismail" yang disingkatkan Kompeni "Himayatuddin" ⁴⁾ adalah putra dari sultan La Umati dan adalah cucu dari Gogoli mbela-mblea. Ia adalah anak mantu dari sultan Lang Kariri. Dan ia termasuk anak kesayangan dari Lang Kariri. Di dalam pergaulan sehari-hari ia banyak menerima dan mendengar ajaran-ajaran yang pada umumnya tentang ilmu-ilmu pemerintahan dan terutama mengenai ajaran Islam. Teman-teman sepermainannya menyeganinya serta menghormatinya, justru karena tegur

-
- 1) Diberikan nama Karambau (kiasan kerbau) karena orangnya besar tinggi seperti kerbau.
 - 2) Ligtfoot halaman 74.
 - 3) Ligtfoot halaman 82.
 - 4) Ligtfoot halaman 73.

sapanya yang sopan santun dan karena itu pula sampai ia banyak teman.

Menurut riwayatnya Lakarambau memiliki perawakan yang tegak besar tinggi dan sifat-sifat kesatria. Sejak masa mudanya kalangan orang-orang tua sudah meramalkan La Karambau kelak akan menjadi orang yang besar, yang akan mempunyai kedudukan tinggi dalam kesultanan. Demikianlah ramalan orang-orang tua sudah dijawab oleh sejarah, dengan diangkatnya ia sebagai sultan menggantikan bapa-mertuanya, dengan gelar pilihannya seperti tersebut di atas.

Di dalam memimpin kerajaan tampak tanda-tanda kemampuannya. Perhubungan persahabatan dengan Kompeni tidak diindahkan oleh La Karambau. Menurut pertimbangannya kontrak perjanjian Speelman Simbata adalah sebagai suatu penghinaan atas kerajaan Buton, yang bukan saja sebagai penghinaan melainkan menimbulkan kerugian yang mengakibatkan rakyat kerajaan menjadi melarat.

Dalam menjalankan pemerintahan terutama dalam hubungannya dengan Kompeni La Karambau tampaknya selalu mencari-hal untuk menyatakan permusuhan dengan Kompeni, yang dalam hal ini Ligtoet menulis dalam bukunya: *Onder deregesring van deze voerat gebaurde er iest, waardoor Boeton later in ernstige verwikkelingen met de Compagnie geraakte*"⁵⁾. Di sini Ligtoet menyatakan bahwa pada masa pemerintahan raja ini (dimaksud Himayatuddin) terjadi sesuatu yang membawa kerajaan Buton di dalam pertentangan yang keras dengan Kompeni. Apa yang dikatakan oleh Ligtoet tersebut sejarahlah yang memberikan jawaban dan kenyataannya. Demikianlah menurut riwayatnya dalam tahun 1749⁶⁾ Ligtoet menulis dalam bukunya bahwa ada seorang petugas Kompeni yang bernama "Beens" jabatan Residen tinggal di Bulukumba mengadakan kerja sama dengan

5) Ligtoet halaman 73.

6) Ligtoet halaman 74.

orang-orang negeri, terutama dengan anak Raja-raja yang termasuk penentang-penentang Kompeni dan orang-orang yang pekerjaannya hanya melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum yang seterusnya melepaskan dirinya berhubungan dengan Gubernur di Ujung Pandang.

Selanjutnya Beens berada di dalam pertentangan dengan "Calla Paneki", kemenakan dari Raja Bone yang sementara memerintah bernama "La Tomasongo Datu Baringeng". Ia ini adalah putra dari Raja Gowa "Tosape Walie Karaeng anak Moncong" di Bone. Pada waktu itu banyak dari anak raja yang berdagang di dalam daerah Kompeni, karena dipikirkannya terjamin keamanannya. Sejak inilah yang diikuti oleh Calla Paneki, tetapi malang baginya ia sampai pada kematiannya dan perahunya beserta semua barang-barangnya habis dirampok. Saudara dari Calla Paneki Ponggawa di Bone yang bernama "Massalomo Aru Sumaling" tidak dapat berdiri di belakang La Tomsaongo Raja Bone oleh karena Raja Bone tidak segera mengambil perhatian dan urusan atas peristiwa pembunuhan Calla Paneki. Tetapi salah faham dari Aru Sumaling tersebut kemudian pada tanggal 23 Juli 1750 terdapat suatu pengertian yang baik di antara keduanya dan dengan melalui perutusan yang dibawa oleh pembesar Bone, diajukanlah pengaduan disertai laporan kepada Kompeni atas peristiwa Calla Paneki, di mana dalam peristiwa ini diorganisir dan dipelopori oleh orang-orang Kompeni tertentu.

Dalam pada itu Beens mengambil kesempatan melarikan diri meninggalkan Sulawesi, sedangkan temannya yang bernama "Frans Frans" bekas juru bahasa di Bulukumba dapat ditangkap dan dipenjarakan oleh Kompeni pada tanggal 15 September 1750. Tetapi kemudian ia dapat melarikan diri dari penjara pada tanggal 1 Nopember 1750. Sejak waktu itu tidak diperoleh kabar beritanya lagi, sampai ia nanti dalam bulan Juni 1752 dengan sejumlah pengikutnya menyerang dan menghancurkan kapal "Rust en Werk" kepunyaan Kompeni yang sementara berlabuh di pelabuhan

Bau-Bau 7). Orang-orang kapal dibunuhnya sedangkan barang-barang muatan kapal seluruhnya dirampas. Kemudian ia sendiri melarikan diri ke Kabaena, ditempat mana ia memperkuat diri dengan membuat benteng pertahanan.

Dalam peristiwa ini Frans mendapat bantuan secara diam-diam dari Sultan Himayatuddin. Atas tindakan Himayatuddin ini dalam penyelesaian yang diambil oleh Kompeni atas pengrusakan kapal Rust en Werk, pertama-tama melimpahkan kesalahan kepada Sultan Buton, yang menuntut kerugian kepadanya sebab tidak memberikan pertolongan, malah sebaliknya ada tanda-tanda ia memberikan bantuan kepada Frans.

Meriwayatkan apa yang diambil dan diperbuat oleh orang-orang besar bersama Himayatuddin, sebelumnya Kompeni melimpahkan kesalahan kepada Buton, melalui musyawarah bersama yang khusus diadakan secara rahasia, di mana dipersiapkan kelanjutan dari tindakan-tindakan Himayatuddin terhadap Kompeni, dan didahului dengan pertemuan dan pembicaraan antara La Karambau dan Hamim, syarat kerajaan mengambil keputusan menurunkan La Karambau dari kedudukannya dan sebagai penggantinya diangkat Hamim.

Keputusan ini diambil tidak lama setelah peristiwa kapal Rust en Werk di mana sebenarnya hanya tindakan untuk mengelabui mata Kompeni untuk mana mencegah timbulnya pertentangan yang dapat menimbulkan penyerangan Kompeni atas Buton, kemudian apa saja yang menjadi tuntutan Kompeni Buton wajib penuhi, sambil mengatur siasat selanjutnya. Demikianlah sejarah dan riwayat masa-masa pemerintahan Sultan Himayatuddin pada pengangkatan pertama kalinya.

7) Ligtvoet halaman 74.

25. SULTAN BUTON YANG KE-DUAPULUHSATU HAMIM 1752 – 1759

Nama	: Hamim
Nama yang lain	: 1. Sakiyuddin ¹⁾ 2. Sangia Wolowa
Gelar kesultanan	: Sultan Sakiyuddin
Masa jabatan	: 1752 – 1759 ²⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerakhmatullah
Tempat dimakamkan	: Di dalam Benteng dekat pohon mangka (pohon agel)
Aliran bangsawan	: Kumbewaha yang ke 4.

Sejarah pemerintahannya

Dalam menjalankan tugas Hamim cukup sadar dan mengerti tentang apa yang dilakukan oleh iparnya adalah benar dan perlu dijadikan dasar perjuangan melepaskan diri dari ikatan perjanjian yang tampak kukuh dan merugikan Buton yang karena itu harus diteruskan demi kebesaran dan kehormatan kerajaan. Himayattudin sendiri setelah mengundurkan diri pergi dan tinggal di kampung Wasuamba bersama keluarganya dengan sejumlah pengikut-pengikutnya dan hanya sekali-sekali datang menemui iparnya di Keraton. Walaupun tempat tinggal dari kedua bersaudara dan sebagai tokoh kerajaan yang menentukan pada waktu itu, satu sama lain berjauhan, tetapi sewaktu-waktu terjadi juga pertemuan baik sendiri ataupun melalui perutusan. Pada umumnya terjadi pertemuan di antara keduanya apabila mengenai persoalan keamanan dalam kerajaan yang perlu mendapat pengaturan pertahanan. Dalam persoalan yang demikian ini sultan Hamim banyak men-

1) Ligtvoet halaman 74.

2) Ligtvoet halaman 74 – 81.

dapat bahan-bahan pemikiran dari Himayatuddin, sehingga dalam hubungan persoalan keamanan Himayatuddin memegang posisi yang menentukan. Begitu erat hubungan kedua bersaudara ini, pada akhirnya dapat juga diketahui oleh Kompeni dan karenanya timbullah suatu kecurigaan dari Kompeni. Kecurigaan Kompeni ini makin meyakinkan sesudah terjadinya peristiwa Kapal Rust en Werk, yang tidak ada bantuan yang nyata dari pihak Buton. Pada awal tahun 1753 ³⁾ di bawah Komando Onderkoopmen "Johan Bonelius" dengan kapal "Kaaskoper" dan "Carolina" didatangkan di Buton sejumlah tentara Kompeni untuk mengambil penyelesaian atas peristiwa kapal Rust en Werk serta menangkap Frans dan teman-temannya. Pada waktu tibanya Bonelius baru diketahui bahwa Sultan Himayatuddin telah dilepaskan dan diganti oleh Hamim dalam bulan September 1752. Atas pertanyaan syarat kerajaan menjelaskan kepada Bonelius tentang sebab-sebab kelepasan Himayatuddin yang utama yaitu karena tidak mematuhi lagi perjanjian 25 Juni 1667.

Bersama Bonelius turut serta pembesar tentara Kompeni Kapten artilerie "Jan Babtiste de Morquit" dan Letnan Laut "Laurens Moutepen". Tentara bantuan turut mengawal adalah dari orang-orang Melayu yang berdiam di Ujung Pandang dan berada di bawah pimpinan Abdul Kadir sedangkan dari Tanette dan Bima ⁴⁾ berada langsung di bawah komando Jan Babtiste. Sewaktu Bonelius tiba di Buton ternyata Frans sudah tidak didapatnya demikian pula Himayatuddin, yang selanjutnya menurut keterangan yang diperolehnya keduanya melarikan diri ke Kabaena, karena itu tentara Kompeni menyusulnya ke Kabaena.

Beberapa lamanya pasukan Bonelius bertemu dengan Frans di Kabaena dan segera juga terjadi pertemuan, di mana dalam pertemuan ini Abdul Kadir dapat menewaskan Frans, tetapi

3) Ligtvoet halaman 74.

4) Ligtvoet halaman 74.

kematian Frans ini ditebus pula dengan nyawa dari Bonelius⁵⁾. Dengan tewasnya Frans maka perlawanan pengikut-pengikutnya sudah dapat dipatahkan oleh pasukan Kompeni. Sejumlah pengikut Frans di antaranya empat orang Belanda berasal dari awak kapal *Rust en Werk* dapat ditawan, di samping barang-barang rampasan perang lainnya serta tiga buah perahu. Ketiga perahu ini dihadiahkan masing-masing satu kepada Abdul Kadir, Tanette dan Bima. Juga dapat dirampas dari dalam benteng pertahanan Frans sejumlah uang dan mas serta perak dan surat-surat dokumen penting. Kemudian dengan Sultan Buton dibuat dua buah perjanjian ganti kerugian yang harus dibayar oleh Buton kepada Kompeni dalam waktu yang tidak lama.

Sesudah penanda tanganan perjanjian dengan segera pula Buton membayar tuntutan Kompeni yang untuk pertama kalinya dengan tujuh puluh dua orang budak serta sejumlah mas dan perak. Apakah perjanjian ini dilakukan antara Kompeni dan Buton sebelum matinya Bonelius atau oleh kedua pembesar Belanda tersebut sebagai teman Bonelius dan berapa jumlah ganti kerugian yang ditetapkan serta ketentuan-ketentuan lain tidak diketahui, oleh karena surat yang khusus dari Gubernur "Clootwijk" tanggal 28 Mei 1753 kepada Kompeni di Jakarta tidak diketemukan di Ujung Pandang maupun di s'gravenhage.

Pada tanggal 26 April 1753 tiba kembali di Ujung Pandang kapal *Carolina* sedangkan *kaaskoper* baru tiba kembali tanggal 6 Mei 1753. Kepada Abdul Kadir yang memimpin pasukan bantuan dari orang-orang Melayu di Ujung Pandang diberikan hadiah karena jasanya "Bintang Mas Besar yang bergantung pada rantai mas" dan kepada Tanette dihadiahkan "zijdenvaandel".

Di dalam surat-surat dokumen yang diperoleh ternyata bahwa Frans di dalam pekerjaannya mempunyai hubungan dengan

5) Dalam persoalan kematian ini antara Ligetvoet dan Kapten de Jong terdapat suatu perbedaan keterangan yaitu menurut Ligetvoet yang mati adalah Bonelius sedangkan de Jong adalah Jan Baptiste de Morquit.

"van Dorth" seorang Swasta dan "Willem Camerling" bekas fiskal. Maka dengan segera diadakan penangkapan dan penahan kepada van Dorth sedangkan kepada Camerling dan keluarganya dikenakan tahanan rumah. Dalam pengusutan selanjutnya ternyata van Dorth pernah mengirim kepada Frans "Biskruid" sebanyak dua puluh satu yaad yang dibungkus dan dijahit pada layar perahu pengirimannya. Dalam bulan Oktober 1753 kedua orang tersebut di bawah pengawasan militer diangkut ke Jakarta dengan kapal "Zwaluw" dan "de Arnoldina". Sebagai kelanjutan dari pada persoalan ini pada tanggal 7 -- 8 dan 10 Maret 1753 tiba bersama perutusan dari Buton (Tao-tao), dua puluh dua orang dari pengikut Frans yang dapat ditangkap setelah berangkatnya kapal-kapal Carolina dan Kaaskoper. Di antara mereka terdapat anak laki-laki dari Frans.

Di samping membawa tawanan itu Tao-tao juga membawa sejumlah mas untuk pembayar sebagian dari ganti kerugian dan tak berapa lama kemudian tiba pula Kapten "Benjamin Petzold" dengan membawa pula sejumlah orang dan mas dari Buton. Benjamin berada di Buton dalam rangka penugasannya untuk menyelidiki apakah benar berita yang menyatakan di Buton ada tersembunyi pohon pala dan cengkeh serta pedagang-pedagang gelap.

Diceritakan budak-budak yang dikirimkan oleh Buton pada umumnya terdiri dari orang-orang yang sudah lanjut usianya dan anak-anak di bawah umur yang tidak ada manfaatnya bagi Kompeni, sebaliknya menimbulkan kerugian, oleh sebab itu menurut Kompeni pembayaran utang Buton akan memakan waktu yang lama, baru dapat dilunasi dan tidak mungkin pada waktu yang ditetapkan.

Karena hal yang demikian itu, timbullah perasaan tidak senang dari Kompeni dan diambillah keputusan apabila Buton tidak segera juga dapat melunasi utangnya, maka Kompeni akan melakukan kekerasan dengan jalan menyerangnya, dan tidak

akan diberi tahukan lebih dahulu kepada Buton, malah semuanya itu akan berjalan secara rahasia dan mendadak. Itulah ketetapan yang diambil oleh Kompeni. Ketetapan ini di samping sebab-sebab disebutkan di atas, juga erat hubungannya dengan laporan yang diberikan oleh Petzold yang menyatakan bahwa tampak olehnya sewaktu berada di Buton adanya tanda-tanda persiapan perang dari kerajaan Buton.

Pada tanggal 25 Desember 1754 masih datang perutusan Buton di Ujung Pandang dengan membawa delapan puluh orang budak, tetapi orang-orang ini sebagian besar terdiri dari orang-orang yang sudah tua-tua dan anak-anak, sama seperti yang diberikan pada pertama kalinya dan yang dibawa oleh Petzold, sehingga dengan demikian kedatangan Tao-Tao ini tidak dapat merubah rencana Kompeni untuk melakukan serangan kepada Buton.

Dengan diam-diam perahu dan pasukan yang akan mengambil bagian nanti dikumpulkan di Bonthain sebanyak-banyaknya. Kapten Johan Casper Rijsweber yang disertai komando tertinggi di dalam penyerangan ini tiba di Bonthain pada tanggal 31 Januari 1755 dengan kapal pemburu Adriana dari Ujung Pandang. Di dalam Kesatuan armada itu terdapatlah kapal-kapal:

1. Saamslag
2. Ouwerkerk

dan beberapa kapal kecil yang dikenal dengan nama "Chaloepen" masing-masing:

1. de Meerma
2. het Fortun
3. de Arnoldna

Kapal Saamslag dan Ouwerkerk memuat tentara bantuan dari Jawa yang sesudah mengambil bagian dalam penyerangan Buton, meneruskan pelayaran ke Banda. Kedua kapal tersebut lebih dahulu singgah mengambil muatan beras di Bonthain dan di Bulukumba untuk Banda, karena itu memakan waktu yang lama, sehingga Rijsweber mendapat perintah dari Ujung Pandang

untuk tinggalkan saja kapal Samslag yang belum juga selesai dengan pemuatannya. Demikianlah pada tanggal 19 Pebruari 1755 Rijsweber berangkat meninggalkan Bulukumba menuju Buton dengan kesatuan armadanya yang terdiri dari kapal-kapal:

1. Huis te Mapad
2. de Paarl (Chaloep)
3. Glisgis (Pancallangas)
4. Triston (Pancallangas)
5. Ouwerkerk
6. De Meermin (Chaloep)
7. het fortuin (Chaloep)
8. de Arnoldina (Chaloep).

Sebelum berangkat Rijsweber mengeluarkan perintah kepada semua kapten kapal tentang maksud dan tujuan keberangkatan. Dalam pelayaran itu kapal de Paarl dan Glisgis tiba lebih dahulu di Buton, sedangkan yang lainnya baru tiba pada tanggal 23 Pebruari 1755 pukul 16.00 sore hari. Dari kejauhan sudah kelihatan di benteng Keraton bendera Belanda dikibarkan ⁶⁾. Begitu jangkar dilepaskan untuk berlabuh, dilepaskanlah tembakan kehormatan tetapi tidak mendapat balasan dari darat. Datang menemui Rijsweber di kapal tumpangnya Kwatier-meester dari kapal Glisgis dan memberikan laporan bahwa orang Buton rupanya mengetahui rencana Kompeni, sebab mereka kelihatan dalam keadaan siap-siaga dengan kekuatan yang cukup banyak yang ditaksir kurang lebih 5000 orang.

Tidak lama tiba di kapal het Huis te Manpad beberapa orang juru bahasa dari Sultan Buton yang menanyakan maksud kedatangan kapal. Mereka ini disuruh kembali dengan iringan salam hormat Kompeni kepada sultan dan orang-orang besar kerajaannya dan mengirimkan hadiah untuk sultan. Dijelaskan oleh Rijsweber maksud kedatangan mereka adalah untuk mengambil air minum karena kehabisan selama dalam perjalanan menuju ke Maluku. Pada waktu kedatangan juru bahasa itu semua pasukan

dan peralatan perang lainnya disembunyikan di dalam kapal. Setelah juru bahasa kembali Rijsweber naik ke darat dengan berpakaian sebagai matros kapal, dan pergi kekuatan pertahanan Buton di benteng untuk menyelidiki kekuatan yang ada pada pihak Buton, terlihat olehnya memang benar banyak rakyat, tetapi tidak ada persenjataan yang luar biasa yang menakutkan Rijsweber.

Tengah malam pukul 12.00 Rijsweber memerintahkan pasukannya untuk melakukan pendaratan agar tidak sampai ke-siangian, justru karena kapal Adriana kehilangan sekocinya di dalam perjalanan dari Bulukumba. Pukul 15.30 semuanya sudah berada dalam barisan, satu demi satu pasukan menuju benteng Keraton yang menjadi tempat pertahanan dan ibu kota kerajaan. Tiba pada kaki lereng bukit dekat pintu gerbang masuk benteng, Rijsweber membagi pasukannya dalam dua jurusan di mana masing-masing diperintahkan masuk melalui pintu gerbang yang telah ditentukan yaitu di "lawana Lanto" dan Wandailolo (lawana labunta).

Pukul 6.00 pagi sewaktu pintu gerbang dibuka oleh penjaganya, pasukan Rijsweber memasuki benteng Keraton sambil melancarkan dan melepaskan tembakan-tembakan, di mana penjaga pintu gerbang dalam jumlah kecil, yang tidak menduga dan mengetahui persoalan, mereka itu hanya memiliki persenjataan yang sederhana saja, seperti keris, badik, parang, tombak, tidak dapat berbuat apa-apa selain menyerahkan diri, dan tidak sempat melarikan dirinya. Dan pasukan Rijsweber terus menerus berjalan dan melancarkan tembakan-tembakan, dan tidak jauh dari pintu gerbang mereka mendapat serangan balasan.

Serangan ini dilakukan oleh Kapitalao ⁶⁾ yang berpangkal dari dalam tempat kediamannya dengan melepaskan tembakan,

6) Tidak dikenal namanya di dalam buku sisilah dan hanya dengan nama "Kapitalao I-Tembana Walanda" artinya "Kapitan Laut yang ditembak Belanda". Dari keterangan turun temurun dikatakan bahwa ia bernama "Sungkuaboso".

yang disusun dengan tembakan dari rumah-rumah sekitarnya, sehingga di sana sini kedengaran letusan-letusan. Perkelahian terjadi di mana-mana di dalam benteng. Rumah-rumah pada terbakar, sementara ratap-tangis dari pada anak-anak yang pada berteriak mengharapkan pertolongan dan orang-orang tua laki-laki maupun perempuan berlarian mencari keselamatannya. ⁷⁾ Bagaimana juapun gihnya Kapitalao mempertahankan kehormatan negerinya, pada akhirnya perlawanannya dapat dipatahkan, setelah ia jatuh korban dan pengawal-pengawalnya melarikan diri dan ditawan.

Di lain tempat, Bontogena ⁸⁾ dan Sapati ⁹⁾ yang melakukan perlawanan gugur dan tinggallah perlawanan yang menentukan kalah-menang yang terjadi dalam istana. Masing-masing pihak sudah memberikah perlawanan mati-matian, berusaha untuk mendapatkan kemenangan, namun karena persenjataan yang tidak

7) Dalam hubungan penyerangan Komperi ini pujangga Buton Kenepulu Bula dalam bukunya "Ajonga Inda Malusa" di dalam rangkaian kalimat yang berbentuk syair meriwayatkan:

- . . . inda urangoya tongko bungana Walanda = tidak kamu dengar waktu ke-ributan Belanda;
 apopasiki sabara manusia = bercerai berai segala manusia;
 sumber-sumbere apeelo palaisa = masing-masing mencari perlindungan;
 apoboli-boli indaa potoku-toku = tinggal meninggalkan tidak bahu-membahu;
 henga anana rakanana abolia = walau istri anaknya ditinggalkan;
 inuncana koo makaa pokawa-kawa = di dalam hutan baru bertemu satu sama lain;
 mokokompona akoanamo irumpu = yang hamil beranak di rumput;
 momapiyna soa kolemo itana = yang sakit tidur saja di tanah;
 bonthogena sami tee sapati = menteri besar seorang dan sapati;
 tee samia kapitaiao amate = dan seorang kapitalao mati;
 tee sakia miya bari momatena = dan sekian banyak rakyat yang korban;
 tee torakona incana sayeyo yitu = dan yang ditangkap dalam sehari itu;
 lakiwolio Yumane tee bawine = raja Wolio laki-laki dan permaisuri;
 tee malingu sabara mangaa nana = dan segala anggota keluarganya;
 aposa lapa soomo arataana = semua luput hanyalah hartanya;
 mobinasana inda teyi poolina = yang binasa tak ada yang didapatnya;

8-9) Tidak diketahui nama sebenarnya melainkan dengan namanya dalam silsilah; Bontogena I Tembana Walanda dan Sapati I Tembana Walanda. Diberi nama demikian karena ditembak oleh Belanda.

seimbang, Rijsweber dapat mematahkan perlawanan Buton. Pertempuran dan perkelahian yang berlangsung di dalam istana La Karambau merupakan perlawanan yang terakhir, sementara sultan Hamim mengambil kesempatan menyelamatkan diri bersama permaisuri dan anggota keluarganya, serta dokumen-dokumen kerajaan yang penting, alat kelengkapan kebesaran sultan menuju ke kampung Sorawolio yang seterusnya dari kampung ini ke Kaesabu.

Juga perlawanan La Karambau diakhiri dengan kemenangan Rijsweber di mana Himayatuddin sendiri setelah melihat keadaan yang tidak memungkinkan lagi untuk bertahan, ia mengambil keputusan mengundurkan diri bersama anggota keluarganya menyusul Hamim ke Kaesabu dari sana ia terus ke Siontapina melalui Galampa.

Malang baginya, seorang putri dan seorang cucunya "Wa Ode Wakato" dan "Wa Ode Kamali" tidak sempat melarikan diri dan kedua menjadi tawanan Rijsweber. Keduanya kemudian dikenal dengan nama "i-lingkaakana walanda" artinya "yang di-bawa pergi oleh Belanda."

Pada sore harinya pukul 16.00 Rijsweber melihat keadaan pasukannya sudah kepayahan, tentu daya tempurnya sudah menurun, karena itu ia tidak lagi mengadakan pengejaran, karena diketahui bahwa sultan bersama orang-orang besarnya mengundurkan diri menuju Sorawolio pada sebelah kali Bau-Bau.

Demikianlah riwayat singkat penyerangan Kompeni Belanda di Buton yang dikenal dengan namanya dalam sejarah "zamani kaheruna Walanda" artinya zaman keributan Belanda.

Kerugian dari masing-masing pihak dapat dicatat sebagai berikut:

Pihak Kompeni

1. Satu orang mati ¹⁰⁾
2. 39 orang hilang ¹¹⁾

3. 36 orang luka-luka ringan ¹²⁾.

Pihak Buton

1. Sapati pembesar kerajaan gugur ¹³⁾
2. Kapitalao pembesar kerajaan gugur ¹⁴⁾
3. Bontogena pembesar kerajaan gugur ¹⁵⁾
4. Lakina Labalawa gugur ¹⁶⁾
5. Yarona Rakia gugur ¹⁷⁾
6. Lakina Tondanga gugur ¹⁸⁾
7. Sabandara I-ngapa ditawan ¹⁹⁾
8. Wa Ode Wakato ditawan
9. Wa Ode Kamali ditawan.

Kemudian diriwayatkan bahwa kapal het Huis te Manpad dan Ouwerkerk beberapa hari sesudahnya peristiwa meneruskan perjalanannya ke Maluku sedangkan Rijsweber dengan kapal-kapalnya yang lain tinggal di Buton sampai tanggal 6 Mei 1755 dan nanti tiba di Ujung Pandang pada tanggal 11 Mei 1755.

Setelah tiba di Ujung Pandang Rijsweber memberikan laporan kepada Kompeni hasil penugasannya di mana Kompeni mengambil kesimpulan atasnya dengan mengingat adanya kemungkinan bagi Buton untuk berhubungan dengan kerajaan Gowa atau Bone di mana dapat membawa pengaruh yang buruk bagi perkembangan Kompeni, maka di dalam pertimbangannya melalui Raad van Polisi di Ujung Pandang tanggal 16 Mei 1755 Kompeni merasa

-
- 10) Ligtvoet halaman 79.
Menurut kapten de Jong dalam memoriennya yang mati 9 orang; menurut bahan lisan dari Lam Bia Ma Hadia yang diperoleh turun temurun 10 orang di antaranya beberapa orang yang dapat ditikam oleh La Karambau.
 - 11) Ligtvoet halaman 79; dan juga memorie kapten de Jong 1916.
 - 12) Memorie kapten de Jong 1916.
 - 13-14-15) sudah diterangkan.
 - 16-17-18) Ligtvoet halaman 79.
 - 19) Bahan lisan secara turun temurun yang diperoleh dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

perlu untuk mengirim surat kepada Sultan Buton, bunyi surat mana adalah: ²⁰⁾ Na menigvuldige groeten maakt de Gouverneur en Raad tot Makasar aan Uwe Hoogheid, bekend, dat alle het quaad en ongelucken tot heden het rijkvan Boeton overgekomen niemand te vijten is als den koning en zijne rijks-grooten zelfs, die zich niet als gehoorzame kinderen en bontgenote tegen haar vader de E: Comp willen gedragen. Uwe voorvaderen hebben beter geweten aan de E: Comp genoeg te geven on de contacten te onder houden, en doen is het rijk van Boeton cok welgegaan, mar nu hebt gij die als ongehoorzame kinderen overtreden en daarom heeft Uwer vader de E: Compagnie die goedartieren en lamk – moedig is niet langer kunne afzien het rijk van Boeton als onge – hoorzame kinderen een wijngig te tugtigen.

Wil nu het rijk van Boeton weder in de oude gunst en vriendschap bij de E: Comp: aangenomen werden, dan moet U gezanten na herwaarts zenden, om goede en nieuwe contracten te maken, omdat U zelfs de oude hebt verbroken. En omdat den Gouverneur en Raad het welzijn van het rijk Boeton nog terherten gaat daarom komt den tolk Pieter Bartelsz en soemang Daeng Masikie ter overbrengen van deze medicijne”.

Artinya:

Dengan banyak hormat Gubernur dan Raad di Ujung Pandang memberitahukan kepada Paduka Tuan bahwa semua angkara murka dan bahaya yang baru terjadi atas negeri Buton tidak ada yang akan menyangka dan menduganya semula, karena sebab Raja dan orang besar kerajaannya sendiri yang telah berlaku sebagai anak-anak yang nakal terhadap ayahnya.

Tuan-tuan punya nenek leluhur lebih mengetahui dan mematuhi serta memegang teguh dengan sepenuhnya perjanjian, dan telah berjalan dengan baiknya di negeri Buton. Tetapi sekarang ia berlaku sebagai anak-anak yang nakal yang tidak patuh dan

20) Ligtvoet halaman 79 – 80.

oleh sebab itu Tuan-tuan punya ayah yang baik tidak dapat lebih lama melihat kerajaan Buton sebagai anak-anak yang tidak patuh terhadap ayahnya.

Ingin sekarang Paduka Tuan kembali baik sebagai sediakala dengan Kompeni: maka Kompeni menunggu adanya perutusan Buton yang datang di Ujung Pandang guna mengadakan perjanjian yang baru, karena Paduka Tuan sendiri telah merusak yang lama adanya.

Surat ini adalah suatu tanda bahwa Kompeni masih ingin kembali baik dengan Buton seperti sediakala dan untuk ini Kompeni memberi kuasa kepada juru bahasa Pieter Bartelz dan Soemang Daeng Masieki membawa surat ini (dikatakan obat) karena Gubernur dan Raadnya masih inginkan kerajaan Buton kembali sembuh dari sakitnya.

Demikian maksud Kompeni dalam suratnya kepada Buton yang jelas masih sangat mengharapkan kembalinya hubungan baik antara Buton dengan Kompeni seperti sediakala. Meriwayatkan apa yang diperbuat oleh Sultan Buton dan orang-orang besar kerajaannya sepeninggal Rijsweber, dengan suratnya tanggal 10 Rajab 1168 H atau 22 April 1755, Sultan Hamim mengirim surat kepada Raja Bone, di mana disampaikan rasa penyesalan Buton yang sedalam-dalamnya atas perlakuan Kompeni terhadap Buton yang tidak lebih dahulu memberikan berita kepada Bone sebagaimana yang dimufakati bersama, untuk seterusnya Bone memberikan peringatan kepada Buton. Juga dikatakan oleh Hamim dalam suratnya tersebut Kompenilah yang seharusnya bersalah, karena Kompeni telah melanggarnya sendiri isi perjanjian persahabatan yang dimufakati. Dalam surat itu diberitahukan juga bahwa dalam peristiwa telah gugur pembesar-pembesar kerajaannya masing-masing Sapati, Kapitalao, Bontogena serta beberapa orang Bonto dan Bobato di samping puluhan rakyat yang menjadi korban.

Beberapa lamanya juru bahasa Bartelz tiba kembali di Ujung P ang pada tanggal 28 April 1755 dengan membawa surat dari

Sultan Buton. Di dalam surat Buton itu sultan bersama-sama orang-orang besar kerajaannya dan semua orang terkemuka menyatakan tidak ada kesanggupannya untuk memenuhi maksud Kompeni. Dalam hubungan ini Bartelz memberikan laporan bahwa sewaktu berada di Buton tampak orang-orang Buton sementara menutup jalanan dari pantai menuju Keraton dengan batang kelapa dan palisaden (angkarui-rui) yang merupakan sebagai suatu persiapan pertahanan untuk perang. Sehubungan dengan laporan itu dan membaca surat balasan dari sultan Buton, Kompeni tidak kekurangan taktik untuk menghadapi kelanjutan penyelesaian persoalan pulihnya kembali hubungan baik Buton – Kompeni.

Demikianlah untuk mengalihkan perhatian Buton ditutuplah kontrak perjanjian dengan Muna dan berdasarkan perjanjian ini Muna menyatakan kebebasannya lepas dari kekuasaan Buton²¹⁾. "Om hen tot andere gedachten te brengen, knoopte de Gouverneur vriendschap betrekkingen aan met den raja van Moena, die zich vrij onafhankelijk van Boeton gedroeg²²⁾.

Selanjutnya di dalam surat keputusan Kompeni tanggal 8 Agustus dan 31 Desember 1755 Kompeni menetapkan Opperkoopman "Sinkelaar" yang tinggal di Ujung Pandang dan "Kapten Rijsweber" untuk mengadakan kontrak yang baru dengan Sultan Buton. Untuk ini pada tanggal Maret 1756 Sinkelaar dan Rijsweber berangkat ke Buton. Tetapi maksud untuk membuat perjanjian yang baru juga menemui kegagalan, di mana kepada Buton dituntut pembayaran ganti kerugian atas peristiwa kapal Rust en Werk dengan 1000 orang budak. Bersama-sama dengan Sinkelaar juga ada surat dari Raja Bone untuk Sultan Buton yang memberikan pandangan dan nasihatnya agar apa yang menjadi tuntutan Kompeni dapat disetujui dan dipenuhi. Kedua pembesar dari Kompeni itu tiba kembali di Ujung Pandang pada tanggal

21) . Bahan lisan dari turun temurun melalui La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.
22) Ligtvoet halaman 81.

30 April 1756 tanpa suatu hasil sebagai yang diharapkan Kompeni.

Walaupun tidak ada persesuaian untuk ganti kerugian, senantiasia diperoleh pertukaran persuratan antara Kompeni dan Buton. Demikianlah surat dari Sultan Buton bersama orang-orang besar kerajaan tanggal 14 Zulhijjah 1169 H atau 9 September 1756 yang ditujukan kepada Kompeni di Jakarta, yang pada pokoknya menyatakan keberatan atas tuntutan 1000 orang budak sebagai pembayaran ganti kerugian yang harus dibayar oleh Buton kepada Kompeni, di samping penyerangan Kompeni yang belum lama berselang di Buton, kiranya sudah melebihi kerugian yang diderita oleh Kompeni dibandingkan dengan kehancuran kerajaan Buton — lebih-lebih beberapa pembesar kerajaan menjadi korban karenanya.

Keadaan di dalam kerajaan Buton sendiri sedemikian memburuknya, terbukti dengan korbannya dua orang putra dari Sultan Hamim yang mati ditikam oleh kaum penantang yang mendapat hasutan dari Kompeni, kedua putra mana masing-masing bernama "La Ode Lawa" dan "La Ode Hade". Demikian pula sejarah Sultan Sakiyuddin yang meninggalkan kedudukan karena wafatnya pada tanggal 29 Agustus 1759²³⁾.

Hamim meninggalkan beberapa orang anak di antaranya:

1. Kapitalao Baruta La Ode Sugimanuru
2. Kapitalao Wolowa La Ode Puntimasa
3. Wa Ode Pau
4. Wa Ode Zamrud Oputa Balu I Lawalangeke.

23) Ligtvoet halaman 81.

26. SULTAN BUTON YANG KE-DUAPULUHDUA LA SEHA 1759 – 1760

Nama	: La Seha
Nama yang lain	: a. La Maani b. Sangia I Tobe-tobe
Gelar kesultanan	: Sultan Rafiuddin
Masa jabatan	: 1759 – 1960
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang ke rakhmatullah
Tempat dimakamkan	: Di kampung Baluwu dalam benteng Keraton
Aliran bangsawan	: Kumbewaha yang ke 5.

Sejarah pemerintahannya

Sebelum pengangkatan Rafiuddin sebagaimana yang diuraikan keadaan dalam kerajaan pada umumnya sangat buruk. Pertentangan-pertentangan dari golongan bangsawan bertambah meruncing, sehubungan di dalam menghadapi pemilihan Sultan. Di samping Rafiuddin turut pula dicalonkan Kapitaraja yang masyhur namanya dengan "Kolaki". Bahwa Kolaki dianggap dan dipandang oleh kalangan bangsawan dalam Keraton sebagai bangsawan barata, namun menurut hukum adat sama dengan bangsawan Buton.

Seandainya pada waktu ini kaum bangsawan di Buton tidak sadar dan kembali bersatu tentunya pencalonan Kolaki dapat berhasil. Pencalonan Kolaki mendapat reaksi di dalam kaum bangsawan malah pernyataan keberatan itu juga dari seorang putri bangsawan yang mana pernyataannya itu sangat mempengaruhi pertimbangan Siolimbona. Putri yang dimaksud adalah istri dari

-
- 1) Atas dasar inilah sehingga dalam ketentuan hukum adat pembagian warisan antara suami dan permaisuri sama yaitu 1 : 1; Nama pembagian ini dalam adat "weta lkane" artinya lett. belah ikan.

Kapitalao Lakudo yang tua dan ia lazim disebut dengan nama "Balu-i-Gu". Ia berasal dari Lang Kariri. Dengan tegas beliau katakan "tidak mau dan tidak bersedia untuk menyembah bangsawan barata, lengkapnya: "kumendeu iaku bekusombah lalakina barata, siympompuu bekupasomba miya bari", artinya "saya tidak mau menyembah bangsawan Barata, terlebih lagi untuk memerintahkan rakyat umum guna menyembah kepadanya."

Mengapa tantangan Balu-i-Gu dapat mempengaruhi pertimbangan syarat kerajaan, dapat dijelaskan bahwa karena hukum adat sesuai dengan jabatan suaminya, ia akan memerintahkan kepada rakyat umum untuk menyembah permaisuri yang baru dilantik dan diambil sumpahnya oleh ibu menteri Baluwu. Karena sudah menjadi adat di Buton, di samping sultan juga permaisuri dilantik dan diambil sumpahnya seperti yang berlaku atas diri suaminya ¹⁾. Dirasa perlu diuraikan secara singkat riwayat Kolaki yang bersepupu duakali dengan Yarona Laboora La Ode Kaili, karena itu adalah paman dari La Jampi. Karena persoalan pribadi antara Kolaki dengan La Jampi di masa mereka masih kanak-kanak yang mana La Jampi tinggal di kampung Laboora dalam barata Muna bersama ibu-tirinya. Ayahnya (La Ode Kaili) menjabat sebagai raja di kampung Laboora. Saudara La Jampi sebapa di Labora bernama La Ode Memboka Yarona Kaindea.

Adiknya inilah yang menjadi pangkal perselisihan antara Kolaki dan La Jampi. Dengan Balu I Gu La Jampi bersepupu sekali sepihak bapak karena Lang Kariri ayah dari Balu I Gu dengan La Ode Kaili ayah La Jampi bersaudara sebapa. Terlebih lagi La Jampi mengawini adik perempuan dari Balu I Gu. Demikianlah di Buton Kolaki walaupun sudah menjabat sebagai Kapitaraja dipandang sebagai lawan dari La Jampi, yang karenanya sampai kurang mendapat penghargaan semestinya sebagai seorang pembesar kerajaan.

Adapun pengangkatan Kolaki sebagai Kapitaraja di samping karena juga berhak atas kedudukan itu sesuai dengan keturunan-

nya, juga karena jasa dan keberaniannya dalam banyak kali melakukan pengamanan sesuatu kejadian di dalam kerajaan Buton maupun di barata Muna. Karena gagalnya di dalam pencalonan, Kolaki dengan diam-diam tinggalkan Buton berangkat ke Muna. Pada waktu keberangkatannya ini ia membawa serta alat kelengkapan dari Kapitaraja yaitu gala dan lain-lainnya. Di Muna Kolaki berhasil mempengaruhi syarat Muna dan tidak lama kemudian ia diangkat menjadi raja Muna. Setelah ia menjadi raja Muna dinyatakan perang kepada Buton. Sementara itu di dalam kerajaan Buton sendiri timbul kerusuhan yang dipimpin oleh Lakina Lawele di mana ia ini kemudian dikenal dengan Kapitalao Lawele dan Lakina Wolowa kemudian menjadi Kapitaraja dengan nama Kapitalao Wolowa di mana dalam hal ini kedua beliau ini merencanakan pengambilan kekuasaan secara kekerasan.

Keduanya merasa kecewa atas pengunduran La Karambau ayah dari Kapitalao Lawele tetapi rencana ini tidak jadi dilaksanakan berhubung dengan pernyataan perang dari Kolaki. Dalam hubungannya dengan Kompeni Sultan Rafiuddin telah mengusahakan melalui perutusannya ke Jakarta untuk merundingkan mengenai pembayaran ganti kerugian kepada Kompeni dari Buton dengan 1000 budak akibat kapal Rust en Werk. Perutusan ini berada di bawah pimpinan La Ode Amiri Yarona Tangkeno yang dikenal dalam sejarah Buton dengan tugasnya "atemi-bata"²⁾. Di dalam keadaan suasana yang krisis yang menggambarkan adanya gejala perang saudara dalam perebutan kekuasaan, Sultan Rafiuddin dengan tiba-tiba berpulang kerakhmatullah di Tobe-Tobe. Mungkin kematiannya ini adalah akibat serangan jantung karena banyaknya persoalan yang dihadapinya yang memerlukan pemikiran secara mendalam dan pemecahannya dalam waktu singkat³⁾. Jenazahnya dikebumikan di dalam Keraton di kampung Baluwu. Beliau hanya kurang lebih tujuh

2) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

3) Menurut tanggapan penulis sendiri; atas bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

bulan lamanya memegang pimpinan kesultanan.

Sebagai penggantinya syarat kerajaan telah memilih dan mengangkat kembali Lakarambau bekas sultan ke-duapuluh atas dasar pertimbangan yang utama di mana pada masa itu La Karabau mempunyai kekuatan di dalam masyarakat yang sangat menonjol dan menentukan. Pengangkatan Lakarambau untuk kedua kalinya ini telah pula dikirimkan pemberitahuan kepada Kompeni di Makasar dengan surat tanggal 4 Rabiulawal 1174 H atau 14 Oktober 1760 ⁴⁾. Dalam keterangannya kepada Kompeni syarat kerajaan menerangkan bahwa La Karambau sudah bersedia untuk mematuhi perjanjian dan kiranya persoalan yang lampau dianggap sudah sudah selesai dan berlalu. Tetapi apakah benar demikian? La Karambau tidak merobah prinsipnya, di mana nyata kemudian pengangkatannya ini juga mengalami pemberhentian, justru tidak merobah pegangannya dan pendiriannya semula yang jelas tidak bersedia untuk bekerja sama dengan Kompeni.

Akhirnya La Karambau setelah pemberhentiannya tinggal menetap di Siontapina kampung Wasuamba distrik Lasalimu sampai akhir hayatnya. Ia dimakamkan di puncak gunung Siontapina, tempat mana merupakan sebagai tempat perlindungan sewaktu menjadi buruan Kompeni, tidak lama sesudah penyerangan Kompeni kepada Buton di masa pemerintahan Sultan Hamim. Konon menurut riwayat turun temurun pasukan Kompeni menyerang sampai pada kaki gunung Siontapina di mana di tempat ini pasukan Kompeni banyak yang jatuh korban, oleh karena letak tempat itu strategis dan sulit untuk dapat mencapai puncak gunung sehingga pasukan Kompeni mengundurkan diri dan kembali ke induk pasukan di mana kapal tumpangannya berlabuh di sekitar kampung Kamaru ⁵⁾.

Menurut riwayat selanjutnya pasukan La Karambau dari atas gunung bertahan dan menghujani lawannya dengan batu

4) Ligtvoet halaman 82.

5) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

sehingga pasukan Kompeni tidak dapat berlindung. Sedangkan pada pintu gerbang pertahanan La Karambau hanya terdapat seorang penjaga, tetapi anehnya orang ini gila. Demikian itu sejarah La Karambau untuk kedua kalinya menjadi sultan dan sebagai penutup berikut diuraikan mengenai kebiasaan penduduk kampung Wasuamba dan sekitarnya pada setiap tahun selesai panen di mana tempat kuburan dan bekas berdirinya istana La Karambau. Kebiasaan itu sudah menjadi adat dan adalah sebagai memenuhi wasiat dari Sultan La Karambau dan permaisuri. Di masa hidupnya kedua beliau gemar sekali dengan tari linda, alionda dan ngibi. Perhatikan wasiatnya seperti tersebut di bawah ini⁶⁾. Jika kamu semua sudah memungut hasil kebunmu, maka tiap tahun di tempat di mana istanaku berdiri kamu adakan keramaian linda dan ngibi. Juga di mana kuburan kami jangan saja di hari-hari Raya baru datang ziarah tetapi juga pada tiap tahun selesai panen. Kemudian pada tiap kali kamu mengunjungi tempat kami untuk mengadakan keramaian maka di atas makam kami kamu putarkan payung kemuliaan.

Wasiat ini diperoleh turun temurun dari anak cucu "Wa Daria", orang yang pertama kali melaksanakan wasiat tersebut. Di dalam upacara adat ditutup dengan ucapan-ucapan yaitu "batatana" sebagai berikut: Ee kaasi waopu tabundo emo ingke wasiatia. Tamin salomo kaasi baye mami ta-u yini mobari lou seta-uno; Baye koleya palihara kainsami waopu daditako umuru. Pinsal kabara katino manga opuku baaluwu tee peropa odete okatapi (bahasa Wasuamba), artinya: Wahai tuanku kami sampailah pada wasiat tuanku. Kami mohon berkat dari tuanku semoga hasil panen kami tahun depan lebih banyak lagi dari pada tahun ini. Dan kami terpelihara dari segala penyakit, kemudian mohon usia kami dipanjangkan. Kami mohon pula berkat dari tuanku baaluwu dan peropa serta Dete dan Katapi.

6) Bahan lisan dari Ma Bolo pemuka adat di kampung Wasuamba sewaktu penulis bertugas di sana dalam tahun 1952.

Demikianlah pada makam La Karambau di Siontapina pada akhir tahun panen rakyat kampung Wasuamba dan sekitarnya mengadakan upacara kebiasaan. Dapat diterangkan bahwa di tempat itu masih ada sampai sekarang ⁷⁾ kayu bekas tiang istana La Karambau yang menurut keterangan orang-orang di kampung Wasuamba asal tiang itu dari kayu "saru" dan di tempat tersebut terdapat mata air. Tetapi kalau dihubungkan di mana makam La Karambau, maka ada pula kalangan yang meriwayatkan bahwa La Karambau dimakamkan di dalam benteng Keraton di dekat makam Murhum. ⁸⁾ Di pihak lain meriwayatkan ⁹⁾ pada mulanya jenazah La Karambau atas perintah syarat kerajaan diantar ke Keraton, tetapi oleh penjaga kuburan khusus yang diutus oleh syarat kampung Wasuamba ¹⁰⁾ pada waktu ketujuh malamnya, peti dan jenazah La Karambau digali kembali dan dibawa lari ke Siontapina oleh penjaganya dan seterusnya dikebumikan di gunung Siontapina sedangkan sebagai pengganti dari jenazah yang sebenarnya dikuburkan kambing.

La Karambau meninggalkan beberapa orang anak di antaranya:

1. Kapitalao Lawele mancuana
2. La Ode Pepago
3. La Ode Harikiana
4. Wa Ode Wakato (tertawa oleh Kompeni dan dibawa pergi).

-
- 7) Bahan keterangan dari Ma Bolo pemuka adat di kampung Wasuamba sewaktu penulis bertugas di sana dalam tahun 1952.
 - 8) Umumnya dari kalangan orang tua di dalam Keraton menerangkan bahwa La Karambau dimakamkan di dekat makam Murhum, yang ditambahkan tidaklah mungkin syarat kerajaan dikelabui dengan menggantikannya dengan kambing; Bahan yang demikian ini diperoleh dari Lam Bia Ma Hadia, La Adi Ma Faoka, Yarona Kaesabu. Pihak lain yang sama dengan pemuka kampung Wasuamba mengatakan jenazah yang sebenarnya di kebumikan kembali di Siontapina dan di keraton digantikan dengan kambing.
 - 9) Bahan dari Ma Bolo pemuka adat di kampung Wasuamba sewaktu penulis bertugas di sana dalam tahun 1952.
 - 10) Bahan dari Ma Bolo pemuka adat di kampung Wasuamba sewaktu penulis bertugas di sana dalam tahun 1952.

27. SULTAN BUTON YANG KE-DUAPULUH EMPAT LA JAMPI 1763 – 1788

Nama	: La Jampi
Nama yang lain	: 1. Galampa Batu 2. Oputa Mosabuna I Rakia 3. Oputa Lakina Agama Mancuana
Gelar kesultanan	: Sultan Kaimuddin
Masa jabatan	: 1763 – 1788 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Mengundurkan diri atas permintaan sendiri
Tempat dimakamkan	: Di Rakia dalam benteng Keraton
Aliran bangsawan	: Kumbewaha yang ke-6.

Sejarah pemerintahannya

Sejak masa kanak-kanak La Jampi sudah ditinggalkan oleh ibunya dan hidup di bawah asuhan ibu-tiri di kampung Labora barata Muna. Ayahnya pada waktu itu menjadi raja di kampung Labora dengan gelar Lakina Laboora. Karena jabatan inilah sehingga beliau kemudian dikenal dengan nama pengganti "Yarona Laboora" artinya bekas lakina Laboora. La Jampi termasuk anak kesayangan La Ode Kaili di antara sekian banyak anak-anaknya, sebaliknya ibu tirinya senantiasa menunjukkan iri-hati atas kesayangan sang ayah. Suatu peristiwa karena hasutan dari ibu tirinya La Jampi dipukuli oleh ayahnya sehingga sedemikian kuat pukulan itu menjadikan ia pingsan. Adapun sebabnya adalah karena perselisihan La Jampi dengan adiknya "La Kumemboha". Ayahnya tidak sampai hati untuk memukul putranya, tetapi hanya sekedar mencegah timbulnya pertentangan rumah tangga yang meruncing.

1) Ligtvoet halaman 82 – 86.

Sebab perselisihan kedua bersaudara ialah sekali peristiwa La Jampi yang sementara dalam sakit ingin makan daging ayam dan keinginannya itu disampaikan kepada ibu-tirinya. Dengan tidak diduga adiknya mengambil ayam kesayangannya kemudian dipotong. Inipun sewaktu ia diberi makan, hanya namanya saja, karena nyata tulang sayapnya yang diberikan. Soal inilah sebenarnya yang menjadikan perselisihan antara kedua bersaudara di mana adiknya itu ditemani oleh Husein (kolaki). Mulai saat itulah tertanam benih-benih permusuhan yang terbawa-bawa sampai mereka berdua menjadi dewasa. Kembali meriwayatkan mengapa sang ayah sayang kepada La Jampi, melebihi kasih sayangnya kepada putra-putranya yang lain, kalangan orang-orang tua di samping ayahnya itu sendiri, meramalkan bahwa nanti sewaktu-waktu kelak La Jampi akan menjadi orang penting dalam kerajaan sampai turun temurun. Itulah sepintas lalu riwayat singkat La Jampi.

Karena pengalaman di masa kecilnya itu maka ia amat kasih sayangnya kepada rakyat, terlebih setelah menduduki takhta kesultanan. Sultan La Jampi dilantik menggantikan La Karambau dengan gelar kesultanan yang dipilihnya "Sultan Kaimuddin". Suasana dalam kerajaan masih mengkhawatirkan, karena di sana sini masih ada pertikaian-pertikaian di antara golongan yang satu dengan yang lainnya. Demikian juga hubungan persahabatan antara Buton dan Kompeni belum pulih kembali, dan masih adanya kalangan tertentu yang tidak dapat menerima begitu saja atas pengangkatan La Jampi. Pertentangan-pertentangan tumbuh subur, demikian pula kedua pejabat Kapitalao yang merencanakan pengambilan kekuasaan secara kekerasan pada masa sultan Rafiuddin yang lalu masih tetap aktif dan hanya reda sementara, sewaktu adanya pernyataan perang dari Kolaki, yang menginginkan kebebasan Muna dari Buton.

Sultan Kaimuddin sendiri sebelum menghadapi tantangan Kolaki lebih dahulu ia memberikan pengertian dan kesadaran

kepada kaum penantang khususnya kaum bangsawan dan Walaka untuk kembali menyadari diri dan menginsafi keadaan, kalau masih ingin melihat negeri Buton tetap berdiri di tengah-tengah masyarakat yang sehat aman sentosa. Dalam keadaan kita sebagai sekarang ini, demikian La Jampi selanjutnya, di mana satu dengan yang lainnya curiga mencurigai, dengan kata lain tidak seia-sekata, akan memudahkan bagi pihak lawan memasukkan pengaruhnya di dalam kerajaan. Dan kalau kami tidak bersedia lagi dengan kebaikan yang diberikan ini, lebih baiklah negeri Buton ini kita sendiri yang merusakkan dan menenggelamkannya sebelum dilakukan oleh pihak musuh.

Demikianlah setelah ada kesadaran dari kaum penantang yang menerima baik saran-saran yang dikemukakan oleh Sultan La Jampi, disiapkanlah dan diberangkatkan ke Muna pasukan Buton di bawah pimpinan Kapitalao Ali putra La Jampi sendiri. Dalam perlawanan yang terjadi di Muna dekat Raha, Ali dapat mematahkan perlawanan pasukan Kolaki, di mana Kolaki sendiri tewas dalam pertempuran itu kena tikaman Ali.

Dengan tewasnya Kolaki praktis perlawanan pasukan Muna sudah tidak ada lagi dan dapatlah keadaan ditenteramkan kembali. Dapat diterangkan bahwa dalam pertempuran ini pihak Muna banyak yang menderita luka-luka dan korban di samping rajanya sendiri. Kemudian untuk pulihnya kembali ketenteraman di Muna, untuk sementara jabatan raja Muna diserahkan dan dipercayakan kepada Ali oleh Sultan Buton. Kurang lebih tiga bulan menjabat sebagai raja Muna, Ali kembali ke Buton karena pengangkatannya sebagai Kenepulu. Kenaikan tingkat dalam jabatan seperti yang berlaku atas diri Ali adalah soal lumrah dalam adat Buton, terlebih kepada mereka yang memenangkan sesuatu pertempuran.

Diriwayatkan secara singkat bahwa Ali berturut-turut dari Kenepulu, Sapati kemudian kembali menjadi Kapitalao lalu menjadi Lakina Sorawolio. Namun Ali terkenal dengan nama pengganti "Kapitalao Inulu". Ia berpulang kerakhmatullah dalam tahun

1783 ²⁾ dan dimakamkan di samping mesjid Keraton berdekatan dengan makam La Andi alias Ma Wahiri Menteri Dete. Itulah pula sejarah Kolaki yang mengadakan perlawanan kepada Buton karena merasa tidak puas dan malu karena dihinakan oleh golongan, bangsawan di Buton. Terlebih kalau kembali terdengar olehnya perkataan "lalakina barata" di mana menurut ia sendiri tidak ada suatu perbedaan antara bangsawan Buton dan barata.

Kemudian sesudah dapat menyelesaikan segala persoalan keamanan yang dihadapinya, La Jampi sebagai petugas sultan yang baru, berdasarkan pertimbangannya bersama dengan orang-orang besar kerajaan, mengirim perutusan ke Ujung Pandang untuk mengadakan pembicaraan dengan Kompeni dan untuk memperbaharui perjanjian persahabatan 25 Juni 1667 yang dikenal dengan perjanjian Speelman Simbata.

Pertimbangan yang menjadi ketetapan ini ia ambil dengan mengingat pulihnya kembali hubungan baik antara Buton dengan Kompeni yang sejak beberapa tahun akhir-akhir ini menjadi retak. Perutusan La Jampi ini dikepalai oleh raja Batauga dan didampingi oleh La Andi alias Ma Wahiri Menteri Dete serta Menteri Siompu dan enam belas orang pangalasa. Pada tanggal 22 Maret 1766 tercapailah kata sepakat dengan ditanda tangannya perjanjian yang baru dengan isinya sebagian besar sama dengan kontrak 1667 ³⁾.

Suatu perbedaan "tidak adanya lagu suatu pasal yang mewajibkan bagi Buton untuk memberi tahukan kepada Ternate apabila memberhentikan dan mengangkat Raja dan orang-orang besar kerajaan". Kemudian suatu pasal tambahan "bahwa sultan dan orang-orang besar kerajaan berjanji akan memberikan bantuannya kepada kapal-kapal Kompeni yang berlabuh di pelabuhan Bau-bau seperti bahan makanan, air dan lain-lain yang dibutuhkan".

2) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

3) Ligtfoot halaman 82.

Sejak dicapainya persetujuan tersebut dan kembalinya hubungan antara Kompeni dan Buton yang disimpulkan dalam suatu akte perjanjian 1766, tidak pernah lagi putus, kendati dari pihak Buton masih ada terjadi adanya orang-orang yang melakukan perdagangan gelap. Di masa Gubernur "van der Voert"⁴⁾ dalam hubungan peristiwa Singkalang tahun 1777 turut juga membantu tentara dari Buton. Satu tahun kemudian "van der voert" dapat menduduki kembali daerah Singkalang. Atas kemenangannya ini Kompeni menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada semua pasukan dari kerajaan yang membantu seperti dari Madura, tetapi sebaliknya kepada tentara-tentara bantuan dari Sulawesi ia tidak memberikan ucapan terima kasih, karena dari mereka itu banyak yang lari dan bersatu dengan Gowa dan karena itu banyak terbongkar rahasia-rahasia Kompeni.

Di Muna sendiri dalam persoalan keamanan dan hubungannya dengan Buton banyak orang-orang yang datang tinggal di sana yang berasal dari Bone, di mana mereka ini kebanyakan hanya membuat kerusuhan saja, sehingga mempengaruhi keamanan. Dalam tahun 1782 Sultan Buton mengajukan keberatannya melalui Gubernur "Rijks" untuk disampaikan kepada Raja Bone persoalan orang-orang Bone di Muna. Diminta oleh Buton agar Raja Bone mengirim perutusannya untuk bersama-sama menyelesaikan persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh orang-orangnya di Muna, demi hubungan baik dari kedua kerajaan. Tetapi permintaan Buton tersebut nyatanya kurang mendapat sambutan dari Bone.

Keadaan di Muna makin memuncak dan bertambah kuat kedudukan orang-orang dari Bone dengan adanya hubungan perkawinan dari putra raja Muna dengan adik perempuan Aru Tenette putra Raja Bone. Meriwayatkan peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya dalam masa pemerintahan La Jampi adalah tentang pengiriman budak sebagai pembayaran ganti kerugian yang jumlahnya

4) Memorie kapten de Jong 1916.

500 orang dalam jangka waktu 10 tahun yang diperkuat di dalam akte tanggal 22 Maret 1766 hanya berjalan beberapa tahun saja.

Perutusan Buton dalam urusan ini "La Ode Ja-a-fara" Yarona Wasilomata dan oleh Kompeni dikenal dengan nama "Fajara Sadiki" dalam pembicaraannya dengan Kompeni dan mencapai persetujuan bersama dan Kompeni memberikan keringanan kepada Buton tidak lagi mengirim Budak-budak tetapi sebagai gantinya ditetapkan dengan kambing. Demikian berakhirnya pengiriman budak-budak ke Jakarta yang dalam penugasan ini dalam sejarah Buton dikenal dengan "akatukimo kunci" artinya "mematahkan kunci" = lett⁵⁾.

Lain peristiwa pada masa La Jampi dibangun gedung tempat musyawarah syarat kerajaan yang dinamakan "galampa batu". Karena inilah Sultan La Jampi mendapat nama pengganti dengan "Galampa Batu". Di samping istana dibangun pula sebuah bangunan yang dijadikan tempat penyimpanan surat-surat dan buku-buku pelajaran keagamaan. Di sinilah Muh. Idrus cucu La Jampi mendapat pendidikan keagamaan yang langsung diberikan oleh neneknya. Di bidang lain La Jampi mengadakan perubahan mengenai pejabat jurutulis kerajaan yang berada dalam tangan bangsawan kepada kaum Walaka. Karena inilah di dalam pemecahannya segala pokok pangkal timbulnya perselisihan antara bangsawan sendiri pada umumnya tentang persoalan jabatan kesultanan dan langsung merembet ke persoalan keamanan. Kebijakan ini diambil oleh La Jampi berdasarkan pengalaman dan penyelidikan untuk mengatasi kekacauan yang timbul di dalam kerajaan khusus mengenai sultan perlu terpeliharanya rahasia-rahasia kerajaan.

Oleh karena pemegang rahasia banyak berkepentingan, maka tentunya rahasia itu segera terbongkar dan sampai di masyarakat ramai sebelum ada pelaksanaan dan penyelesaian dari syarat kerajaan. Dan sebagai pejabat jurutulis kerajaan yang pertama men-

5) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

dapat kehormatan dan kepercayaan jatuh pada "La Manjipau"⁶⁾. Lain peristiwa, pula adalah dalam tahun 1783 Muna mendapat serangan lagi dari Gowa, tetapi serangan itu dapat ditangkis oleh Muna⁷⁾.

Akhirnya dalam bulan April 1788⁸⁾ Sultan La Jampi mengundurkan diri dari jabatannya karena keadaan fisiknya yang tidak mengizinkan lagi sudah sering sakit-sakit di samping usia yang sudah lanjut dan kira-kira sudah berkisar lebih kurang 100 tahun. Sesudah pemberhentiannya beliau diangkat kembali menjadi Raja Agama, karena inilah pula beliau kemudian dikenal dengan nama "Oputa Lakina Agama Mancuana" artinya "sultan Raja Agama Tua".

Sultan La Jampi mempunyai beberapa orang anak di antaranya:

1. La Ode Witama Raja Kamaru
2. La Ode Walanda Raja Waale-ale
3. La Badaru Sultan ke 27
4. La Ode Afridi Gogoli Kolono
5. La Ode Mufti permaisuri sultan La Dani ke 28.

Sebagai penutup dari masa pemerintahan sultan Kaimuddin di bawah ini kami kutip salinan surat permohonan mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai pemberi tahuan kepada Kompeni di Ujung Pandang. Pemberitahuan seperti ini sesuai dengan pasal-pasal dalam perjanjian bersama demikian pula Kompeni pada tiap kali perubahan Gubernur maupun Gubernur Jenderal senantiasa menyampaikannya kepada Buton.⁹⁾

6) Beliau inilah yang dimaksud dengan Jurutulis mancuana artinya Jurutulis tua.
7) Memorie kapten de Jong tahun 1916.
8) Memorie kapten de Jong 1916 dan Ligtfoot halaman 86.
9) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

Salinan

Bahwa inilah warkatil musyarrafah yang tumbuh di dalam fuaadi munawwarah yang dipesertakan dengan beberapa tabek yang amat banyak yang amat sempurna takrim yaitu dari pada pihak ananda seri sultan Kaimuddin Raja yang memerintah kerajaan Buton maka disampaikan Subhaanahuu wa ta-aala apalah kiranya datang mengunjungi ke bawah hadirat ayahanda Gubernur tuan besar yang memegang perintah yang amat kebajikan yang amat bersinar cahayanya melengkapi pada sekalian orang yang bernaung di bawah dhalla kemurahannya.

Syahdan mudah-mudahan dipanjangkan hiyaat umur zaman-nya dengan bertambah-tambah adil hukum kebesarannya beserta dengan menyayangi segala orang yang memegang simpulan mu-habbat kekasihnya selama-lamanya jua adanya. Amma ba'du adapun kemudian dari pada itu adalah paduka ananda seri sultan melayangkan sehelai kertas ini akan menerbitkan maksud kehendaknya serta dengan hajāt pengharapannya yakni aku hendak meminta izin keredlaan ayahanda tuan besar jikalau boleh dengan bolehnya aku hendak mencari gantiku yang patut akan menjadi sultan yang akan menjalankan pekerjaan yang kebajikan di dalam negeri Buton dengan pulau-pulau taklukkannya, akan tetapi apa akal karena aku merasa diriku di dalam sakit dalam satu bulan dua bulan dapat sakit demam dan gembung perut dan sakit kepala.

Dari hal itulah sebabnya aku meminta perkara yang demikian itu adanya, syahdan jikalau ayahanda memberi izin keredlaan dari pada pintaku itu nanti tahun yang akan datang aku kabarkan juga ketentuan yang menggantikan akan daku itu kepada hadirat ayahanda tuan besar, sebelumnya diangkat akan jadi sultan supaya ayahanda mengetahui dahulu akan orang yang mengganti daku itu adanya.

Demikian pula salinan surat La Jampi yang cukup jelas dan dimengerti apa yang dimaksud oleh beliau. Dalam hubungan ini

sebagai mana yang disebutkan di atas, juga dari pihak Kompeni menyampaikan pemberi tahuan dan sebagai bukti dalam surat-surat peninggalan turun temurun didapat daftar catatan nama-nama Gubernur Jenderal dari Kompeni Belanda dari Pieter Both hingga Daendels. Dalam catatan tersebut jelas dikatakan pindah, mati, di mana dikuburkan dan lain-lain.

28. SULTAN BUTON YANG KE-DUA PULUH LIMA LA MASALUMU 1788 – 1791

Nama	: La Masalumu
Nama yang lain	: 1. Muslim 2. Oputa Mosabuna I Wandailolo 3. Oputa Lakina Sorawolio
Gelar kesultanan	: Sultan Alimuddin
Masa jabatan	: 1788 – 1791 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Diberhentikan
Tempat dimakamkan	: Di Baluwu dalam benteng Keraton
Aliran bangsawan	: Tapi-Tapi yang ke 2.

Sejarah pemerintahannya

Dalam zaman Sultan Alimuddin ditetapkan dengan diperinci "pasali" yang semula timbul di masa Sultan La Jampi. Pasali lengkapnya "pasalipa" berarti "menyesuaikan". Adanya inisiatif menetapkan pasali, sekali peristiwa Sultan La Jampi mengadakan pesta yang kebetulan bertepatan dengan bulan puasa. Oleh karena itu maka tidak diadakan jamuan makan dan sebagai penggantinya kepada masing-masing yang hadir diberikan sejumlah uang. Pemberian ini diperkirakan menurut nilai harga untuk sekali makan, di samping penghargaan atas tinggi rendahnya kedudukan seseorang di dalam syarat kerajaan. Di sinilah awalnya yang pada waktu itu belum diatur secara menyeluruh dan hanya terbatas pada yang menghadiri pesta La Jampi.

Atas dasar pertimbangan itu Sultan Alimuddin merasa perlu untuk menetapkan pasali secara menyeluruh dan tersusunlah sebagai berikut:

1) Ligtvoet halaman 86.

A. Pembesar Kerajaan

1. Sultan	10 boka = Rp. 12,-	Bekas Sultan 5 boka = Rp. 6,-
2. Sapati ²⁾	2 boka = Rp. 2,40	Bekas Sapati 1 boka = Rp. 1,20
3. Kencpulu	6 boka = Rp. 1,80	Bekas Kencpulu 1 boka = Rp. 1,20
4. Lakina Sorawolio	1 boka = Rp. 1,20	tetap
5. Lakina Badia ³⁾	1 boka = Rp. 1,20	tetap
6. Kapitalao ⁴⁾	1 boka = Rp. 1,20	tetap
7. Bontogena	1 boka = Rp. 1,20	tetap

B. Bonto dan Bobato

1. Bonto atau bekas bonto 2 suku = 60 sen.
2. Bobato atau bekas bobato 2 suku = 60 sen.

Dirasa perlu untuk dijelaskan di sini bahwa kalau bekas menteri kembali diangkat pada suatu jabatan adat yang lain seperti menjadi bilal pada mesjid Keraton, maka pasalnya tetap, kecuali bekas Menteri Besar turun menjadi 90 sen dan tempat kedudukannya mengepalai bilal lainnya dan kalau ia dipecat kembali pasalnya sebagai semula 1 boka. Pemberian pasali kepada bekas Menteri Besar yang menduduki jabatan bilal diberikan sedemikian dengan mengindahkan pasali khatib yang duduk di atas bilal setingkat lebih tinggi, di mana pasali khatib adalah 90 sen juga.

2) Pada pesta sapati anggota Kompanyia i-syara mendapat pasali dua-kali seperti yang ditetapkan.

3) Jabatan ini baru ada di dalam masa Sultan Muh. Idrus Kaimuddin Sultan ke-29.

4) Pada pesta Kapitalao anggota Kompanyia pataanguna mendapat pasali lipat ganda.

Demikian itulah bila bekas bobato mereka ini sekurang-kurangnya tetap apabila diangkat dalam jabatan khatib pada mesjid Sorawodio, tetapi naik bila menjabat khatib pada mesjid Keraton.

C. Pegawai syarat agama dan mesjid Keraton

1. Lakina Agama 5 suku = Rp. 1,50 Bekas 1 boka = Rp. 1,20
2. Imam 1 boka = Rp. 1,20 Bekas tetap
3. Khatib 3 suku = Rp. 0,90 Bekas 2 suku = Rp. 0,60
4. Bilal 2 suku = Rp. 0,60 Bekas tetap
5. Tungguna-ganda Rp. 0,20 Bekas tetap
6. Mokimu Rp. 0,10 Bekas tetap

D. Pegawai mesjid Sorowolio

1. Imam 3 suku = Rp. 0,90 Bekas 2 suku = Rp. 0,60
2. Khatib 2 suku = Rp. 0,60 Bekas tetap
3. Bilal Rp. 0,40 Bekas = Rp. 0,20
4. Tungguna-ganda = Rp. 0,20 Bekas tetap

E. Anggota Kompanyia atau bekas

1. Lotunani 20 sen
2. Alifirisi 20 sen
3. Saraginti 10 sen
4. Tamburu 10 sen

F. Pegawai-pegawai lain

1. Sabandara
2. Kapita
3. Jurubahasa 20 sen
4. Talombo 20 sen
5. Pangalasa 20 sen

G. Lain-lain

1. Anak sultan dalam masa jabatan 1 boka = Rp. 1,20
2. Anak bangsawan 1 suku = 30 sen
3. Anak walaka = 10 sen, ada juga yang mengatakan.

Dalam masa sultan Muh. Idrus ke 29, khusus bagi anak cucunya mengadakan pesta dan turut dihadiri oleh anak cucu Muh. Idurs, kepada mereka ini diberikan pasali masing-masing 3 boka = Rp. 3,60. Suatu pengecualian pada pesta yang diadakan oleh Sultan, pasali dari yang hadir diberikan dua kali lipat dari besarnya pasali. Itulah sekedar ketentuan pasali yang berikut ini dapat ditambahkan dengan beberapa adat kebiasaan yang menyangkut dan ada hubungannya dengan pasali.

- a. Kahamba artinya sumbangan pada keluarga yang mendapat kesusahan atau yang mengadakan pesta. Ini tidak ada ketentuannya tergantung dari kemampuan dan keredlaan.
- b. Dupa artinya sumbangan kepada keluarga yang ditimpa keduakaan. Banyaknya dupa tidak boleh melebihi besarnya pasali dari orang yang memberikan dupa.

Jadi jelas Kahamba dan dupa pada dasarnya sama yaitu "sumbangan", tetapi yang memberikan perbedaan adalah Kahamba tidak ada batasnya sedangkan dupa terbatas pada besarnya pasali orang memberikan dupa. Lain peristiwa bersejarah pada masa Sultan Alimuddin dalam hubungan pembaharuan perjanjian antara Buton dan Kompeni sebagai sultan yang baru telah diutus Raja Kamelanta yang didampingi oleh Menteri-menteri Dete dan Katapi yang berada di Ujung Pandang pada tanggal 19 Pebruari 1791 ⁵⁾.

Tidak lama kemudian sesudah pembaharuan perjanjian ini dalam bulan April 1791 ⁶⁾ Sultan Alimuddin diberhentikan dari

5) Ligtvoet halaman 86.

6) Ligtvoet halaman 86.

jabatannya. Pemberhentiannya ini berhubungan erat dengan suasana dalam kesultanan pada waktu itu.

Setelah pemberhentiannya tidak lama ia diangkat kembali dalam jabatan sebagai Lakina Sorawolio, dan kedudukan Sultan La Jampi. Ligtfoot dalam hubungan ini menulis dalam bukunya: "Hij werd echter reeds in Arpil van het zelfde jaar afgezet, waarna de regeering door de rijksgrouten werd opgedragen aan den afgetreden koning Kaimoe-d-dien, en toen hij om zijn ouderdon er voor bedankte, aan de sapati Moehi-d-dien, ook genaamd Radja-Tomada, achterklein zoon van de koningen Sakijoe-d-dien en Malik Sair-Allah, . . . dan seterusnya. ⁷⁾ Sebagai pengganti dari Alimuddin telah terpilih dan diangkat Sapati Muhiddin Raja Tomata cicit dari sultan Sakiyuddin dan Malik Sirullah.

Sebagai penutup dari uraian singkat sejarah pemerintahan Alimuddin berikut ini diuraikan asal-usulnya di mana ia berasal dari "Kapitalao Lakudo yang tua" seterusnya ke atas:

1. Yarona waale-ale
2. Sapati Kapolangku La Manempa
3. Sapati Mokawana Lelena La Nisuru
4. Sapati La Singga Sangia Tapi-Tapi.

Alimuddin meninggalkan enam belas orang anak dari permaisuri di antaranya sepuluh putra sedangkan dari selir tiga orang putra. Beberapa di antara anak-anaknya itu adalah:

1. La Dani Sultan Buton yang ke 28
2. La Ode Rore Raja Lasalimu
3. La Ode Sidu Raja Lolibu
4. La Ode Tobelo Raja Watumotobe mokomunarana
5. La Ode Sodamangura Raja Wolowa I Yuwe
6. Wa Ode Sapati Yarona Kalende bawine.

7) Ligtfoot halaman 86.

Ketiga putranya dari selir itu ialah:

1. La Ode Labaliy
2. La Ode Yaro
3. La Ode Posasu.

Ketiga putra Alimuddin tersebut perlu dicatat di sini karena meninggalkan sejarahnya sendiri di dalam keluarga Alimuddin sendiri. Atas desakan dari permaisuri ketiganya diturunkan kebangsaannya oleh Sultan Alimuddin yang disebabkan karena kenakalan saja terhadap permaisuri yang dapat diriwayatkan⁸⁾ sekali waktu permaisuri memberikan hidangan santap tengah hari kepada suaminya, di mana pada waktu itu kepada ketiga putranya disebutkan di atas tidak diberikan suatu tempat tersendiri untuk makan bersama-sama dengan ayahnya. Oleh karena itu maka satu di antara ketiga bersaudara yaitu "La Ode Labaliy" merasa tidak senang dibuat demikian berbeda dengan kebiasaannya, dan terus menendang tempat makanannya yang pada waktu itu Alimuddin belum tiba dari pendopo. Karena persoalan ini permaisuri dengan segera juga memerintahkan belobaruga untuk memanggil Alimuddin yang pada waktu itu sedang dalam musyawarah dengan syaratnya. Dan selanjutnya permaisuri menuntut kepada suaminya dengan pernyataannya "kalau kamu menyayangi anakmu, tinggalkan saya dan kalau kamu menyayangi saya tinggalkan anak-anakmu itu.

Mendengarkan pernyataan permaisuri Sultan Alimuddin di dalam pertimbangannya memilih untuk melepaskan anak-anaknya demi keutuhan rumah tangganya terlebih sebagai Sultan. Maka disampaikanlah kesimpulan yang diambilnya itu kepada syarat kerajaan pada waktu itu juga, demikianlah ketiga anaknya diberi nama seperti tersebut di atas, yaitu mereka sudah dikeluar-

8) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

kan dari kebangsaannya.

”baliy” artinya ubah

”yaro” artinya bekas

”posasu” artinya larang.

Kebangsaan ketiganya sudah ”diubah”, sudah menjadi ”bekas” dan sudah ”melarang” umum untuk menganggapnya sebagai bangsawan. Perlu diketahui bahwa keputusan yang demikian dari seorang sultan hanya berlaku selama dalam jabatannya dan apabila sudah berubah masanya, maka karena adat keputusan itu batal dan kembali sebagai semula.

BAHAN BACAAN

1. Syarana Wolio bahan tertulis dari La Hude alias Ma Aadi.
2. Alfaraidi bahan tertulis dari La Adi alias Ma Faoka.
3. Makhafani bahan tertulis dari La Adi alias Ma Faoka.
4. Perjanjian Speelman Simbata bahan tertulis dari Lam Bia alias Ma Hadia.
5. Kanturuna Mohelana bahan tertulis dari Lam Bia alias Ma Hadia.
6. Yajonga Inda malusa oleh H.A. Ganiu Kenepulu Bula.
7. Riwayat Sipanjonga bahan tertulis dari La Adi alias Ma Faoka.
8. Memorie Kapten de Jong Kepala Pemerintahan Penduduk Belanda di Buton bahan diperoleh dari balai Kepala Pemerintahan Negeri Buton dalam tahun 1955.
9. Wasiat Sultan Muh. Idrus Kaimuddin bahan tertulis dari La Adialias Ma Faoka.
10. Beschrijving en Geschiedenis van Boeton oleh A. Lingtvoet bahan tertulis dari H. Drs. La Ode Manarfa.
11. Syarana Barata bahan tertulis dari La Hude alias Ma Aadi.
12. Memperkenalkan Sulawesi Tenggara oleh H. Drs. La Ode Manarfa dan kawan-kawan.
13. Sejarah Indonesia jilid I dan II oleh Anwar Sanusi.
14. De Geschiedenis van de Indische Archipel oleh Bernard H.M. vlekke 1947.
15. Islam jalan mutlak oleh Morgan.
16. Overrenkomsten met de Zelfbesturen in de Buitengewesten 1929.
17. Surat tuan Noorduin tanggal 8 September 1972 dari Nederlandsch Instituut voor voortgezet wetenschappelijk onderzoek

- op het gebied van de mensen maatschappelijk di Negeri
Belanda yang diperoleh dari H. Drs. La Ode Manarfa.
18. Sejarah Indonesia dan Dunia SMP – FRATER 1963.

BILANGAN TAHUN BERSEJARAH

1. Akhir abad ke-13 = Sipanjonga dan teman-temannya dari Semenanjung di Buton.
2. 1491 – 1511 = Murhum Raja Buton yang ke-VI.
1511 (948 H) = Abd. Wahid membawa Agama Islam di Buton dan Murhum masuk sebagai penganutnya.
1511 – 1537 = Murhum Sultan Buton yang ke-1.
3. 1545 – 1552 = La Tumparasi Sultan Buton yang ke-2.
4. 1566 – 1570 = La Sangaji Sultan Buton yang ke-3.
5. 1578 – 1615 = Laelangi Sultan Buton yang ke-4.
1580 = Sultan Temate Baabullah di Buton.
1610 = Murtabat Tujuh diundangkan sebagai Undang-Undang Kesultanan.
5 Jan. 1613 = Perjanjian Schot – Laelangi.
1613 = Godo dan Baluara di bangun.
Agus. 1613 = Gubernur Jenderal Pieter Both di Buton menutup perjanjian dengan Sultan Da-yanu Ikhsanuddin.
6. 1617 – 1619 = La Balawo Sultan Buton yang ke-5.
7. 1632 – 1645 = La Buke Sultan Buton yang ke-6.
1626 = Raja Makassar Alauddin Tumenanga RI Gaukanna dan Raja Tello Malingka-ang Daeng Manyonri Karaeng Matowaya menyerang Buton.
Agus. 1629 = La Batta membuat kerusuhan di Ambon.
Awal 1630 = Kapitalao Ali di Amboina.
1631 = Kapitalao Ali di Tombuku.
1632 = Kapitalao Ali tiba kembali di Buton.
1632 = Antomie Caan di Buton.

- 1634 = Benteng Keraton mulai dibangun.
- 1635 – 1636 = Barentszoon dan 4 orang temannya mati dibunuh oleh La Walanda di dalam Keraton.
- 1637 = Gubernur Jenderal van Diemen di Buton.
- 1645 = Benteng Keraton selesai.
- 1645 = Sultan La Buke menyerahkan kekuasaannya kepada Sapati Saparagan.
8. 1645 – 1646 = Saparagau Sultan Buton yang ke-7.
- 1643 = Raja Bone Daeng Pabila diasingkan oleh Raja Makassar di Tiworo.
9. 1647 – 1654 = La Cila Sultan Buton yang ke-8.
- Maret 1650 = Peristiwa Sagori dikenal dengan Kapasa I Sagori.
- 23 – 12 – 1650 = Perjanjian ke-4 antara Buton dengan Kompeni.
- 1652 = Mandar Syah Sultan Ternate mengawini putri Buton.
- 1654 = – 2 buah loji dibangun dekat kali Bau-Bau.
– mardan Ali dijatuhi hukuman mati di pulau Makassar.
10. 1654 – 1664 = La Awu Sultan Buton yang ke-9.
- 3 Jan. 1655 = de Roos menyerang Tiworo.
- 1655 = Sultan Hasanuddin menyerang Buton.
- 19 Agus. 1660 = Karaeng Popo Wakil Raja Gowa menandatangani perjanjian dengan Kompeni di Jakarta yang karena itu tentara pendudukan Makassar di Buton ditarik kembali.
- 1660 = Arupalaka dan teman-temannya di Bu-

- ton sebagai pelarian politik yang mendapat perlindungan dari Sultan Buton.
- 1663 = La Tomparina Arung Atakka minta perlindungan Kompeni.
11. 1664 – 1669 = La Simbata Sultan Buton yang ke-10.
1666 = Karaeng Bontomarannu menyerang Buton.
- 4 Jan. 1667 = Karaeng Bontomarannu menandatangani perjanjian dengan Speelman di atas Kapal Muysenburgh di teluk Buton.
- 31 Jan. 1667 = Perjanjian Speelman Simbata.
29 Maret 1667 = David Stijger menduduki kembali Tiworo.
- 25 Juni 1667 = Perjanjian Speelman Simbata di atas Kapal Hoff van zeeland.
- 18 Nop. 1667 = Perjanjian Bongaya.
12. 1669 – 1680 = La Tangkaraja Sultan Buton yang ke-11.
1672 = Tiworo dan Muna menuntut kebebasan dari Buton.
1667 = Wakil Buton La Dele dan teman-temannya di Ternate.
13. 1680 – 1689 = La Tumpamana Sultan Buton yang ke-12.
1682 = La Tumpamana menyatakan Kemerdekaan Tiworo dari Ternate.
14. 1689 – 1697 = La Umati Sultan Buton yang ke-13.
1691 = Sapati Baluwu meninggal dunia.
15. 1697 – 1702 = La Dini Sultan Buton yang ke-14.
1702 = La Rabaenga merebut kekuasaan.
16. 1704 – 1709 = La Sadaha Sultan Buton yang ke-16 meninggal dunia.
1703 = Bekas Sultan La Umati meninggal dunia.

17. 1709 – 1711 = La Ibi Sultan Buton yang ke-17.
18. 1711 – 1712 = a. La Tumparasi Sultan Buton yang ke-18.
b. Perang Perebutan kekuasaan antara La Tumparasi dan Langkariri.
19. 1712 – 1750 = Langkariri Sultan Buton yang ke-19.
1712 = Masjid Keraton dibangun.
1726 – 1727 = Arung Ujung dari Bone di Buton.
1730 = Ponggawa dan teman-temannya di bawa ke Ujung Pandang.
20. 1751 – 1752 = La Karambau Sultan Buton yang ke-20.
1752 = Kapal Kompeni Rust en werk dirusakkan di pelabuhan Bau-Bau.
21. 1752 – 1759 = Hamim Sultan Buton yang ke-21.
1753 = Bonelius di Buton menuntut ganti rugi atas Kapal Rust en Werk.
- 22 – 2 – 1975 = Buton diserang oleh Kompeni di bawah pimpinan Rijsweber yang dikenal dalam Sejarah Buton dengan "Kaheruna Walanda".
- 22 – 4 – 1755 = Sultan Buton memberikan kabar kepada Raja Bone atas peristiwa penyerangan Kompeni terhadap Buton.
22. 1759 – 1760 = La Seha Sultan Buton yang ke-22.
23. 1760 – 1763 = La Karambau Sultan Buton yang ke-23 untuk kedua kalinya.
24. 1763 – 1788 = La Jampi Sultan Buton yang ke-24.
1783 = Muna diserang oleh Gowa.
1788 = La Jampi mengundurkan diri.
25. 1788 – 1791 = La Masalumu Sultan Buton yang ke-25.
26. 1791 – 1799 = La Kopuru Sultan Buton yang ke-26.

- 1795 = 8 buah Kapal Inggeris berlabuh di Buton dalam perjalanan menuju Papua.
- 1799 = La Kopuru berpulang ke rahmatullah.
27. 1799 – 1822 = La Badaru Sultan Buton yang ke-27.
1816 = Arung Bakung di Muna.
28. 1822 – 1823 = La Dani Sultan Buton yang ke-28.
29. 1824 – 1851 = Muhamad Idrus Sultan Buton yang ke-29.
29 – 3 – 1826 = Sultan Muh. Idrus Kaimuddin di Ujung Pandang.
1838 = Sarana Barana dibaharui.
7 – 11 – 1847 = Sultan Muh. Idrus Kaimuddin berpulang ke rahmatullah.
30. 1851 – 1871 = Muh. Isa Sultan Buton yang ke-30.
1856 = Pelaut Bone dan Buton menyerang Kapal Kompeni Belanda yang sementara berlayar di dalam teluk Bone.
31. 1871 – 1885 = Muh. Salihi Sultan Buton yang ke-31.
1876 = La Ode Kingke membuat kerusuhan di Banda.
32. 1885 – 1904 = Muh. Umar berpulang ke rahmatullah.
33. 1906 – 1911 = Muh. Asyikin Sultan Buton yang ke-33.
8 April 1906 = Perjanjian Asyikin Brugman di atas kapal de Ruyter.
1907 = Sapati Ani Abdul Latif dan teman-temannya diasingkan di Ujung Pandang.
1909 = Sekolah yang pertama dibuka di Bau-Bau.
Juli 1911 = Muh. Asyikin berpulang ke rahmatullah.
Agustus 1913 = Aruna Bola meninggal dunia di Raha.
1912 = Peristiwa La Ode Boha di Waruruma.
34. 1914 – 1914 = Muh. Husein berpulang ke rahmatullah.

- 17 Mei 1921 = Muh. Husein Sultan Buton yang ke-34.
35. 1918 — 1921 = Muh. Ali Sultan Buton yang ke-35.
 14 — 3 — 1921 = Muh. Ali berpulang ke rahmatullah.
36. 1922 — 1924 = Muh. Syafiu Sultan Buton yang ke-36.
 30 Agus.1924 = Muh. Syafiu berpulang ke rahmatullah
 di kampung Waara.
37. 1928 — 1937 = Muh. Hamidi Sultan Buton yang ke-37.
 23 Peb. 1937 = Muh. Hamidi Sultan Buton.
38. 1938 — 1960 = Muh. Falihi Sultan Buton yang ke-38.
 1941 = Peristiwa berdarah di Wanci yang per-
 tama.
 1943 = Peristiwa berdarah di Wanci yang kedua.
 1946 = Sekolah Menengah Pertama dibuka di
 Bau-Bau.
- 23 — 7 — 1960 = Muh. Falihi berpulang ke rahmatullah.

DAFTAR NAMA TIM PENYUSUN DAN PENYUNTING

TIM PENYUSUN (DAERAH)

Ketua: A.M. Zahari.

TIM PENYUNTING (PUSAT)

- Bobin Ab
- Atjep Djamaludin
- Soetrisno Koetojo

I
Perpustakaan
Jember